

**PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI PERSPEKTIF  
ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY**

**TESIS**



Diajukan Oleh:

**ASSAUTI WAHID**

NIM. 221009008

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI PERSPEKTF ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY

**ASSAUTI WAHID**  
**NIM: 221009008**  
**Program Studi Ilmu Agama Islam**  
**Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujin Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S. Ag., M.Sc. MA Muhammad Arifin Ph. D

**LEMBAR PERGESAHAN**  
**PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI PERSPEKTF**  
**ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY**

**ASSAUTI WAHID**  
**NIM: 221009008**  
**Program Studi Ilmu Agama Islam**  
**Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Tesis Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

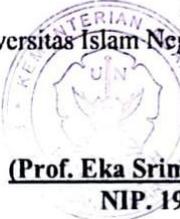
Tanggal: 5 Agustus 2024  
29 Muharram 1446 H

**TIM PENGGUJI**

Ketua,  <b>Dr. Loeziana Uce, M.Ag</b>	Sekretaris,  <b>Rahmat Musfikar, M.Kom</b>
Penguji,  <b>Dr. Ernita Dewi, M. Hum</b>	Penguji,  <b>Dr. Husna Amin, M. Hum</b>
Penguji,  <b>Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S. Ag., M. Sc. MA</b>	Penguji,  <b>Muhammad Arifin, Ph.D</b>

Banda Aceh, 5 Agustus 2024

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
  
**(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)**  
**NIP. 197702191998032001**

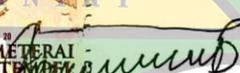
## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Assauti Wahid  
Tempat/Tanggal Lahir : Alue Sungai Pinang, 31 Maret 1988  
Nomor Induk Mahasiswa : 221009008  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Juli 2024  
Saya yang menyatakan,

  
  
Assauti Wahid, S. Hum  
Nim . 221009008

# PEDOMAN TRANSLITERASI

## A. Transliterasi

Transliterasi Arab-latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi Pascasarjana<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

<sup>1</sup>Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2019/2020), hlm.123-131.

ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwaḍ	عوض

Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حبل
ṭahī	طهي

**3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:**

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمال

**4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:**

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لوا
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

**5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

**6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (◌َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

**7. Penulisan *alif manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:**

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

**8. Penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah)**

Bentuk penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b) Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c) Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

### 9. Penulisan ؤ (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a) Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b) Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

### 10. Penulisan ؤ (hamzah) wasal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب أقتنتها

### 11. Penulisan syaddah atau tasydīd.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوٌّ
Shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوٌّ
Al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قَصَيّ

Al-Kashshāf	الكشّاف
-------------	---------

### 12. Penulisan *alif lam* (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-	والكمال بالتمام
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

### 13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتهَا

### 14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* segala puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya. *Shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memperjuangkan agama Allah Swt di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini. Atas izin Allah Swt yang telah memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan, dengan judul **Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy**. Semoga tesis yang peneliti tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambahkan wawasan ilmu pengetahuan Islam.

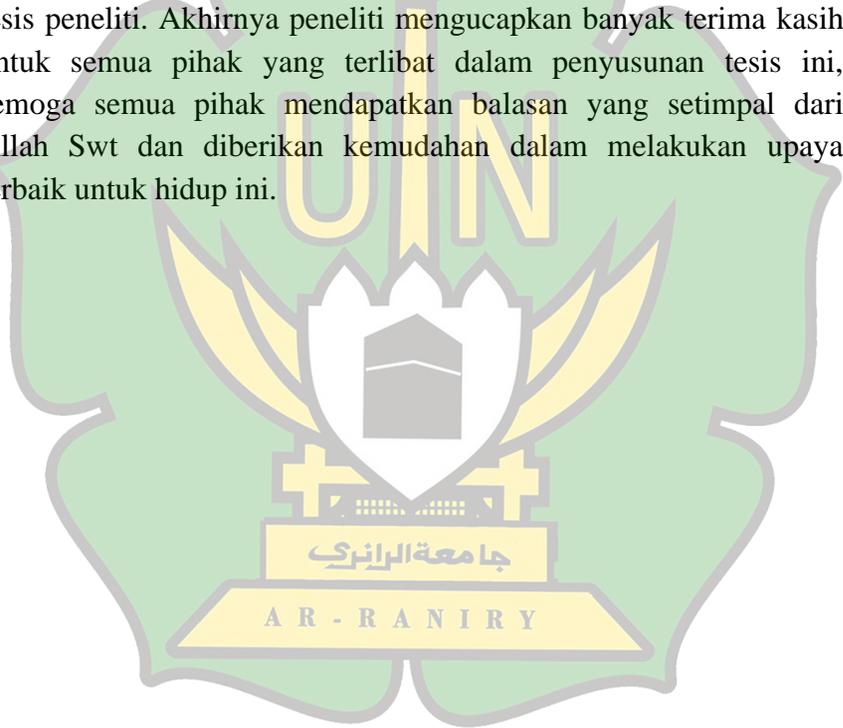
Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pada program studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan secara khusus dalam pemikiran Islam tentang etika politik Islam. Namun disadari dalam proses penyelesaiannya, peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Iwan Jaya Azis SE., M.Sc., Ph.D yang telah membiayai kuliah saya selama ini.

Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga Ayah dan Mak saya atas cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungannya dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.

Ucapan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA selaku pembimbing I, dan Muhammad Arifin, MA, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing peneliti dengan baik, serta dengan sabar dalam mengarahkan peneliti untuk dapat menulis tesis secara baik dan benar. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan semestinya.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu memperbaiki dan memberikan masukan-masukan untuk tesis peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.



## ABSTRAK

Judul Tesis : Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran  
Waly al- Khalidy

Nama/Nim : Assauti Wahid/221009008

Pembimbing I : Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA

Pembimbing II: Muhammad Arifin, MA., Ph.D

Kata Kunci : *Pemikiran, Tasawuf Falsafi, Sosial Keagamaan,  
Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy.*

Tasawuf falsafi adalah pemikiran tasawuf yang pernah dikembangkan baik oleh Syekh Abu Yasid al-Bustami, Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jilli, Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumaterani, Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Syekh Abdul Shamad al-Falimangi, maupun para ulama tasawuf falsafi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy dan pengaruh sosial keagamaan di Aceh. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggabungkan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Instrument yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti Model Analysis Interactive Miles dan Huberman 1994; pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf falsafi merupakan suatu kajian yang berdasarkan pada rukun agama yang ketiga yaitu ihsan dan cara mengobati atau menghilangkan penyakit nafsu pada manusia. Mempelajari tasawuf falsafi ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja, akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin manusia selain Allah. Ada tiga ajaran dari tasawuf ini yaitu syari'at, tarikat dan hakikat. Yang disyiarkan kepada pengikutnya adalah ibadah, toleransi dan aqidah yang benar. Pengaruh tasawuf falsafi ini terlihat pada perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam bidang ibadah, sosial, dan akhlak, juga telah mampu mendakwahkan kembali ajaran tasawuf dengan

mengimbangi persoalan dunia dan akhirat. Selain itu, Abuya Amran Waly juga berhasil membangkitkan dan menyambungkan transmisi tasawuf falsafi Aceh lama di era Aceh maupun Indonesia modern.



## ABSTRACT

Thesis Title : The Thought of Falsafi Sufism in the Perspective of Abuya Amran Waly al-Khalidy  
Name/Nim : Assauti Wahid/221009008  
First Supervisor : Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA  
Supervisor II : Muhammad Arifin, MA., Ph.D  
Keywords : Thought, Falsafi Sufism, Social Religion, Perspective of Abuya Amran Waly al-Khalidy.

Falsafi Sufism is the thought of Sufism that has been developed by Sheikh Abu Yasid al-Bustami, Ibn Arabi, Abdul Karim al-Jilli, Sheikh Hamzah Fansuri, Sheikh Syamsuddin al-Sumaterani, Sheikh Abdul Rauf al-Singkili, Sheikh Abdul Shamad al-Falimangi, and other scholars of falsafi Sufism. This research aims to find out the thoughts of falsafi Sufism from the perspective of Abuya Amran Waly al-Khalidy and the socio-religious influence in Aceh. The methodology used in this research is a qualitative research method by combining library research and field research. The instruments used are observation, interview and documentation. The data analysis technique follows the 1994 Miles and Huberman Interactive Analysis Model; data collection, data reduction, and data presentation. The results showed that falsafi Sufism is a study based on the third pillar of religion, namely *ihsan* and how to treat or eliminate lust diseases in humans. Studying this falsafi Sufism is not only enough as an acknowledgment or justification of the existence of Allah and His attributes, but everything in this nature must disappear from our view, only that there is light and the existence of Allah who can cling to *tauhid* so that there is nothing else in the human mind besides Allah. There are three teachings of Sufism: *shari'at*, *tarikah* and *hakikat*. What is broadcast to its followers is worship, tolerance and correct *aqidah*. The influence of this falsafi Sufism can be seen in changes for the better in the lives of the people of Aceh, both in the fields of worship, social, and morals, and has also been able to preach the teachings of Sufism by balancing the problems of the world and the hereafter. In addition, Abuya Amran Waly also succeeded in

reviving and connecting the transmission of old Acehese philosophical Sufism in the era of modern Aceh and Indonesia.



## خلاصة

- عنوان الرسالة : فكر الصوفية الفلصافية من وجهة نظر أبعمران ولي الخالدي -  
عنوان الرسالة
- الاسم /نيم : السوط وحيد/221009008  
الإشراف : S.Ag., M.Sc., MA, البروفيسور الدكتور فيل .عبد المنان الأول  
المشرف : محمد عارفين، دكتوراه الثاني  
لكلمات الدالة : لفكر، الصوفية الفلصافية، الدين الاجتماعي، وجهة نظر أبويا الخالدي .عمران ولي

التصوف الفالسي هو الفكر الصوفي الذي طوره كل من الشيخ أبو يسيد البسطامي، ابن عربي، عبد الكريم الجيلي، الشيخ حمزة الفنسوري، الشيخ شمس الدين السومراني، الشيخ عبد الرؤوف السنكلي، الشيخ عبد الشمد الجبراني .- فالمانجي، وغيرهم من علماء الصوفية الفالسية يهدف هذا البحث إلى التعرف على أفكار الصوفية السلفية من المنهجية .وجهة نظر أبويا عمران والي الخالدي والتأثير الاجتماعي والديني في آتسيه المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البحث النوعي من خلال الجمع بين البحث المكتبي تتبع تقنية تحليل .والبحث الميداني .الأدوات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق البيانات نموذج التحليل التفاعلي مايلز وهوبيرمن لعام 1994؛ جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات .وأظهرت النتائج أن التصوف السلفي هو دراسة تقوم على الركن الثالث من أركان الدين وهو الإحسان .وكيفية علاج أمراض الشهوة أو القضاء عليها عند الإنسان .إن دراسة هذه الصوفية الفالسية لا تكفي فقط اعترافا أو تبريرا لوجود الله وصفاته، بل كل ما في هذه الطبيعة يجب أن يختفي من نظرنا، إلا أن هناك نور ووجود الله الذي يمكن أن يتمسك بالتوحيد حتى وليس في عقل الإنسان شيء آخر غير الله .هناك ثلاثة تعاليم للصوفية :الشريعة والطريقة والحكاية .وما يبث لأتباعه هو العبادة والتسامح والعقيدة الصحيحة .ويمكن رؤية تأثير هذا الصوفي الفالسي في التغيرات نحو الأفضل في حياة أهل آتسيه، سواء في المجالات العبادية والاجتماعية والأخلاقية، كما تمكن من التبشير بتعاليم الصوفية من خلال الموازنة بين المشكلات من الدنيا والآخرة .بالإضافة إلى ذلك، نجح أبويا عمران والي أيضًا في إحياء وربط انتقال الصوفية الفالسية الآتسيهية القديمة في عصر آتسيه الحديث وإندونيسيا



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii

### BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kajian Pustaka.....	8
1.6. Kerangka Teori.....	15
1.7. Metode Penelitian.....	17
1.8. Sistematika Pembahasan .....	29

### BAB II : LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Tasawuf .....	31
2.2. Sejarah Tasawuf Islam dan Dasar-Dasarnya.....	34
2.3. Maqamat Untuk Mencapai Ma'rifat Dalam Tasawuf ...	41
2.4. Hubungan Antara Tasawuf dan Filsafat.....	45

### BAB III : BIOGRAFI ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY

3.1. Garis Keturunan Abuya Amran Waly Al-Khalidy.....	48
3.2. Mendirikan Pesantren dan Berkhidmah untuk Umat .....	64
3.3. Karir Politik dan Bergelut di Dunia Politik Praktis.....	68
3.4. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.....	71
3.5. Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia dan Majelis Dzikir Ratib Seribee sebagai Wadah Ajaran Tasawuf ....	77
3.6. Karya-karya Abuya Amran Waly Al-Khalidy .....	88

**BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI  
PERSPEKTIF ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY**

4.1. Pemikiran Tasawuf Dalam Islam.....	91
4.2. Aliran-Aliran Tasawuf Islam .....	92
4.3. Persamaan dan Perbedaan Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi .....	98
4.4. Abuya Amran Waly Al-Khalidy Pemikiran Tasawuf Falsafi. ....	98
4.5. Pemikiran Tokoh-Tokoh Tasawuf Falsafi Yang Mempengaruhi Abuya Amran Waly Al-Khalidy .....	110
4.6. Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy .....	121
4.7. Pengaruh Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy Sosial Keagamaan di Aceh ...	155

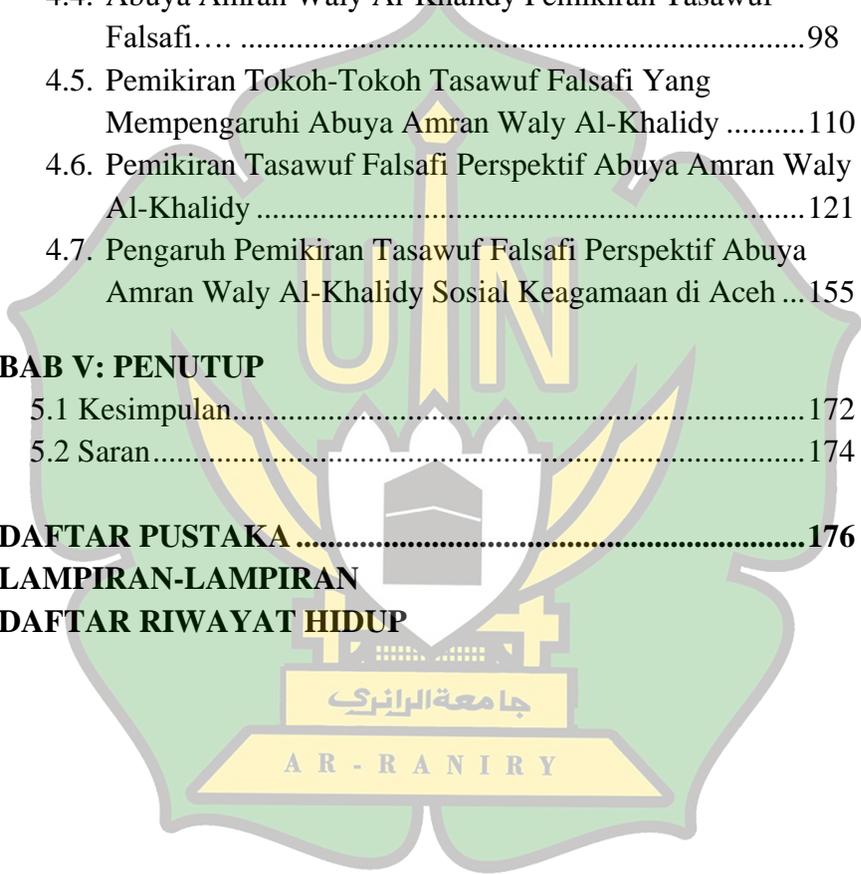
**BAB V: PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	172
5.2 Saran.....	174

**DAFTAR PUSTAKA ..... 176**

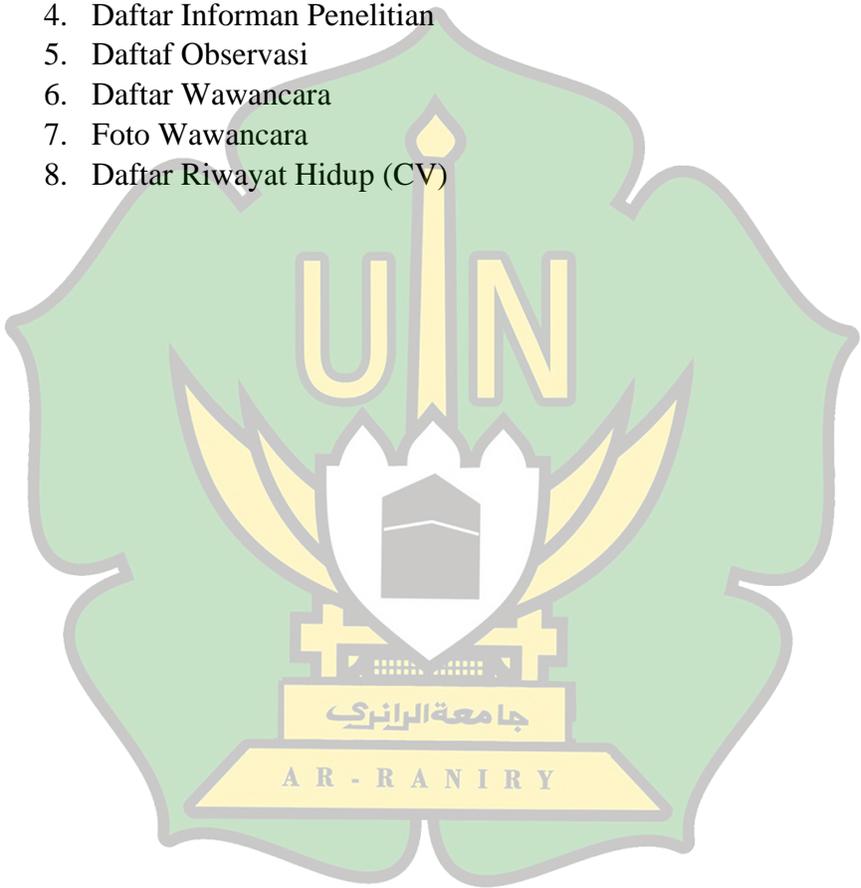
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bimbingan (SK)
2. Surat Pengantar Penelitian Tesis Dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji Aceh Selatan
4. Daftar Informan Penelitian
5. Daftar Observasi
6. Daftar Wawancara
7. Foto Wawancara
8. Daftar Riwayat Hidup (CV)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu ilmu keislaman yang dikenal dalam ajaran Islam tentang bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak serta membangun dahir dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah pencipta sekalian alam sambil memperbaiki nafsu dengan akhlak mulia.<sup>2</sup> Dalam Islam ajaran tauhid tasawuf sudah menjadi sebuah tradisi yang terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat dari dulu sampai sekarang. Kondisi ini telah menjadi sasaran ketegangan dalam mengikuti arah perkembangan zaman yang dialami seluruh umat manusia di dunia khususnya di Aceh.<sup>3</sup> Pada masa Sultan Iskandar Muda muncul beberapa pemahaman keagamaan baik dalam bidang mistik maupun tasawuf.<sup>4</sup> Hal ini tidak terlepas dari peran yang dijalankan oleh dua ulama besar di Aceh seperti Hamzah al-Fansuri,<sup>5</sup> Syamsuddin al-Sumatrani.<sup>6</sup> Mereka memiliki pemahaman

---

<sup>2</sup>Abuya Amran Waly Al-Khalidy, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi*, (Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia, 2020), hlm. 72.

<sup>3</sup>Ernst, Carl. W, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 3.

<sup>4</sup>Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007); hlm. 42-43. Lihat juga Abdul Manan, "The Influence of Tarekat Syattariyah toward Political and Social Aspects in the Regency of Nagan Raya, Aceh-Indonesia", *International Journal of Advanced Research*, Vol. 5. No.7. 258-267. 2017.

<sup>5</sup>Syekh Hamzah al-Fansuri seorang ulama Aceh yang terkemuka, juga ahli dalam bidang ilmu tasawuf, cendekiawan, sastrawan, dan budayawan paruh abad 16 sampai awal 17 M. Ia berasal dari sebuah daerah yang bernama Fansur dan sekarang sudah menjadi kota kecil di Pantai Barat Sumatra yang terletak antara Sibolga dan Aceh Singkil. Hamzah penganut faham wahdat al-wujud juga sebagai seorang penyair. Lihat Abdul Hadi W. M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 8-9.

<sup>6</sup>Syekh Syamsuddin al-Sumatrani seorang ulama Aceh yang menjadi mufti pada masa Sultan Iskandar Muda diperkirakan. *Melacak Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2005), hlm. 37.

yang sama dan berperan aktif pada masa yang berbeda di lingkungan kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian ajaran tersebut mendapat respon dan kritikan langsung oleh Nuruddin Ar-Raniry.<sup>7</sup> Kritikan tersebut dianggap terlalu ekstrim terhadap pengikut ajaran *wahdat al-wujud*.<sup>8</sup> Akhimya berujung pada pertikaian dan karya-karya Hamzah al-Fansuri dimusnahkan karena dianggap menyimpang. Peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Iskandar Tsani yang mana saat itu Ar-Raniry sudah menjabat sebagai mufti yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya selama kurang lebih 7 tahun.<sup>9</sup>

Seterusnya berlanjut pada masa Sultanah Shafiyatuddin, tetapi tidak lama kemudian tiba-tiba Ar-Raniry kembali ke Ranir (Hindia) karena melihat kondisi di lingkungan kerajaan yang membuat Ia tidak bisa bertahan lagi di Aceh. Sejarah mencatat bahwa keberadaan ulama di Aceh yang memiliki karya dalam bidang tasawuf masih berkembang sampai di pertengahan abad 16-20 Masehi.<sup>10</sup> Adapun ulama-ulama terkemuka yang sudah disinggung di atas yaitu Syekh Hamzah al-Fansuri dengan ajarannya (konsep wujudiyah). Syekh Syamsuddin al Sumatrani (konsep wahdat al-wujud). Kedua ulama ini memiliki pemahaman yang sama yang dipertegas lagi penjelasannya dalam buku *Akhlak Tasawuf*.<sup>11</sup> Seterusnya Syekh Nuruddin Ar-Raniry (konsep wahdat al-syuhud), dan Syekh Abdul Rauf al-Singkili, (konsep martabah ahaddiyah/la

---

<sup>7</sup>Syekh Nuruddin Ar-Raniry lahir di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat (India) ia seorang ulama besar diperkirakan hidup pada abad 16 maschi, ayahnya berasal dari imigran Hadramaut sementara ibunya darketurunan Melayu. Ia pernah menjadi mufti pada masa Sultan Iskandar Tsani. Lihat Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Cet, ke-11, Amzah 2014), hlm. 339.

<sup>8</sup>Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurra Singkel di Aceh Abad 17*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 16.

<sup>9</sup>Aryumardi Arra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, Revisi ke-2, 2005), hlm. 212-213.

<sup>10</sup>Ridwan Azwad, dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Pemprov Aceh: Darussalam, Cet ke-1. Desember, 2018), hlm. 152.

<sup>11</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*. (Banda Aceh: Penerbit PeNA, 2010), hlm. 23.

ta'ayyun, waddat ta'ayyun awwal, wahdiyah/ta'ayyun tsani), yang begitu populer di tengah-tengah masyarakat dan para ilmuwan yang mengkaji perkembangan ilmu di Aceh sampai sekarang. Kemudian hari uncl ulama tasawuf seperti Abu Ujong Rimba Abu Hasan Krueng Kalee, Abuya Muda Waly dan lain-lainnya.

Memasuki abad ke 20 masehi Aceh terdapat beberapa aliran tasawuf, tarikat, dan aliran kebatinan, dapat disebutkan juga dengan ulama penggagas dan pengembangan aliran tersebut.<sup>12</sup> Adapun jenis-jenis aliran dan tarekat seperti tarikat Syatariyah, Naqsyabandiyah, Al-Hadadiyah, Qadiriyah, aliran *suluk*, *tawajjuh* tarikat Tgk. Bantaqiyah, tarikat Ibrahim Bonjol, Ahmadiyah Qadian. Syi'ah dan lain sebagainya. Namun dari beberapa tarikat tersebut yang masih banyak pengikutnya sampai sekarang tarikat Naqsyabandiyah, dan Qadiriyah baik di perdesaan maupun di perkotaan khususnya di Aceh.

Syekh Muhammad Waly al-Khalidy salah satu ulama kharismatik Aceh yang mempunyai jaringan sanad keilmuan ke ulama Mekkah dan Madinah juga pada ulama Nusantara pada abad ke 20 Masehi.<sup>13</sup> Setelah kembali ke Aceh ia mengembangkan pesantren ayahnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, tidak lama kemudian mendirikan pesantren baru di Desa Blangporoh Darussalam Aceh Selatan. Seterusnya dilanjutkan oleh anak-anaknya salah satu di antara itu Abuya Amran Waly, yang menghidupkan lahirnya gairah tasawuf falsafi di era sekarang atau era moderen yang didukung berbagai data melalui banyak gagasan Abuya Amran Waly al-Khalidy secara tertulis dalam buku maupun melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1) yang sudah mencapai pengembangannya di beberapa negara tingkat Asia Tenggara. Pada tahun 2004 awal gerakan dakwah MPTT-I

---

<sup>12</sup>Misri A. Muchsin, Jurnal, "Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Abad XX", IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Al-Jamiah, Vol. 42. 1, 2004 M/1425 H), hlm. 3.

<sup>13</sup>Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly al-Khalidy", *Jumal*, Kalam Agama dan Sosial Humaniora, Vol 5, No. 1, 2017, hlm. 137-138.

secara terbuka di tengah-tengah masyarakat.<sup>14</sup> Mempopulerkan gagasan doktrin al-Insan Kamil yang pernah dikonseptuaisasikan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli dalam karya *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*.<sup>15</sup> Berbeda dengan ulama tasawuf lainnya, Abuya Amran Waly-Khalidy dapatkan dinyatakan sebagai ulama sufi besar di Aceh modern karena memiliki keberanian dalam menghidupkan kembali warisan agung tasawuf falsafi Aceh masa lalu seperti Syekh Hamzah al-Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumaterani, Syekh Ibnu Arabi dan bahkan Syekh Abu Yazid al-Bustami.

Hal ini disebabkan oleh proses perkembangan zaman terbuka di tengah-tengah masyarakat semakin pesat memberi dampak yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung dan fenomena merosotnya nilai akhlak dikalangan pejabat maupun dari dikalangan masyarakat biasa. Dikalangan pejabat terjadi penyalahgunaan jabatan, korupsi, jual beli kursi kepemimpinan, sedangkan dikalangan masyarakat biasa banyak terjadi, pencurian, pelecehan seksual, pembunuhan dan lainnya.<sup>16</sup> Orang tua di perdesaan juga ada sebagian dari perkotaan yang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam. Namun ketika sudah bergabung dengan MPTT-I tinggal memperdalam berbagai ilmu tasawuf dan cara berzikir dengan cara masuk tarikat supaya mendapat bimbingan langsung dari seorang mursyid tarikat Naqsyabandiyah.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Mptt Nusantara.<http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal 21-April -2018.

<sup>15</sup>Syekh Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*. Dar al-Khotob al-Ilmiyah, Lebanon, 2010.

<sup>16</sup>Makalah Abuya Amran Waly Al-Khalidy, *Zaman Jahiliyah*, disampaikan 25 Agustus 2019 di acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.

<sup>17</sup>Sehat Ihsan Sadiqin, Jurnal. *"Tasawuf Dalam Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry, Jln. Lingkar Kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh, Substantia, Volume 20 Nomor 1. April. 2018), hlm. 2-3

Tujuannya untuk mencapai kedekatan dengan Allah dalam setiap beribadah, berakhlak mulia, bersih dari sifat- sifat jelek yang selama ini tersimpan dalam hati. Kehadiran MPTT-1 di tengah-tengah masyarakat Aceh yang dijelaskan dalam laporan penelitian Puslit, "Respon Masyarakat terhadap Ajaran Sufi Syekh Amran Waly dan Tasawuf Al-Jili (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Utara-Timur Aceh terhadap MPTT dan Rateb Siribee)".<sup>18</sup> Dalam hal ini, terjadi perdebatan yang luar biasa melalui media antara ulama fiqih (*fuqaha*) dengan ulama tasawuf (sufi) juga dari kalangan cendekiawan, akademisi dan masyarakat Aceh pada umumnya. Perdebatan ini sampai sekarang belum ada titik temu dan solusi yang tepat, sehingga semakin hari terus diperbincangkan baik dari sudut positif maupun dari sudut negatif.

Namun ajaran tauhid tasawuf yang sedang aktif sekarang sesama ulama tasawufpun berbeda pemahaman dalam ajaran dan tarikat yang dikembangkannya. Kemudian dalam buku: Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abuya Syekh Amran Waly al-Khalidy di Aceh. Pada tanggal 26 November 2009, pihak MPU Aceh Utara melakukan sidang terkait ajaran MPTT hampir sama dengan ajaran al-Jili tentang insan kamil (manusia sempurna) yang kemudian MPU mengeluarkan fatwa haram atas ajaran tersebut, sekaligus melarang peredaran tulisan Abuya Amran Waly yang dikutip dari pendapat al-Jili yang telah tersebar luas ke masyarakat awam.<sup>19</sup>

MPTT-I dan Majelis Dzikir Ratib Seribe merupakan hasil pemikiran tasawuf falsafi Abuya Amran Waly al-Khalidy untuk menghidupkan ajaran-ajaran sufisme yang di bawa dalam

---

<sup>18</sup>Misri A. Muchsin dan Abdul Manan. *Respon Masyarakat Terhadap Ajaran Sufi Syekh Amran Waly dan Tasawuf Al-Jili (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Utara-Timur Aceh Terhadap MPTT dan Rateb Siriber)*". Laporan Penelitian Puslit UIN Ar-Raniry, belum diterbitkan, (Banda Aceh 2019), hlm. 3-4.

<sup>19</sup>T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abaya Syekh Amran Waly Al-Khalidy di Aceh*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 180.

bingkisan konteks hari ini dengan bahasa yang mudah dipahami untuk mendekat diri kepada Allah Swt dan memudahkan memahami persoalan-persoalan hidup dalam pandangan sufisme. Juga gerakan dakwah MPTT-I dibentuk atas sebuah keyakinan yang mendasar melihat persoalan yang di hadapi oleh umat Islam sekarang terutama dalam pemahaman tauhid tasawuf. Hilangnya rasa keinginan untuk menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan menjiwai dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Hal ini, disebabkan oleh kenyataan dimana umat kebanyakan dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme artinya sebuah pandangan hidup bahwa kesenangan adalah segalanya, bahkan kehidupan itu sendiri. Bagi kaum hedonis, hidup adalah meraih kesenangan materi : yang bersifat semu, sesaat dan artifisial seperti berfoya-foya dan hura-hura dan tidak mampu lagi mengontrol dan mengambil pondasi dasar dari ajaran Islam dan juga sudah menyampingkan pemahaman ajaran tauhid tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya. Maka oleh sebab itu, untuk mengembalikan kaedah-kaedah Islam tentu harus dilakukan dengan mempelajari dan memahami kembali ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak terjerumus pada kelalaian.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa tulisan tentang mengenai tasawuf falsafi, tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan juga pemikiran tasawuf falsafi yang sudah diteliti sebelumnya baik bagaimana pemikirannya, pengaruh kehidupan sosial keagamaan, implikasi ajaran tasawuf, coraknya dan transformasi ajaran tauhid tasawuf, motivasi zikir seribu, solidarits rateh siribee, MPTT-I dan respon masyarakat Timur-Utara Aceh. Terkait fenomena ini, pro-kontra dan masih hangat diperbincangkan oleh masyarakat Aceh khususnya dan umumnya masyarakat Indonesia. Namun dalam hal ini, penulis

---

<sup>20</sup>Rubaidi, dkk. *Menghidupkan Kembali Khazanah Klasik Tasawuf Aceh Potre Abuya Amran Waly Al-Khalidy dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Kontemporer*, (Surabaya: Imtiyaz, 2023), hlm, 97.

<sup>21</sup>Sehat Ihsan Shadingin, "Tasawuf Dalam Syari'at,... hlm: 72.

perlu meneliti tentang bagaimana pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy yang dibawa atau diajarkan dalam konteks kekinian gerakan MPTT-I, Dzikir rateb seribee, balai-balai pengajiana atau posko-posko pengajian keagamaan dan pengembangan, pengaruh social keagamaan di Aceh dan umumnya Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy bagi corak Sosial Keagamaan di Aceh?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy?
2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy bagi corak Sosial Keagamaan di Aceh?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui secara mendalam tentang majelis pengkajian tauhid tasawuf Indonesia melalui pendekatan dan gerakan spiritual keagamaan di Aceh yang berkaitan dengan ajaran tauhid tasawuf.

2. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat menambah keilmuan, dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer khususnya dalam bidang ilmu tasawuf

### 1.5. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melihat Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Wali al-Khalidy dan kajian ini merupakan sebuah kajian baru yang belum pernah diteliti oleh orang lain. Namun setelah penulis menelusuri lebih jauh, ada kaitan dan dibahas sedikit dalam beberapa persoalan. Akan tetapi penulis belum menemukan secara khusus penelitian yang sama tentang Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis perlu melihat terlebih dahulu sumber yang akurat atau yang relevan sehingga dapat memberi dukungan terhadap penelitian ini. Adapun dukungan dari referensi lain juga akan memberi kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang penulis lakukan.

Dalam tulisan Abdul Manan, *The Role of Tauhid Tasawuf Study Council in Preaching the Tawhid and Tashawwuf in Aceh, Indonesia*, menjelaskan secara kritis tentang tentang peranan Majelis tawhid tasawuf dalam peneyeabran tawhid tasawuf di Aceh, Indonesia.<sup>22</sup> Dalam buku Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, menggambarkan tentang realita pemikiran ulama-ulama Aceh tentang persoalan agama dan kehidupan sosial-agama yang terjadi polemik dalam sejarah Aceh sampai sekarang. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa Islam di Aceh bukan saja Islam secara syar'iat, akan tapi Islam mengarah pada hakikat yang terhubung dengan ajaran-ajaran tasawuf.<sup>23</sup> Adapun dari mengungkapkan

---

<sup>22</sup>Abdul Manan, *The Role of Tauhid Tasawuf Study Council in Preaching the Tawhid and Tashawwuf in Aceh, Indonesia*, *JCIMS: Journal of Contemporary Islam and Muslim Society*, Vol. 5. No. 1 Juni 2021, 104-133. 2021

<sup>23</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Bandar Publishing (Banda Aceh: Agustus, 2008), hlm. 20.

bahwa para ulama di Aceh begitu besar perannya dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian dalam buku Musliadi, *Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidy (1917-1961 M) Syekhul Islam Aceh: Tokoh Pendidikan dan Ulama Arif Billah*. Dalam karya ini, memberi penjelasan terkait fenomena dan perkembangan ajaran tasawuf di Aceh. Juga menggambarkan proses perkembangan ajaran tasawuf yang kemudian terjadi pertikaian dankericuhan di lingkungan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Iskandar Tsani dan seterusnya pergejolakan itu sampai sekarang.<sup>24</sup>

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa, perkembangan ajaran tasawuf mewarnai Kepulauan Nusantara dan begitu mudah di terima di tengah-tengah masyarakat khususnya di Aceh. Namun dalam perkembangan tersebut juga tidak terlepas dari sebuah peristiwa masa lalu yang berawal dari ketidaksepemahaman tentang ajaran tasawuf dan berakhir dengan pembunuhan terhadap pengikut-pengikut Hamzah al-Fansuri.

Peristiwa hampir serupa juga pernah terjadi pada pase selanjutnya di Aceh tentang kritik ajaran salik buta yang dipaparkan dalam jurnal "Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Abad XX", memberi penjelasan bahwa respon Abdullah Ujong Rimba terhadap eksistensi tasawuf salik buta tertuang dalam karya-karyanya. Ajaran ini, mendapat kritikan langsung pemahaman tentang *nafsu*, *i'tiqad*, dan simbolisme pemakaian pada huruf kelompok salik buta tersebut. Dari pengamatan itu, dapat menjadikan syari'at sebagai dasar dalam menegaskannya, kemudian menyimpulkan bahwa ajaran salik buta tesebut sesat dan menyesatkan.<sup>25</sup>

Ajaran salik buta ini bekembang di Aceh bagian Barat Selatan Nagan Raya Betong Ateuh, yang dikembangkan dalam masyarakat

---

<sup>24</sup>Musliadi, *Abaya Syekh Muda Waly al-Khalidy (1917-1961 M Syaikhul Islam Aceh: Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah* (Banda Aceh 2013), hlm. 27.

<sup>25</sup>Misri A. Muchsin, *Jurnal*, "Salik Buta...", hlm. 195-196.

setempat sehingga terjadi fanatisme. Sesuai dengan fenomena bahwa ajaran salik buta ini terputus sanad mursyid tarikatnya, sehingga mereka melakukan sendiri pengamalan dalam beribadah kepada Allah Swt. Hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena akan menjerumus kepada sesesatan tanpa ada landasan dalil yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Seterusnya dalam jurnal, Dicky Wiriyanto, "Abuya Muda Waly Al-Khalidy". (Agama dan Sosial Humaniora). Tulisan ini, memberi penjelasan tentang proses pengambilan sanad ilmu Abuya Muda Waly dari ulama Mekkah, Madinah dan ulama di Nusantara. Juga di jelaskan corak pemikirannya dalam bidang ajaran tasawuf dan mengembangkan tarikat Naqsyabandiyah di tengah-tengah masyarakat Aceh<sup>26</sup>. Di sini juga menjelaskan sosok Abuya Muda Waly dalam proses menuntut ilmu ke berbagai penjuru negara serta lengkap dengan sanad keilmuannya. Dalam hal ini, juga bisa kita lihat corak pemikiran tentang tasawuf yang kemudian ia kembangkan tarikat Naqsyabandiyah dengan berbagai macam praktek ibadah lainnya seperti *suluk*, *tawajjuh*, dan *samadiyah*.

Hal senada juga terdapat dalam tesis Dicky Wiriyanto pengarang yang sama "Pendidikan Tasawuf Syekh Muhammad Waly al-Khalidy". Karya ini, menjelaskan tentang proses pendidikan tasawuf dalam mendidik agar menjadi manusia yang baik di pesantren Blangporoh Labuhanhaji Aceh Selatan yang mampu melahirkan ulama-ulama hebat untuk melanjutkan pengembangan ajaran tasawuf di Aceh.<sup>27</sup>

Disini menjelaskan bahwa Abu Muda Waly berhasil melahirkan generasi-generasi penerus untuk melanjutkan pengembangan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Aceh. Adapun cara didikannya perlu dicontohkan dengan berbagai bukti yang terus ia kembangkan dakwah Islam baik dengan mendirikan

---

<sup>26</sup> Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly, hlm. 140.

<sup>27</sup>Dicky Wirianto, "Pendidikan Tasawuf Syekh Muhammad Waly al-khalidy", (Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh "disertasi", tidak diterbitkan, 2017), hlm. 7.

pesantren maupun lembaga-lembaga keagamaan, guna untuk mentransformasikan ilmu agama Islam.

Abu Muda Waly memiliki beberapa orang anak salah satunya Abuya Amran Waly al-Khalidy yang sekarang sangat populer di mata masyarakat Aceh umumnya di Indonesia melalui majelis pengajian tauhid tasawuf Indonesia (MPTT-I) yang digagasnya dalam bidang tauhid tasawuf yang sudah berkembang di tingkat Asia Tenggara. Selanjutnya MPTT-I ini juga dibahas dalam buku T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik: Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abuya Syekh Amran Waly al-Khalidi di Aceh*. Tulisan ini, menjelaskan bahwa kehadiran MPTT terjadi pro-kontra terutama dikalangan keluarga sendiri salah satunya dengan Abuya Jamaluddin Waly, MPU Aceh, dan ulama-ulama dayah baik ulama yang pernah belajar langsung dengan Abu Muda Waly maupun yang tidak secara langsung.<sup>28</sup>

Pada awal gerakan MPTT-I ini sudah mendapat respon dari pihak keluarga sendiri tentang pemahaman tauhid tasawuf yang mengarah pada kitab insal kamil Abdul Karim al-Jili. Ajaran ini langsung dikritik oleh Waly saudara kandungnya melalui karangan kitab berjudul "ajaran-ajaran menyimpang" sampai sekarang masih berbincangkan berbagai kalangan Aceh. Namun dengan berjalannya waktu majelis ini terus berkembang hampir seluruh Indonesia.

Selain datang dari sebagian ulama dayah masyarakat Timur-Utara "dalam laporan penelitian Puslit UIN Ar-Raniry", Misri Muchsin Abdul Manan, *Respon Masyarakat Terhadap Ajaran Sufi Syekh Amran Waly dan al-Jili (Studi Tanggapan Di Kawasan Utara-Timur Aceh Terhadap MPTT Rateb Siribee)*. Karya memberi gambaran tentang fenomena yang sangat luar biasa di tengah-tengah masyarakat terhadap ajaran yang dikembangkan Abuya

---

<sup>28</sup>T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik...*, hlm. 178

Amran melalui yang mendapat respon secara langsung sesama ulama dayah maupun dikalangan masyarakat terutama Aceh.<sup>29</sup>

Dalam fenomena ini, bahwa pemikiran tentang tasawuf Abuya Amran dipengaruhi dari ajaran tasawuf yang mengarah kepada tasawuf falsafi Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani konteks *wahdat al-wujud*. Namun menurut anggapan belum bisa pegang, karena jika kita pelajari serta memahami dengan benar-benar maka akan muncul juga kesamaan dalam pemahaman dengan ulama-ulama tasawuf lainnya. Adapun hal masih perlu di telaah lagi asal mulanya dan hubungan dengan pemahaman pemikiran ulama-ulama Aceh terdahulu tentang ajaran. Tauhid tasawuf yang sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad. Selanjutnya di tengah-tengah panasnya suasana tentang ajaran sufi Abuya Amran Waly terdapat juga respon dari MPU Aceh Utara yang dijelaskan dalam sebuah artikel. "Fatwa Sesat dan Pentingnya Dialog", memberi penjelasan singkat tentang respon (MPU) Aceh Utara yang menfatwakan haram atas sebuah buku yang ditulis oleh Syekh H. Amran Waly al-Khalidy. Adapun buku tersebut berjudul: Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid. Tasawuf Abuya Syekh H. Amran Waly dan Beberapa Ucapan Abdul Karim al-Jili dalam Kitabnya al-Insanul-Kamil fi Ma'rifatil- Awakhir wal-Awa'il.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, MPU Aceh Utara menganggap isi buku tersebut, dapat menyesatkan aqidah umat Islam di Aceh khususnya masyarakat yang pengetahuan tentang agama masih kurang. Disini juga menjelaskan bahwa perbedaan pemahaman tentang aliran tasawuf sudah mulai sejak dari dulu. Sehingga terjadi pertikaian dan berujung pada pembunuhan yang dikira menyimpang dari Syari'at Islam, sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam buku Musliadi. Namun menurut penulis selama sebuah pemahaman itu

---

<sup>29</sup>Misri Muchsin dan Abdul Manan, *Respon Masyarakat Terhadap Ajaran Safi Syekh Amran Waly Tasawuf al-Jili...*, hlm. 8.

<sup>30</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, "Fatwa Sesat dan Pentingnya Dialog". "Artikel Harian Serambi Indonesia, edisi, (Serambi, 26/11/2009).

masih bisa dipahami atau di tafsirkan oleh orang lain yang ahlinya maka hal itu belum tentu salah apalagi mengatakan sesat. Terlepas dari fenomena di atas, maka hal lain juga disampaikan dalam jurnal, Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf di Era Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*. Tulisan ini, menjelaskan pola adaptasi sebagian masyarakat Aceh dalam mengikuti MPTT yang dipimpin oleh Syekh Amran Waly lebih banyak berkembang pada masyarakat dewasa perdesaan atau orang tua perkotaan yang mempunyai latar belakang pendidikan tradisional.

Mereka pada umumnya telah memiliki pengetahuan tentang pemahaman agama Islam sebelumnya, oleh sebab itu yang mereka perlukan adalah sebuah praktek spiritual yang membawa pada usaha lebih. mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>31</sup> Disini menggambarkan bahwa terdapat pengaruh besar terhadap masyarakat mengikuti ajaran MPTT-I yang dibawa oleh Abuya Amran. Adapun fenomena ini dapat kita lihat pada tingkat antusias masyarakat perdesaan dan perkotaan untuk mencari nilai-nilai religi dan kedamaian hati. Hal yang berkaitan juga dipaparkan dalam jurnal, Moch Nur Ichwan, *Neo-Sufisme, Syariatisme, dan Ulama Politik Abuya Syekh Amran Waly dan Gerakan Tauhid-Tasawuf di Aceh*.

Dalam tulisan ini, mengungkapkan tentang gerakan majelis pengkajian tauhid tasawuf mendekati dengan ajaran neo-sufisme yang digagas oleh Abuya Amran Waly sebagai pimpinannya. Adapun ajaran ini lebih mengarah kepada persoalan dunia yang kemudian mengimbangi dengan persoalan akhirat, karena menekankan perenungan spiritual dalam bentuk zikir yang sering di praktekkan secara berjamaah baik di Aceh maupun wilayah lain.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, "*Jurnal*". *Tasawuf Dalam Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*, hlm 4-5.

<sup>32</sup>Moch Nur Ichwan, "*Jurnal*", *Neo-Sufisme, Syariatisme, dan Ulama Politik Abuya Syekh Amran Waly dan Gerakan Tauhid-Tasawuf di Aceh*, terj. Aging Hidayat Mazkuriy, 2006), hlm. 2.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruh gerakan MPTT-I dalam berbagai elemen baik pada instansi pemerintahan maupun partai lokal di Aceh. Hal ini tidak terlepas dari kerja sama untuk mencari dukungan dan keamanan dalam mendakwahkan ajaran tauhid tasawuf di tengah-tengah masyarakat khususnya di Aceh. Pemahaman ajaran ini hampir sama seperti ajaran-ajaran tasawuf sebelumnya, hanya saja berbeda dari segi praktek dan cara memahami tentang tauhid tasawuf tersebut dapat di seimbangkan dengan perkembangan zaman.

Dalam perkembangan ajaran ini, Abuya Amran Waly al-Khalidy tetap melakukan pendekatan ibadah dalam bentuk zikir berjamaah atau lebih dikenal dengan sebutan (rateb siribee) baik pada acara muzakarah tingkat nasional maupun internasional. Selanjutnya terlepas dari pendekatan ibadah dalam bentuk zikir berjamaah juga dibahas tentang pemaknaan dan tingkatan zikir tauhid yang di jelaskan dalam jurnal, Rahmawati, "Makna Zikir Bagi Jamaah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Maj Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kota Gorontalo", (Teosofi: "Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam). Dalam tulisan ini, menjelaskan setiap tentang tingkat pemaknaan terhadap zikir dikalangan jamaah MPT-I sendiri terdapat beragam.<sup>33</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pemahaman zikir tauhid ada dua yaitu tauhid aqidah dan tauhid tasawuf yang mempunyai makna yang berbeda dalam penyebutan ketika zikir berlangsung. Adapun pada tingkat pertama dimulai dengan menekankan beberapa poin yaitu Allah adalah zat yang maha kuasa, maha dahsyat, dan pengatur segala ciptaan-Nya, manusia diciptakan hanyalah untuk menyembah kepada Allah semata dan Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Kemudian pada tauhid tasawuf menekankan bahwa dalam setiap beribadah harus bersih dari segala kotoran, baik itu dalam hal

---

<sup>33</sup>Rahmawati, "Makna Zikir Bagi Jamaah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf di Kota Gorontalo", (Teosoft "Jurnal" Tasawuf dan Pemikiran Islam), Volume 8, Nomor 2, p-ISSN 2088-7957:e-ISSN 2442-871X: 325-350, Desember 2018), hlm. 348.

syari'at (najis) maupun akhlak (tasawuf, tazkiyatun nufus, hati, tingkah laku dan lain- lainnya). Dari beberapa kajian kepustakaan sebelumnya, menggambarkan secara umum tentang perkembangan ajaran tasawuf di Aceh, solidaritas zikir rateb siribee, dakwah dalam bidang syari'at dan politik, respon ulama dayah dan masyarakat Aceh Timur-Utara, kritik MPU Aceh Utara, pemaknaan tingkatan tauhid tasawuf dalam tarikat Khalidiyah Naqsyabandiyah (TKN) melalui MPTT-I, dan kontroversial ajaran sufi Abuya Amran Waly di tengah-tengah masyarakat Aceh. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti, mengarah dan fokus pada eksistensi, gerakan, metode pengembangan, dan dinamika pengamalan spiritual keagamaan di Aceh melalui pendekatan ajaran tauhid tasawuf.

## 1.6. Kerangka Teori

Penelitian baik harus memiliki teori yang sesuai dengan objek ingin diteliti, sehingga alur penelitian tersebut mudah dipahami.<sup>34</sup> Menjelaskan tentang Pemikiran Tasawuf Falsafi Abuya Amran Waly Al-Khalidy, dalam penulisan ini menggunakan beberapa teori yaitu:

1. Teori sufisme dalam penelitian ini menggunakan teori sufisme yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, menurutnya sufisme adalah sebuah ilmu (pengetahuan) di dalamnya mempelajari bagaimana berperilaku demi menyatu kehadiran Allah Swt. yang abadi melalui penyucian batin seseorang dan menjernihkannya dengan perilaku yang baik.<sup>35</sup>
2. Teori tasawuf kontemporer/modern dan dalam penelitian ini juga menggunakan teori tasawuf modern yang dikembangkan oleh Hamka Menurut Hamka tasawuf sebenarnya tidak pernah mengajarkan untuk menjauhi urusan dunia hanya saja

---

<sup>34</sup>Bahdi Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 226.

<sup>35</sup>Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2013), hlm. 5.

praktik tasawuf yang berlebihan dapat mengurangi perhatian terhadap kepentingan hidup duniawi, misalnya banyak sufi sering berpuasa di siang hari dan beribadah serta berzikir pada malam hari, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk memperhatikan kehidupan dunia, padahal praktik sufistik seperti itu tidak menghalangi untuk mengejar kehidupan dunia.

3. Teori yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Fazlur Rahman, Hamka dan Howell sesuai dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana karakter masyarakat yang mempengaruhi oleh aliran sufisme yang tercampung dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan zikir dan ceramah, yang cukup signifikan dalam minat mereka terhadap sufisme, terutama dikalangan terdidik. Minatnya cukup tinggi untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran sufisme yang makin marak Gerakan sufisme tampak dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar bertemakan tasawuf. Orang yang mengikuti kelompok pengajian cukup banyak, kalangan eksekutif, aktivis, kampus dan berbagai elemen masyarakat lainnya, mereka ingin meraih ketenangan batin demi menyeleraskan kehidupan kota.<sup>36</sup>
4. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I). Penelitian ini menjelaskan baik sesama manusia. Pengertian lain bahwa MPTT-I adalah seseorang atau kelompok yang beragama Islam selalu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tentang MPTT-I merupakan MPTT-I merupakan sebuah lembaga keagamaan yang bergerak dalam bidang ibadah dengan berbagai bentuk pengamalannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan berakhlak membangun dalam konteks peduli terhadap lingkungan, meningkatkan kualitas iman,

---

<sup>36</sup>Rubaidi, *Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol 5, No. 2. Desember 2015, hlm. 295

mengamalkan ilmu keagamaan, dan menjalin tali silaturahmi dalam kehidupan sosial.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penggunaan teori-teori di atas akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tesis ini. Selain itu, akan memberikan pemahaman baru terkait pemikiran tasawuf falsafi dalam perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy.

### 1.7. Metode Penelitian

Metode atau langkah langkah yang digunakan untuk menggapai tujuan penelitian dan untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti guna mendapatkan kemudahan dalam mengkaji dan membahas persoalan yang dihadapi. Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>38</sup>

Penelitian kualitatif dikenal dengan dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau pun dilakukan secara terpisah yaitu model analisis deskriptif dan model analisis verifikatif kualitatif.<sup>39</sup> Oleh karena itu dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode model analisis *deskriptif*. Penelitian

---

<sup>37</sup>MPTT-I, *Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia*, (Aceh Besar, 11 April 2017), hlm. 1-2.

<sup>38</sup>Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2007), hlm. 1

<sup>39</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

*deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati terhadap gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>40</sup> Konsep metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian yang dilakukan, atau masalah-masalah yang bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah- masalah yang diselidiki, sebagaimana adanya.<sup>41</sup> Oleh karena itu peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung secara sistematis dan efektif dalam melakukan penelitian.<sup>42</sup>

Untuk mendukung data-data hasil penelitian, penulis juga melakukan telaah buku-buku karya Abuya Amran Wali al-Khalidy seperti Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi, Ajaran Tasawuf dan Keshufian, Kemanisan Beragama dengan Ajaran Tasawuf dan Keshufian. Makalah-makalah yang disampaikan ketika diadakan pengajian, suluk, tawajoh, seminar-semniar, laporan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Telaah sumber-sumber buku dimaksudkan untuk menambah wawasan penulis dalam kajian teoritis tentang fokus penelitian yang penulis lakukan di pesantren Darul Ihsan Desa Pawoh Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan, posko-posko MPTT-I Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya. Penulis mengangkat masalah Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy.

---

<sup>40</sup>Nurul Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

<sup>41</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 36.

<sup>42</sup>Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (AcehPo Publishing, Darussalam, 2021), hlm: 34. Lihat juga Abdul Manan, "Metode Etnografi" dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*. (Fakultas Adab and Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015), hlm.115-138.

### a. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, maka diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh. Sebagai subjek penelitian ini dilakukan pada karya-karya, tulisan-tulisan, serta isi pemikiran Abuya Amran Waly al-Khalidy ketikan memberikan pengajian, cerama baik you tube maupun langsung serta pada pengurus dan jamaah MPTT-I, khusus pada pimpinannya, dan pengurus pusat yang mengerti tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (Gerakan Spiritual Keagamaan di Aceh).

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan non kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian dan biasanya membatasi pada satu kasus.<sup>44</sup>

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memilih subjek sampling berdasarkan suatu kebutuhan khusus dalam penelitian.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* karena pelaku dan orang-orang yang mengetahui seluk beluk ajaran MPTT-I ini terbatas dan tidak semua orang bisa menjelaskan tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (Gerakan Spiritual Keagamaan di Aceh).

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 298.

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung Alfabeta 2008), hlm. 292

<sup>45</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42

Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>46</sup> Oleh karena itu penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Kemudian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Observasi**

Observasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>47</sup> Istilah sederhananya observasi adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian.<sup>48</sup> Teknik observasi ini disesuaikan dengan keadaan yang diteliti. Karena teknik observasi merupakan suatu teknik yang kompleks, tidak hanya menyangkut tentang keadaan biologis dan psikologis akan tetapi dapat meliputi tentang keadaan alam tempat melakukan suatu penelitian.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif...* , hlm. 292

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif...*, him: 126

<sup>48</sup>Consuello. Sevilla, dkk, *Pengamatan Metode Penelitian*, Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 2007), hlm. 198.

sebagai sumber data penelitian.<sup>49</sup> Observasi penulis dilaksanakan pada tanggal 10 Januari sampai 20 Juli 2023. Observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi didalam situasi yang sebenarnya seperti proses kegiatan-kegiatan MPTT-I dan dakwah ajaranya sufisme serta praktik sosial keagamaan di masyarakat. Itu semua dilakukan untuk memperoleh gambaran dan keterangan ril mengenai sikap dan perilaku informan. Keterangan yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan dan disimpulkan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan begitu pula dengan menjawabnya pun secara lisan. Ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.<sup>50</sup> Wawancara juga dapat diistilahkan sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan informan langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas, data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa pengalaman,

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, him. 310.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, him. 310.

<sup>51</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 179

pendapat, perasaan, dan pengetahuan kunci informan mengenai Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip. Metode dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>52</sup>

#### c. Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian.<sup>53</sup> Pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan reliabilitas (*dependability*), dan kepastian konfirmabilitas (*confirmability*).

##### 1. Pengujian Kredibilitas (*credibility*)

Dalam melakukan penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau bias. Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*). Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya untuk membuktikan apa yang diamati peneliti sesuai

---

<sup>52</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

<sup>53</sup> Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hlm. 327.

dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.<sup>54</sup>

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, seperti perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi (dengan sumber, teori dan metode). Suatu penelitian tentunya tidak lepas dari kriteria baik- buruknya atau kualitas terhadap penelitian tersebut. Kualitas sebuah penelitian tentulah sangat penting karena hal tersebut akan memperlihatkan keabsahan langkah demi langkah yang dilakukan selama berjalannya penelitian, seperti misalnya teknik dalam mengumpulkan data-data, atau juga jenis data yang diperoleh, dan cara melaporkan data yang telah dikumpulkan.

Salah satu cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Istilah triangulasi sendiri muncul dari dunia militer. Istilah itu merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam satu kajian mengenai satu gejala tertentu. Lewat jalan tersebut keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang didapat dari sumber atau metode lain.<sup>55</sup> Menurut Patton dalam buku Moleong disebutkan bahwa, triangulasi meliputi 4 hal yaitu:

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Misalnya dengan jalan observasi atau wawancara. Lewat jalan tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi atau data yang handal.
- b. Triangulasi peneliti, digunakan dengan menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data atau analisis data.

---

<sup>54</sup>Sudaryanto, *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1990), hlm. 105-108

<sup>55</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 31-32.

Tujuannya untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan menggali informasi yang lebih.

- c. Triangulasi sumber data, dilakukan untuk menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode atau sumber perolehan data.
- d. Terakhir triangulasi dimanfaatkan guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulai metode, dimana metode wawancara yang digunakan dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Triangulasi peneliti pun digunakan dengan memanfaatkan dosen pembimbing sebagai pun pengamat. Tidak ketinggalan triangulasi teori untuk memastikan bahwa data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

## 2. Kebergantungan/Reliabilitas (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau pun fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.<sup>56</sup>

3. Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability*

---

<sup>56</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif..., hlm. 277

berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

4. Keteralihan (*transferability*)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ketika membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.<sup>57</sup>

**d. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data mempunyai posisi strategis dalam suatu penelitian. Namun perlu diketahui bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendiri dapat langsung menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Menginterpretasikan berarti kita menggunakan hasil analisis guna memperoleh arti atau makna. Sedangkan interpretasi mempunyai dua arti yaitu arti yang sempit dan luas. Arti sempit adalah interpretasi data yang dilakukan hanya sebatas pada masalah penelitian yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut. Sedangkan dalam arti luas interpretasi data dilakukan guna mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan atau menganalisis

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, hlm. 276.

data hasil penelitian tersebut, tetapi juga melakukan intervensi dari data yang diperoleh dengan teori yang relevan dengan penelitian tersebut.

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Adapun tahapan dalam analisis data tertata yaitu :

1. Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi kedalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai garis matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti, jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu.<sup>58</sup>
2. Memasukan data, pada tahap ini penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menuntut adanya bagian bagian A yang R A telah R y ditambah, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter, misalnya laporan evaluasi.
3. Menganalisis data, pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu yang dari catatan lapangan, khususnya yang dikatakan orang mengenai diteliti

---

<sup>58</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 174

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution mengatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>59</sup>

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh informan setelah dianalisis kurang memuaskan. Maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Analysis interactive* model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conslutions*).

#### a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian R yang I kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

#### b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 236.

sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Redaksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari analisis.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat di sederhanakan dan di transformasikan dalam aneka macam cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan seperti ini tidak selalu bijaksana.<sup>60</sup>

### c. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dibuat guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian

---

<sup>60</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, hlm. 16.

seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

d. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Hubberman penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catalan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

### 1.8. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini akan disusun ke dalam lima bab, yaitu:

*Bab Pertama*, berisi pendahuluan yang merupakan pengantar secara umum. Dalam bab satu dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematikan pembahasan. *Bab Kedua*, dijelaskan landasan teori relevan yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk membuat kategori, menjelaskan, atau menginterpretasikan temuan penelitian/data, atau untuk menemukan teori baru berdasarkan hasilkan penelitian yang beranjak dari teori yang telah ada sebelumnya. *Bab ketiga*, biografi Abuya Amran Waly al-Khalidy. *Bab keempat*, analisis pemikiran Abuya Amran Waly al-Khalidy dan memuat tentang hasil penelitian. *Bab kelima*, berisi penutup, kesimpulan dari uraian yang

tercantum di dalam tesis beserta dengan saran-saran yang membangun.



## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme dalam Bahasa Inggris disebut tasawuf, kata tasawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang yang memakai shuff.<sup>61</sup>

Diceritakan dulu pada masa Nabi ada, sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebutkan shuffah. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi Masjid itu, maka kelompok ini disebut ahl as-shuffah. Cara hidup soleh dengan kesederhanaan yang diperagakan oleh sekelompok itu, kemudian menjadi pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut dengan sufi dan ajarannya dinamakan dengan "tasawuf".<sup>62</sup>

Selanjutnya kalau kita lihat asal kata tasawuf secara etimologis merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il (kata kerja) تصوف (تصوفا) menjadi يتصوف kata تصوف merupakan فعل مزيد (kata kerja tambahan dua huruf): yaitu huruf "ta" dan "tasydid", yang sebenarnya berasal dari (فعل مُجَرَّدٌ ثلاثي) kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi صفا فتصوفٌ menjadi صوفا (mashdar); yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata صافئ صوفا menjadi kata تصوفا yang

---

<sup>61</sup>A. Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 30.

<sup>62</sup>A. Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme....*, hlm. 31.

diistilahkan صورة dalam kaidah bahasa Arab, yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafazh التصوف yang artinya (menjadi) berbuluh yang banyak; dengan arti sebenarnya adalah menjadi shufi, yang ciri khas pakaianya selalu terbuat dari bulu domba (wool).<sup>63</sup> Dan ada sebagian para ahli yang menyatakan pendapatnya tentang asal kata tasawuf. bahwa kata tasawuf berasal dari shuffah yang berarti emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Dan ada juga yang menyatakan bahwa berasal dari shaf yakni barisan dan shafa yang berarti bersih dan suci. jadi seorang sufi yakni barisan pertama orang yang hatinya yang bersih dan suci untuk mendekat dengan Tuhan.<sup>64</sup> Sedangkan secara terminologis pengertian tasawuf ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa: tasawuf suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam. karena ajaran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.<sup>65</sup>

Dari karakteristik diatas, akhinya tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral, melalui latihan-latihan praktis tertentu. Dan kadang kala untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara intuitif, yang hasilnya adalah kebahagiaan rohani. Dari definisi diatas maka tasawuf bisa dikatakan sebagai jalan sulukiyah (ibadah) yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata dan tasawuf merupakan

---

<sup>63</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 43.

<sup>64</sup>Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm. 8

<sup>65</sup>A. Rifay siregar. *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 33.

sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal.<sup>66</sup>

Selain tasawuf sebagai cara beribadah spiritual untuk meningkatkan moral dan akhlak serta membersihkan jiwa. oleh Al-Mujahidin tasawuf dikategorikan sebagai seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu dekat dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa sedekat mungkin dengan Allah. Yaitu upaya mencari hubungan langsung dengan Allah. Sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu dengan Tuhan. berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai Al-Ma'rifatul Haqq, yakni ilmu tentang hakekat realitas- realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.<sup>67</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah suatu ketika ada sahabat Nabi bertanya, apa itu Ihsan ya Nabi? Nabi pun menjawab hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan, engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu. (Imam muslim). Dari cerita diatas bisa diambil pelajaran bahwasannya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan dan tasawuf merupakan suatu sistem dengan penuh kesungguhan (Riyadhoh-Mujahaddah) membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekati diri (Tagarrub) kepada Allah, sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.<sup>68</sup>

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf dan dari sekian banyak definisi diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwasannya tasawuf ialah melakukan ibadah kepada Allah dengan bertaqwa dan

---

<sup>66</sup>Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai. 2006), hlm. 10

<sup>67</sup>Rifay siregar. *Tasawf Dari Sufisme...*, hlm. 34-35.

<sup>68</sup>Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 18

membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan tawakal dan mahabbah dengan Allah untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah hingga mencapai ma'rifat, dan mendapatkan kabahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya.

## 2.2. Sejarah Tasawuf Islam dan Dasar-Dasarnya

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. selama periode makkiyah kesadaran spiritual Rasulullah SAW. Adalah berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti. sebagaimana telah dilukiskan di dalam Al-Qur'an surat an Najm:11-13, surat at-Takwir: 22-23 kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan askestisme, sebagai salah satu masalah prinsipil di dalam tasawuf.<sup>69</sup>

Menurut keyakinan sebagian besar orang kelahiran tasawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. hal ini inengingat banyaknya isyarat yang tersirat atau bahkan tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok rujukan Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa Manusia sangat dekat dengan Tahannya seperti tersurat dalam firman Allah SWT. Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad tentang diri- Ku maka (katakanlah bahwa) Aku sangat dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil (QS.al-Baqarah:186). 32.<sup>70</sup> Ayat ini secara tegas mensuratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dia senantiasa mengabulkan permintaan hamba-Nya. oleh kaum sufi kata "da'a" dalam ayat tersebut diartikan "berseru" yakni Tuhan.

---

<sup>69</sup>Rifay siregar. *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 48.

<sup>70</sup>Mohammad Noor, *Al-Quran Al-Karin Dan Terjemah Departemen Agama RI*, (Semarang: PT Karya Toha Putra 1996), hlm. 22.

Mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepadanya secara bersungguh-sungguh dalam ayat lain juga difirmankan. Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan (QS.al-Baqarah:115).<sup>71</sup> Menurut penjelasan ayat ini, kemanapun Manusia memalingkan wajahnya, maka disitu pula akan bertemu dengan Tuhan. Ini menggambarkan sedemikian dekatnya antara makhluk dengan Tuhannya. Bahkan dalam ayat lain difirmankan. Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh nya, kami lebih dekat kepada Manusia ketimbang pembuluh darah yang ada pada lehernya (QS.Qaf: 16).<sup>72</sup>

Ayat ini selain mempertegas dekatnya manusia dengan Tuhan, juga menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar diri Manusia. Hal ini senada di dalam firmanNya. Bukanlah kalian, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar. (QS.al-Anfal:17).<sup>73</sup> Isyarat dari ayat ini ialah bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Seakan hampir tak terpisahkan antara perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam al-Hadits juga dapat ditemukan tentang isyarah atau bahkan petunjuk yang jelas tentang anjuran untuk mengenali dirinya. dalam suatu kesempatan antara lain Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa mengenali dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya (al-Hadits). Dalam Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia dengan Tuhan sangat dekat, bahkan menyatu. Untuk mengetahui Tuhannya, seseorang tak perlu jauh, melainkan cukup dengan mengenali dirinya sendiri. dengan mengenali dirinya ia akan mengenali Tuhannya.

Dalam sebuah hadits ada tersurat bahwa Tuhan ingin kenal oleh makhluk ciptaan-nya sebagaimana yang berbunyi. Aku pada

---

<sup>71</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah: 115.

<sup>72</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Qaf: 16.

<sup>73</sup>Al-Qur'an, Surat Al-Anfal: 17.

mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dun melalui aku, merekapun mengenali Ku (al-Hadits). Hadist qudsi ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenal itulah Dia menciptakan makhluk. Ini mengandung pengertian bahwasannya Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal. tetapi untuk dapat bersatu dengan-Nya manusia harus berikhtiar dengan menempuh jalan yang tidak ringan. Adapun cara atau ikhtiar manusia dalam rangka mendekati kepada Tuhan-nya antara lain ialah dengan melakukan amalan wajib dan memperbanyak amalan sunnah. Sehingga apabila Tuhan telah mencintai seorang hamba yang senang beribadah dan banyak melakukan amalan sunnah maka apa yang diperbuat manusia tadi akan menunjukkan kedekatannya dengan Tahannya. seperti dalam hadits qudsi.

Senantiasalah hambaku mendekati Aku dengan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatannya yang dengannya melihat. Aku lidah nya yang dengannya ia berbicara, Aku tangan nya yang dengan nya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Demikianlah diantara sekian ayat dan hadits yang mensuarakan tentang tasawuf dalam Islam, bahkan di samping ayat dan Hadits yang lain masih banyak lagi jumlahnya, dan kemudian oleh para sufi dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengamalkan kesufian nya. Jadi dasar tasawuf murni dari Islam dan ini berarti kelahiran Tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.<sup>74</sup> Para sufi merujuk kepada Al-Qur'an sebagai landasan utama, karena manusia memiliki sifat baik dan jahat sebagaimana dinyatakan "*Allah*

---

<sup>74</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 10-16

*mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan,*<sup>75</sup> maka harus dilakukan pengikisan terhadap sifat yang jelek dan mengembangkan sifat-sifat yang baik "sungguh berbahagia lah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya".<sup>76</sup>

Berdasarkan ayat-ayat ini serta yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepsikanlah teori Taskiyah Al-Nafs (penyucian jiwa) proses penyncian itu melalui dua tahap yakni pembersihan jiwa dari sifat yang jelek (*Takhalli*) tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai firman Allah "sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi oleh Tuhanmu."<sup>77</sup> dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya."<sup>78</sup> ayat lain memerintahkan "...maka sekali-kali janganlan kehidupan dunia memperdayakan kamu".<sup>79</sup> dan "ketahuilah bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah suatu permainan dan tipu daya yang araut melalaikan."<sup>80</sup> oleh karena itu "barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan nya, mereka tidak pernah khawatir dan berduka cita."<sup>81</sup> katakanlah kesenangan di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa".<sup>82</sup> "hanya mereka yang terbebas dari cengkraman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah sajalah yang akan menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan - hakiki."<sup>83</sup> Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari Al-Qur'an sebagaimana firmanya "Wahai jiwa yang tenang kembalilah disisi Tuhanmu dengan hati

---

<sup>75</sup>Al-Qur'an, Surat Al-syam: 8

<sup>76</sup>Al-Qur'an, Surat Alsyam: 9

<sup>77</sup> Al-Qur'an, Surat Yusuf: 53.

<sup>78</sup>Al-Qur'an Surat 'Abasa: 40-41.

<sup>79</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Fathir: 5.

<sup>80</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Hadid: 20.

<sup>81</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqoroh: 112.

<sup>82</sup> Al-Qur'an, Surat An-Nisa': 77.

<sup>83</sup> Al-Quran, Surat Al-Fajr: 27-28.

yang damai dan diridhoi-Nya dan masuklah dalam surga Ku.”<sup>84</sup>  
Dan masih banyak ayat lain semacam ini.

Begitu juga dengan konsepsi ma'rifat didalam Tasawuf juga mereka dasarkan pada Al-Qur'an antara lain "maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Ku.”<sup>85</sup> sementara konsep ma'rifat yang dicapai melalui taqwa, akhlakul karimah, dan melalui ilham mereka dasarkan pada firman Allah "dan bertaqwa lah kepada Allah, Allah mengajrimu.”<sup>86</sup> “lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami dan yang kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.”<sup>87</sup> demikian juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati juga berangkat dari firman Allah yakni "hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya...<sup>88</sup> dalam ayat lain dipertegas lagi "sahabatmu (Muhammad) itu tidaklah gila, sungguh ia telah menyaksikanya (figur Jibril) di ufuk yang ceral, terang.<sup>89</sup> Dan ada ayat lain bagi kalangan tasawuf falsafi surat An-Nur: 35 dan al-Baqarah: 115 merupakan landasan Naqli yang mereka kembangkan melalui berfikir spekulatif-Filsafati tentang transenden si dan imanensi Tuhan dengan alam semesta melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori- teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, dan terkonszplah teori kesatuan wujud dalam berbagai variasinya.<sup>90</sup>

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkan-nya. Bahwasannya menyuruh orang berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian ke Esaan Tuhan,

<sup>84</sup> Al-Quran, Surat Al-Fajr: 30.

<sup>85</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Maidah: 54.

<sup>86</sup> Al-qur'an, Surat Al-Baqarah: 282

<sup>87</sup> Al-qur'an, Surat Al-Kahfi: 65

<sup>88</sup> Al-qur'an, Surat Alan Najm: 11-12

<sup>89</sup> Al-qur'an, Surat Al-Takwir 22-23

<sup>90</sup> A. Rifay Siregar, Tasawuf Dari Sufisme..., hlm. 50.

maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia. Maka dari itu dalam perkembangannya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan Filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang Filosofis atau Filosof yang sufis. Konsep-konsep Tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran Filsafat dan ajaran Tasawufnya disebut Tasawuf Falsafi.<sup>91</sup>

### 3. Tujuan

Tujuan dari seorang sufi (ahli tasawuf) adalah bersamaan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dia lah penggerak utama dari semua kejadian dialam ini, dan meninggalkan secara total semua keinginan pribadi melepas diri dari sifat-sifat jelek berkenaan dengan kehidupan duniawi, serta peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan, tiada yang dicari kecuali hanya Dia.<sup>92</sup> Jika dilihat dari Tujuan seorang sufi yakni ingin sampainya pada dzat yang Haqq bahkan ingin dekat bersatu dengan-Nya.

Maka Para sufi harus melakukan Mujahadah. Dan menghancurkan nafsu kejelekan jiwanya, membersihkan hati, dan menjalankan riyalat yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri, dan jalanya dinamakan tarekat. Untuk masuk ke "fana" dan untuk mencapai ma'rifat arti fana ialah meniadakan diri supaya ada, itu menurut cara filosofis. Secara tasawuf fana ialah leburnya pribadi kepada kebaqaan Allah, dimana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa keTuhanan dalam keadaan mana, semua rahasia yang menutup diri dengar. Allah SWT tersingkap (Kasyaf), ketika antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya maka abadi

---

<sup>91</sup>A. Rifay Siregar, Tasawuf Dari Sufisme..., hlm. 143.

<sup>92</sup>A. Rifay Siregar, Tasawuf Dari Sufisme..., hlm. 58.

dan maksud merasa bersatu dalam pengertian seolah-olah Manusia dan Tuhan bersatu sama.<sup>93</sup>

Maka bisa dikatakan tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang muslim berada di hadirat Allah SWT. Subtansinya (hakekatnya) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dilaoag antara ruh manusia dengan tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dan kesadaran berada sangat dekat di hadirat tuhan dalam bentuk ittihad.<sup>94</sup> Jadi tujuan tasawuf tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai Ma'rifatullah (mengetahui Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah. Yang dimaksud dengan Ma'rifatullah dan kesempurnaan adalah Ma'rifat billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran Nya. Dan Ma'rifat kepada Allah itu merupakan suatu cahaya yang telah dipancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia- rahasia Allah. Dan sufi yang telah mencapai derajat ma'rifat itu dinamakan insan kamil.

Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah tajalli Tuhan yang mengakibatkan mengaktualisasikan adanya sifat-sifat keutamaan Tuhan padanya. Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pokok tasawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual yang tinggi dengan cara membersihkan hati (jiwa) dan menggunakan semua indera dan pikiran hanya di jalan Allah. Dengan segala kemampuannya untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya, sehingga terbukanya hijab dinding

---

<sup>93</sup>Musatafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 1998), hlm. 169.

<sup>94</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi...*, hlm. 17.

pemisah diri dengan Tuhan. Maka tercapailah ma'rifatullah dan derajat manusia sempurna yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah.

### **2.3. Maqamat Untuk Mencapai Ma'rifat Dalam Tasawuf**

Tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi adalah untuk mengenal dan berada sedekat mungkin dengan Allah dan sekaligus memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Jalan yang ditempuh menurut al-Ghozali harus menjalankan syariat Islam, disamping itu harus menempuh jenjang maqomat-maqomat untuk mengantarkannya ke tingkat ma'rifat.<sup>95</sup> Adapun maqom-maqom yaniz harus ditempuh seorang sufi menuju kedekatan sedekat mungkin di hadirat Tuhan yaitu kecenderungan rohani (rasa) yang lebih dominan dalam Tasawuf.

Maqom-maqom itu berbeda susunannya antara sufi yang satu dengan sufi yang lain bahkan menjadi sangat beragam dalam menentukan susunan maqomat tersebut. Seperti Abu Hamid Muhammad al Ghozali dalam kitabnya yang terkenal Ihya Ulumuddin ia mengemukakan susunan maqomat yaitu: 1.Taubat, 2.Sabar, 3.Fakir, 4.Zuhud, 5. Tawakal, 6.Mahabbah, 7.Mo'rifat, 8.Ridha. Sedangkan Abu al-Qosim Abd al Karim al-Qusyairi dalam susunan maqomat sebagai berikut: 1. Tobat, 2. Wara, 3.Zuhud, 4.Tawakal, 5.Sabar 6.Ridha. Kalau Abu Bakar Muhammad al Kalabadi berbeda dalam menyusun maqomat yakni: 1. Tobat, 2. Zuhul, 3. Sabar, 4. Fakir, 5. Tawadlu, 6. Taqwa, 7. Tawakal, 8. Ridha, 9. Mahabbah, dan terakhir 10. Ma'rifat.<sup>96</sup>

Maqam adalah tahapan adab etika seorang hamba dalam wushul kepada-Nya, dengan berbagai macam upaya diwujudkan dengan satu tujuan pencarian tegas masing-masing berada dalam tahapnya sendiri, ketika dalam kondisi tersebut riyadhoh menuju kepada-Nya. Syaratnya seorang hamba tidak akan menaiki dari

<sup>95</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme...*, hlm. 90

<sup>96</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi...*, hlm 18-

maqam satu ke maqam lainya sebelum terpenuhi hukum maqam tersebut." Barang siapa yang belum sepenuhnya qora'ah maka belum bisa mencapai tahap selanjutnya. Dan barang siapa tidak wara tidak sampai untuk ke maqam selanjutnya.<sup>97</sup>

Untuk mengetahui keterangan beberapa jenjang maqomat di atas akan kita jelaskan tiap maqomat sebagai berikut:

1. Taubat. Yakni menyesali diri karena melakukan perbuatan-pertuatan yang salah dan bertekat untuk meninggalkan dan berjanji tidak mengulanginya lagi (Taubatan Nasuha). Dan menggantinya dengan amalan soleh dan perbuatan baik secara terus menerus sampai puncaknya yaitu lupa segala hal kecuali hanya Allah yang melihat dan mengiringi langkahnya dan selalu ada di hatinya.
2. Shobr yakni sabar konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta menerima segala cobaan yang di berikan baik berupa jasmani dan rohani, seperti penderitaan hidup dan sabar menahan hawa nafsu.
3. Zuhd yaitu menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dan segala jenisnya. zuhud ada 3 tingkatan pertama. menahan diri dari segala larangan. Kedua. Meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Ketiga Meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah.<sup>98</sup>
4. Faqr (kefakiran). Yaitu tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada dalam dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya sebatas menguatkan fisiknya agar mampu untuk menjalankan kewajiban agama.
5. Wara berarti menjauhi segala hal yang tidak baik, juga bisa diartikan meninggalkan segala hal yang subhat (meragukan baginya)?

---

<sup>97</sup>Imam Al-Qusyairi An Naisa Buri, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti 1997), hlm. 23.

<sup>98</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme...*, hlm. 91.

6. Tawakal ialah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala niat hanya ditunjukkan kepada Allah dan apapun yang diterimanya adalah nikmat dari Allah untuknya setelah melalui usaha.
7. Ridha (kerelaan) yakni ikhlas menerima qadha dan qadar Allah dengan menerima nikmat dan senang juga jika kena musibah.<sup>99</sup> Bahkan is merasa puas apa yang di anugerahkan oleh Allah kepadanya baik berupa penderitaan maupun kenikmatan, kesenangan menerima dan cinta kepada Allah adalah tujuannya. Menurut al-Ghozali ridha berada di bawah maqam manabbah di atas maqam sabar.<sup>100</sup>
8. Mahabbah yakni cinta kepada Allah melebihi cinta kepada yang lainnya. Gambaran hakekat cinta Illahi adalah bahwa ia muncul setelah mengenal hakekat Allah, sebab tidak mungkin ada cinta tanpa adanya pengenalan yang lengkap dan tuntas. Bahwa adanya kenikmatan rasa serta kecenderungan hati dan seluruh indrawi hanya kopada Allah semata, karena adanya hubungan manusia dengan Allah, manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Mahabbah menurut al-Sarrat ada 3 tingkatan pertama tingkatan biasa yakni senantiasa mengingat Allah yang di cintainya itu dengan dzikir dan menyebut, memuji asma-asmanya, serta senang bermunajat kepada-Nya.<sup>101</sup> Dua tingkat cinta orang siddiq ialah rasa cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan antara seorang hamba dengan Tuhan. Ia meagenali kebesarannya kekuasaannya dan ilmunya serta segala yang ada padanya. dapat melihat rahasia yang ada dan tersembunyi hatinya hanya di penuh rasa cinta kepada Allah. Ketiga yakni

---

<sup>99</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Sufi...*, hlm. 25.

<sup>100</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Sufi...*, hlm. 26.

<sup>101</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Sufi...*, hlm. 93.

mahabbah orang arif yaitu cintanya string yang tahu betul akan Allah yang dilihat dan dirasakannya.<sup>102</sup>

9. Ma'rifat adalah sebagai upaya seorang hamba mengenal Allah secara hakiki. Yakni bahwa Allah menyinari hati dengan cahaya ma'rifah yang murni, seperti cahaya matahari yang tak dapat dilihat kecuali dengan cahayanya. Seorang hamba harus senantiasa mendekat pada Allah sehingga dirinya lebur (fana) dalam kekuasaan-Nya. Mereka merasa hamba.

Dengan ilmu yang diletakkan Allah pada lidah mereka dan melihat dengan penglihatan Allah, serta berbuat dengan perbuatan Allah.<sup>103</sup> Ma'rifat ada beberapa tingkat. 1. Ma'rifat atas ilmu yakin yakni ma'rifat kepada Allah SWT dengan beberapa keterangan seperti seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah maha esa, Allah itu maha pengasih dan maha penyayang, maha melihat mendengar dan sebagainya. 2. Makrifat atas ainul yakin adalah suatu pengetahuan atau keyakinan yang berdasarkan atas kenyataan, kenyataan inilah yang membuktikan dari kebenaran dari segala sesuatu. Makrifat atas dasar ini cara pengenalan kepada Allah tidak hanya diperoleh melalui kabar berita al-Qur'an maupun hadits tetapi sudah melalui pengenalan pada kenyataan, sehingga ma'rifat ini lebih tinggi dari ma'rifat ilmu yakin. Ketiga ma'rifat haqqul yakin adalah suatu pengetahuan atau keyakinan yang sebenarnya dan nyata tanpa melalui dalil dan pembuktian karena ma'rifat ini adalah musyahadah penyaksian langsung terhadap Allah SWT tanpa ada hijab dan penghalang sedikitpun, pada tingkat ini pengetahuan terhadap Allah telah mencapai hakekat yang sesungguhnya dengan metode intuitif yang diberikan secara langsung oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Sufi...*, hlm. 27-28.

<sup>103</sup>Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tem-tema...*, hlm. 48.

<sup>104</sup>Arifin, *Jalan Menuju Ma'rifatulla*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 255-257.

## 2.4. Hubungan Antara Tasawuf dan Filsafat

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf terbagi menjadi dua aliran yakni tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni adalah tasawuf sunni adalah tasawuf yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang masih dalam timbangan syara'. Tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat naqli samawi. Sedangkan tasawuf falsafi, tasawuf yang dirintis oleh pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat atau seorang sufi yang filosofis yang gagasannya kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan ajaran tasawufnya memadukan antara visi-mistis dan visi-rasional ini.

Maka kita perlu mendiskusikan hubungan antara tasawuf dan filsafat yang dalam konteks Islam disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang berpadu dengan filsafat. Tasawuf dipahami sebagai mistisisme Islam-kadang disebut sufisme (karena dinisbatkan kepada ahli tasawuf yang disebut sufi) tasawuf dimasukkan oleh Ibn Khaldun ke dalam kelompok ilmu-ilmu Naqliyyah (Agama). Sebagai salah satu ilmu naqliyyah, maka ilmu tasawuf didasarkan pada otoritas, yaitu Al-Qur'an dan hadits jika ditelusuri tasawuf dan filsafat bisa dikatakan berbeda karena tasawuf bertumpu pada wahyu dan penafsiran esoterik (batini) atasnya dan filsafat bertumpu pada akal. Meskipun begitu tidak selalu berarti bahwa kedua disiplin ini bertentangan satu sama lain. Karena ternyata seperti dalam kasus Hayy Bin Yaqhin penemuan akal dapat dipahami oleh seorang absal yang memiliki penafsiran esoterik terhadap Agamanya.<sup>105</sup>

Menurut Ibn Rusyuh kalau terkesan bahwa filsafat seolah-olah bertentangan dengan agama maka kita harus melakukan ta'wil kepada naskah-naskah Agama. Alasannya karena naskah Agama bersifat simbolis dan kadang memiliki banyak makna. Dari sudut

---

<sup>105</sup>Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 146.

boleh tidaknya penafsiran esoterik atau takwil, maka tasawuf dan filsafat se-iya sekata. Tetapi dilihat dari metode penelitiannya, maka keduanya berbeda tapi saling melengkapi. Tasawuf dengan menggunakan dimensi spiritual dan filsafat menggunakan dimensi rasional. Namun keduanya dimensi sejati ini berasal dari kebenaran sejati yang sama maka keduanya berpotensi untuk saling melengkapi.

Menurut Al-Farabi maupun Ibnu Sina sumber pengetahuan para filosof, dan para Nabi (termasuk para sufi) adalah sama dan satu yaitu akal aktif (*al-aql al-fa'al*) atau Malaikat Jibril dalam istilah Agamanya. hanya saja sementara para filosof mencapai pengetahuan darinya (akal aktif) melalui sementara paramosor mencapai pengetahuan darinya (akal aktif) melalui penalaran akal-beserta latihan intesnif-para Nabi dan sufi memperolehnya secara langsung lewat daya memetik imajinasi (menurut al-Farabi). Akal suci atau intuisi (menurut Ibnu Sina), akibatnya maka bahasa filsafat bersifat rasional sementara bahasa mistis bersifat simbolis dan mitis, namun menurut kedua tokoh filosof Muslim tersebut baik tasawuf maupun filsafat berbicara tentang kebenaran yang sama. hanya saja mereka menggunakan bahasa dan cara yang berbeda.<sup>106</sup>

Meskipun tasawuf di kategorikan oleh Ibn Khaldum sebagai ilmu naqliyah (Agama) karena itu berdasarkan pada otoritas, namun menurut kesaksian Ibn Khaldum sendiri dalam al-muqodimah-nya, tasawuf pada perkembangan berikutnya, telah banyak memasuki dunia filsafat sehingga sulit bagi keduanya untuk dipisahkan. Dalam kasus filsafat Suhrawardi misalnya kita bisa melihat bahwa tasawuf bahkan dijadikan dasar bagi filsafatnya, sehingga orang menyebutnya filosof mistik (*muta'allih*).<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 148.

<sup>107</sup>Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 148.

Begitu juga Mulla Shadra kita tahu akhirnya dia telah dapat mensintesis kedua, dalam apa yang disebut Filsafat hikmah muta'aliyyah atau teosofi transenden. Sementara pada diri Ibnu Arabi, kita melihat analisis yang sangat filosofis memasuki hampir setiap lembar karya- karyanya, sehingga tasawufnya sering disebut tasawuf falsafi. disini unsur -unsur filosofis dan mistik berpadu erat dan saling melengkapi.



### **BAB III**

#### **BIOGRAFI ABUYA AMRAN WALY AL-KHALIDY**

##### **a. Garis Keturunan Abuya Amran Waly Al-Khalidy**

Nama aslinya pendek, Amran Waly. Ia dikenal luas sebagai Abuya Syekh Amran Waly al-Khalidi. Dikalangan masyarakat Muslim Aceh. “Abuya” adalah sebutan khusus bagi ulama Aceh. Kata Abuya tidak ada bedanya dengan “Kyai”, “Gus” dalam bahasa Jawa atau “Tuan Guru” di Nusa Tenggara Barat, dan sebagainya. Sementara itu, “Syekh” adalah gelar ulama yang populer di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

Abuya dan Syekh kadang-kadang ditugaskan bersama-sama, atau salah satunya ditugaskan kepada orang yang secara ilmiah layak menyandang gelar tersebut. Oleh karena itu, Amran Waly terkadang dikenal sebagai Abuya Amran Waly al-Khalidy dan terkadang sebagai Abuya Syekh Amran Waly al-Khalidy. Sebut "al-Khalidy" di akhir rupanya merujuk kepada salah satu tarekat yang paling banyak berkembang di Aceh maupun kawasan kebudayaan Melayu, yakni tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Istilah al-Khalidi atau al-Khalidiyah di-nisbah-kan kepada Maulana Khalid atau Khalid Diya' al-Din al-Kurdi, seorang ulama dari Kurdistan.<sup>108</sup> Di bawah kemursyidan Maulana Khalid, tarekat naqsyabandiyah berkembang dan menyebar secara spektakuler di berbagai belahan dunia muslim, tidak terkecuali di Asia Tenggara, Indonesia.

Saat ini (proses ditulis), sosok Abuya Abuya Amran Waly ulama tasawuf reputasinya dikenal luas tidak hanya di kalangan masyarakat muslim Aceh. Sosoknya, mulai dikenal luas di berbagai daerah rumpun kebudayaan Melayu, Sumatera, terus melebar ke berbagai wilayah lain di Indonesia seperti, Jawa, Jakarta, Jawa Barat, Manado (Sulawesi Utara), Gorontalo, Irian Jaya, bahkan

---

<sup>108</sup>Martin Van Bruinesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 65-66.

hingga negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunai Darussalam.<sup>109</sup>

Popularitas Abuya Amran Waly al-Khalidy lebih sebagai ulama tasawuf yang memiliki jaringan pengikut (santri) di berbagai kabupaten di Aceh maupun wilayah lain di Indonesia dan bahkan sampai ke manca negara. Selain itu, popularitasnya ditopang berbagai dan melalui penggunaan media sosial, terutama beberapa channel YouTube yang menyiarkan dakwah pemikiran tasawufnya.<sup>110</sup> Sosok figur Abuya Amran Wali yang terlahir pada 21 Agustus 1947 di Desa Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan, dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Aceh Barat Selatan. Pernyataan ini didasarkan karena keberadaannya dilahirkan dari keluarga salah seorang ulama besar yang sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Aceh pada abad ke-20. Di kemudian hari, sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy semakin dikenal luas masyarakat sebagai seorang ulama besar Aceh yang identik dengan ulama tasawuf. Identitas sebagai ulama tasawuf dapat ditelusuri dengan jelas atas kedudukannya sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Tidak berhenti sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah saja, namanya semakin dikenal luas di kalangan masyarakat Aceh saat ia mendirikan institusi *pseudo* sufi atau tasawuf tanpa tarekat lainnya, yakni Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) didirikan tahun 2024 silam dan sudah terdaftar di badan hukum artinya resmi berbadan

---

<sup>109</sup>Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetus Pendidikan Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seharah*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 91.

<sup>110</sup>Setidaknya terdapat 3 (tiga) channl You Tube yang menyiarkan berbagai pemikiran tasawuf falsafi Amran Waly didirikan dalam berbagi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang didirikan olehnya, yakni; (1) TV MPPT Asia (3) CAHAYASUFI Tenggara, (2) Hammed Official, dan (3) CahayaSUFU CHANNEL.

hukum.<sup>111</sup> Melalui MPTT-Indonesia dan Rateb Seribee, dua hal ini, sosok Abuya Amran Waly sebagai ulama tasawuf semakin dikenal luas, baik di kalangan masyarakat, ulama, termasuk birokrat, pengusaha, kontraktor, penjabat dan para politisi di Aceh. Sejak mendirikan MPTT-Indonesia yang berperan sebagai media dakwah dan wahana ekspresi pemikiran tasawuf, ia semakin dikenal luas masyarakat terutama para ulama, baik pro maupun kontra. Seperti akan diuraikan pada bagian selanjutnya, melalui MPTT, ia mengekspresikan pemikiran tasawuf falsafi yang secara konseptual identik dengan faham atau doktrin ittihad (Abu Yazid al-Bustami), *Wihdat al-Wujud* (Ibnu 'Arabi), *hulul* (Hallaj al-Mansyur), maupun *tajalli* (Abdul Karim al-Jilli).

Berbagai doktrin tasawuf falsafi tersebut secara konseptual atau akademis identik dengan faham wujudiyah. Sebagai justifikasi, Abuya Amran Waly al-Khaidy menyandarkan pemikirannya kepada salah satu karya al-Jilli, yakni kitab *al-Insan al-Kamil*.<sup>112</sup> Padahal, jejak keilmuan tasawuf Abuya Amran Waly al-Khalidy mempunyai sanad, justifikasi dan legitimasi yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama besar Aceh dan mursyid tarekat Naqshabandiyah yang terkenal.

Ayahnya bernama Syekh Muhammad Waly Al-Khalidy (1917-1961 M) atau dikenal dengan sebutan Syekh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy.<sup>113</sup> Ia dijuluki “laqab Muda” karena ia menguasai berbagai mata pelajaran keilmuan Islam di usia muda. Ia merupakan keturunan Ulama Sumatra Barat dan Aceh. Ayah Muhammad Waly atau kakek Abuya Amran Waly Al-Khalidy adalah Muhammad Salim, seorang ulama kelahiran Batu Sangkar

---

<sup>111</sup>Arsa Hayoga Hanafi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan*, JSAI (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia), Vol. 1, No. 2, Juli 2020, hlm. 183. 5

<sup>112</sup>Syekh Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*. Dar al-Khotob al-Ilmiyah, Lebanon, 2010

<sup>113</sup>Dicky Wirianto, Abdul Manan, Zubaidah & Suraiya, “Unveiling Spiritual Guidance: Sheikh Muhammad Waly al-Khalidy’s Role in Naqshbandiyah Sufi Order in Aceh”, *Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 13. No. 2. Desember 2023.

Sumatera Barat, merantau dan nikah dengan Siti Janadat anak dari Keuchik (Kepala Desa) Nyak Ujud dari Labuhan Haji, Aceh Selatan, Aceh, Indonesia.

Di Labuhan Haji, ia meneruskan sekaligus mengembangkan dayah ayahnya, yakni Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Selang beberapa hari mendirikan dayah atau pesantren sendiri, yakni Pesantren Darul Ihsan, tepatnya di Desa Pawoh. Labuhan Haji tahun kemudian, ia Aceh Selatan. Melalui Dayah Darussalam, Abuya Muhammad Waly mendidik dan melahirkan ribuan santri yang akhirnya menjadi para ulama. Pada abad ke-20, peran Abuya Muhammad Waly atau Dayah Darussalam dapat dinyatakan sebagai salah satu kiblat keilmuan dia juga berasal dari luar Aceh seperti Riau, Sumatera Barat, Palembang Sumatera Utara, dan sebagainya.<sup>114</sup> Karenanya, sosok Abuya Muhammad Waly, ayah dari Abuya Amran Waly, pada abad ke-20 secara meyakinkan menjadi salah seorang ulama besar Aceh dengan perannya dalam mendidik dan melahirkan para ulama di Aceh. Figur Abuya Muhammad Waly sebagai ulama besar dapat dikatakan sempurna.

Di kalangan masyarakat, ia tidak hanya dikenal sebagai ulama tasawuf saja dalam kapasitasnya sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, ia juga dikenal luas masyarakat Aceh sebagai ulama yang menguasai berbagai percabangan keilmuan Islam. Di bidang fiqh atau syariat, Abuya Muhammad Waly memiliki karya al-Fatawa yang merupakan kompilasi jawaban dari persoalan-persoalan seputar hukum Islam dari masyarakat Aceh maupun luar Aceh yang ditujukan kepadanya.<sup>115</sup> Produktifitas pemikiran Abuya Muda Waly di abad ke-20 di berbagai bidang ilmu keislaman dapat disebut sebagai seorang ulama mujaddid. Sebagai seorang ulama besar Aceh, Abuya Muhammad Waly memiliki jejak rekam berpindah-pindah selama perjalanan memperoleh ilmu. Fakta ini, di

---

<sup>114</sup>Muhibbudin Waly, *Maulana Tengku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalid*, Intermedia, Jakarta: 1997, Cet, 1, hlm. 178.

<sup>115</sup>Safriadi, *Pemikiran Fiqh Abuya Muhammad Waly al-Khalidi: Analisis. Kita al-Fatawa*, AT-TAFKIR, Vol. 13, No. 2, 2020, hlm. 153.

kemudian hari, menjadikannya mendapat simpati dari para ulama di berbagai daerah untuk menyerahkan puteri mereka agar dipersunting untuk menjadi istri. Sebelum akhirnya kembali Labuhan Haji, Aceh Selatan, ia belajar di berbagai dayah maupun institusi pendidikan Islam modern. Ia pernah berguru kepada para ulama besar Aceh dengan dayah masing-masing yang memegang erat ahlussunnah wa al-Jamaah. Bahkan, ia juga pernah berguru kepada ulama modernis, baik di Aceh maupun di Sumatera Barat. Ketika masih di Aceh, Abuya Muda Waly pernah dekat dengan Teuku Hasan Glumpang Payong, ketua Muhammadiyah Aceh. Melalui Teuku Hasan, ia dikirim ke Sumatera Barat untuk sekolah di Normal Islam School, pada 1931. Sekolah ini didirikan oleh ulama modernis lulusan al-Azhar, yakni Mahmud Yunus.<sup>116</sup> Walaupun di sekolah ini, ia tidak mendapat ilmu keislaman berarti kecuali pengetahuan umum. Dari perjalanan panjang studinya, baik di berbagai dayah di Aceh maupun di Sumatera Barat, Abuya Muda Waly tercatat memiliki sebanyak 6 istri. 3 (tiga) istri berasal dari Sumatera Barat dan 3 (tiga) istri lainnya berasal dari berbagai daerah di Aceh. Istri pertama diketahui bernama Rasimah. Dari pernikahan pertama dikaruniai 5 (lima) anak, yakni Muhibbudin Wal, Halimah Waly, Jamaluddin Waly, Marhaban Waly, dan Ruslan Waly. Istri kedua bernama Rabi'ah Jamil, puteri seorang ulama Jaho Padang Panjang, yakni Syekh Muhammad Jamil Jaho. Dari pernikahan ketiga, ia dikaruniai 2 (dua) orang putera, yakni Ahmad Waly dan Mawardi Waly.<sup>117</sup> Sementara, istri ketiga bernama Umi Supayang.

Namun, perkawinan ketiga tidak memiliki keturunan. Sebelum akhirnya kembali dan menetap di Aceh, Muda Waly, mendapatkan sanad Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari. Setelah dibaiat, ia melakukan suluk selama 40 hari. Akhirnya pada 1939 masehi, kedatangan kembali Abuya Muda

---

<sup>116</sup>Dicky Wirianto, *Abuya Muda Waly al-Khalidy...*, hlm. 132

<sup>117</sup>Tim Penulis IAIN ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2004, Cet. 1, hlm. 315-319.

Waly disambut antusias oleh masyarakat Labuhan Haji, Aceh Selatan.<sup>118</sup> Dan Selanjutnya, setelah menetap di Aceh, Abuya Muda Waly memiliki 3 (tiga) istri lagi yang seluruhnya berasal dari Aceh. Istri keempat diketahui bernama Raudhatinur atau dikenal dengan Umi Pawoh. Dari pernikahan keempat dikarunia 2 (dua) keturunan, yakni Zubaidah Waly dan Amran Waly. Sampai di sini cukup jelas, bahwa, sosok yang kemudian menjadi salah seorang penerus ayahnya, yakni Abuya Muhammad Waly tidak lain adalah Abuya Amran Waly. Sedangkan, pernikahan kelima diketahui bernama Rasimah yang berasal dari Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Dari istri kelima mendapat 3 (tiga) keturunan, yakni Harun Waly, Muhammad Nasir Waly, dan Abidah Waly. Sementara, pernikahan keenam dengan istri bernama Aisyah, berasal dari Aceh Jaya dan dikaruniai 2 (dua) orang anak, yakni Mariya Waly dan Abdur Rauf Waly.<sup>119</sup>

Riwayat hidup Abuya Amran Waly dalam kehidupan rumah tangga selama hidupnya pernah menikah sebanyak 2 (dua) kali. Pada 1971 masehi, di usia 24 tahun, ia melangsungkan pernikahan pertama dengan mempersunting seorang perempuan bernama Nailis Suriyati atau dikenal dengan Umi Darusaalam. Dari istri pertama dikaruniai sebanyak 7 (tujuh) anak; 4 (empat) putera dan 3 (tiga) puteri. Keempat putera tersebut adalah: (1) Amry Waly, (2) Sabri Waly, (3) Fakry Waly, dan (4) Ahmad Dhaifi Waly. Sementara, ketiga puterinya adalah: (1) Hasniati Waly, (2) Hidayati Waly, dan (3) Mulia Wati Waly.

Ketujuh putera dan puteri Abuya Waly dari istri pertama berprofesi sebagai dewan guru di Pesantren Darul Ihsan, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Bahkan, sebagian puteranya telah mendirikan beberapa pesantren sendiri di Aceh Barat Daya dan Aceh

---

<sup>118</sup>Dicky Wirianto, *Abuya Muda Waly Al-Khalidy...*, hlm. 134.

<sup>119</sup>Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly...*, hlm. 87.

Selatan.<sup>120</sup> Pada tahun 1977 masehi, Abuya Amran Waly melangsungkan pernikahan kedua dengan mempersunting seorang perempuan berasal dari Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Perempuan yang berhasil dipersunting bernama Rosmiati atau dikenal dengan Umi Pawoh. Dari pernikahan kedua, kedua pasangan ini dikaruniai sebanyak 6 (enam) anak, 3 (tiga) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah (1) Sukri Waly, (2) Yusri Waly dan (3) Sahal Waly. Sedangkan, ketiga puteri masing-masing adalah (1) Rahmi Waly, (2) Irhammi Waly, dan (3) Siti Zakiyah Waly.<sup>121</sup> Para putera dan puteri Abuya Amran Waly dari garis keturunan istri kedua ini juga berprofesi dan membantu pendidikan di Pesantren Darul Ihsan. Karenanya, masa depan pendidikan Pesantren Darul Ihsan diyakini akan tetap *survive* karena para anak Abuya Amran Waly telah dipersiapkan untuk meneruskan pesantren yang telah dia rintis dan besarkan.

### 3. Sanad Keilmuan

Sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy dari masa kecil, remaja, dan hingga dewasa secara sempurna dapat mendeskripsikan tipikal seorang penuntut ilmu agama (santri) yang memang haus akan keilmuan Islam. Tidak mengherankan apabila pada akhirnya tumbuh, berkembang dan mencapai puncak serta menjelma menjadi seseorang yang *expert* bidang keilmuan kemudian menjadi ulama besar berkharisma atau kharismatik. Pada saat in Abuya Amran Waly al-Khalidy terkenal atau dikenal ulama sufi besar Aceh khususnya dan umumnya Indonesia. Semangat dan motivasi dalam *talab fi ilmi* (belajar penuntut ilmu) begitu besar dalam diri serta mengakar sejak kecil. Abuya Amran Waly al-Khaidy ini merupakan gambaran atau potre sepenuhnya mengingatkan kepada tradisi para ulama-ulama besar dalam tradisi Islam klasik yang

---

<sup>120</sup> Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly...*, hlm. 89.

<sup>121</sup> Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly...*, hlm. 89.

terbentang selama berabad-abad. Tradisi intelektualisme Islam dimaksud terbentang mulai di wilayah Timur Tengah, tradisi intelektua Islam di Eroa (Spanyol), Islam di Afrika, Persia, Asia Tengah, hingga di Asia Tenggara, khususnya di Aceh sendiri yang mengakar. Adapun jejak-jejak intelektualisme Abuya Amran Waly al-Khalidy secara jelas dapat di-*tracking* melalui riwayat pendidikan waktu masa kecil. Di usia 10 tahun, ia mulai belajar Islam dan didik secara langsung oleh seorang ulama besar dan berpengaruh yang tidak lain ialah ayahnya sendiri. Yaitu Abuya Muda Waly al-Khalidy atau lebih familiar di kalangan oleh masyarakat muslim Aceh dengan sebutan Abuya Muda Waly Al-Khalidy.<sup>122</sup>

Sang ayah yang memiliki berbagai keislaman keilmuan Islam luar biasa, namun, sebagai mursyid tarekat naqsyabandiyah, di masa kecil Abuya Amran Waly Al-Khalidy telah diperkenalkan, diajari dan terlibat dalam praktek maupun pemikiran tasawuf yang terlembagakan, yakni tarekat naqsyabandiyah al-Khalidiyah, sejak umur 10 tahun itu, Abuya Amran Waly al-Khalidy diajari oleh ayahnya tercinta mengenai *tawajjuh*, *suluk*, maupun dzikir dalam tarekat itu. Sambil dididik dan dibina di pesantren sang ayah, ia juga mengenyam pendidikan dasar formal, yaitu di Sekolah Rakyat atau lebih dikenal dengan singkatan SR. sebagaimana teman seumuran atau sebayanya di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Kemudian selesai dari pendidikan formal tersebut lalu ia melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTsN) di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Artinya bahwa di masa kecil, Abuya Amran Waly al-Khalidy berjibaku dan membenamkan diri selain belajar sekolah formal juga mendalami ilmu-ilmu keislaman dasar seperti Al-Quran, aqidah, akhlaq, ibadah dan lain sebagainya. Bahkan juga dikenalkan berbagai praktek tarekat naqsyabandiyah seperti diskripsi sebelumnya. Bahkan, dikisahkan,

---

<sup>122</sup>Wawancara dengan Abuya Amran Waly Al-Khalidy, di Pesantren Nurul Ihsan Pawoh, Labuhan Haji, Aceh Selatan, 26 April 2024.

sejak kecil, ia telah dibaiat sang ayah dalam tarekat naqsyabandiyah itu.<sup>123</sup>

Di saat usia yang masih remaja dan dalam semangat belajar yang menggelora, ia harus ditinggal sang ayah selama-lamanya, persisnya pada 20 Maret 1961. Wafatnya sang ayah menjadi pukulan yang begitu berat dalam perjalanan hidup sekaligus perjalanan intelektual sang anak yang masih anak-anak, yakni pada usia 13 tahun. Dapat dibayangkan, seorang anak yang masih remaja dengan semangat belajar yang menyala harus ditinggal sang ayah. Sementara, sosok sang ayah bukan seorang ayah sebagaimana umumnya. Sang ayah sejak dirinya masih kecil begitu membekas dan dikenangnya sebagai sosok seorang ayah sekaligus seorang ulama kharismatik yang menjadi sumber inspirasi utama. Baginya, sang ayah dikenang sebagai sosok yang benar-benar dikagumi namun secepat itu pula telah meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.<sup>124</sup>

Setelah melewati *am al-Khuzni* (tahun-tahun kesedihan), Amran Waly remaja bangkit untuk meneruskan perjalanan intelektualnya. Setelah ditinggal sang ayah, ia berusaha tegak untuk meneruskan belajarnya di Dayah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Di sekolah formal, ia terus berusaha menyelesaikan belajar formalnya di Sekolah Aliyah, di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Dan memasuki usia dewasa, ia bertekad untuk *tafaqquh fi al-Din* dengan berkelana ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan luar negeri, tepatnya di Kelantan, Malaysia nantinya. Dari gambaran cara berkelana seorang Amran Waly muda untuk *tafaqquh fi al-Din* sudah menjadi indikator maupun bukti kuat sejak awal kalau dirinya kelak menjadi seorang ulama besar di Aceh dalam periode Indonesia modern.

---

<sup>123</sup>Abuya Amran Waly, dalam *The Ensiklopedia of The Great Acehnese Ulamas*, hlm. 203-204.

<sup>124</sup>Wawancara dengan Abuya Amran Waly al-Khalidi, di Dayah Nurul Ihsan. Pawoh, Labuhan Haji, Aceh Selatan, 26 April 2024.

Tipikal Amran Waly muda sekaligus dan sesungguhnya menjadi *role of model* terhadap para santri terkait bagaimana seharusnya *tafaqquh fi al-Din*. Lebih dari itu semua, menariknya, dari perjalanan panjang intelektual Abuya Amran Waly yang haus akan keilmuan tidak hanya belajar melulu di pesantren atau dayah saja. Dalam catatan intelektualnya, selain belajar di dayah selama bertahun-tahun, ia pernah belajar di perguruan tinggi. Ia tidak hanya belajar di satu perguruan tinggi Islam, melainkan di beberapa perguruan tinggi Islam. Selepas menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) di Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Amran Waly muda memulai perjalanan panjang berkelana dalam *tafaqquh fi al-Din* dan tujuan pertama dari pengembaraan panjang studinya dengan menjejakkan kaki di Banda Aceh, yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh. Saat kuliah di IAIN Ar-Raniry ini, ia mengambil konsentrasi Aqidah dan Filsafat. Di Fakultas Ushuluddin. Uniknya, di kampus ini, tercatat, ia hanya bertahan untuk studi selama 2 (dua) tahun saja kemudian keluar. Jiwa "pemberontak" sekaligus haus ilmu menjadi alasan utama ia keluar. Selama kuliah, ia merasa pengetahuan yang dicarinya belum sepenuhnya didapatkan di perguruan tinggi ini. Ia merasa belajar berbagai pengetahuan Islam yang sifatnya dasar (*basic*) dan telah diperolehnya selama menjadi santri di Dayah Darussalam, baik dibimbing oleh sang ayah maupun para guru di Dayah itu.<sup>125</sup> Karena itulah, ia memilih jalan untuk tidak melanjutkan studi di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Setelah memutuskan keluar dari perguruan tinggi, ia memilih untuk kembali melanjutkan studi di dayah. Pilihan dayah yang dituju adalah Dayah Riyadus Sholihin, Gampong, Lam Ateuk. Aceh Besar. Dayah ini dipimpin oleh Abu Daud Zamzami yang merupakan murid dari sang ayah, Abuya Muda Waly al-Khalidi.

---

<sup>125</sup>Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, Jovial Pally Taran, Saprizal, *Abuya Amran Waly dan Peranannya dalam Pengembangan Tasawuf Moderen*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2023), hlm. 24.

Abu Daud Zamzami sebagai pengasuh dayah ini merupakan cucu dari Tengku Muhyidin, sekaligus pendiri dayah tersebut pada 1905 masehi. Abu Daud Zamzami sebagai generasi ketiga, setelah lama dayah mengalami kevakuman proses belajar dan mengajar, atas perintah gurunya, ia memimpin kembali dayah hingga wafatnya.<sup>126</sup>

Pengembaraan intelektual sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy yang masih relatif sangat muda kemudian melanjutkan study pendidikan di daerah lain. Dari Aceh, jejak kakinya melangkah ke daerah yang jauh dari tanah kelahirannya. Sumatera Barat menjadi tujuan studi pendidikan selanjutnya. Di Sumatera Barat, ia memilih untuk melanjutkan study pendidikan di IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat yang sekarang berubah namanya, menjadi UIN Imam Bonjol. Lagi-lagi, di IAIN study yang tidak jauh dari pilihan saat kuliah di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Di IAIN Imam Bonjol, ia memilih Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dengan konsentrasi Aqidah dan Filsafat. Di kampus ini, ia hanya bertahan selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun saja. Ia merasakan sistem pendidikan di IAIN Imam Bonjol sama dengan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang secara intelektual belum mampu memuaskan rasa ingin tahu dan jiwa "pemberontakan" untuk belajar secara mendalam. Kemudian hari-harinya dihabiskan dalam proses berkontemplasi (perenungan) intelektual dan spiritual di Padang Panjang, Sumatera Barat. Dahulu, daerah Padang Panjang mendapat julukan sebagaimana Aceh saat ini, yakni sebagai Kota Serambi Mekkah serta Mesir Van Andalas (Egypt Van Andalas). Dalam pengembaraan intelektualisme, ia akhirnya memilih melanjutkan studinya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Keberadaan MTI sendiri merupakan bagian dakwah melalui pendidikan dari organisasi Islam yang mewakili arus kelompok tua (Kaum Tuwo) yaitu Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti).<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Baiquni, Teungku Muhammad Daud Zamzami, KALAM: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 239.

<sup>127</sup>Zein. Abdul Baqir, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999). hlm. 213.

Sebagai Ormas Islam yang mewakili kaum tuwo, Perti mengajarkan akidah ahlussunnah wa al-Jamaah bermadzhab al-Syafi'i dan mempertahankan tasawuf melalui institusi berbagai tarekat yang identik dengan Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. Berdirinya Perti sebagai wadah dakwah dalam menangkal laju arus gelombang gerakan modernis atau pembaharuan Islam yang diganggu oleh kaum muda dan intelektual campus.<sup>128</sup>

MTI dalam konteks pendidikan Islam, selama abad ke-20 berperan penting dalam menjadi tradisi sanad keilmuan yang selama berabad selalu dijaga oleh para ulama di Sumatera Barat hingga Aceh dan Melayu pada umumnya. Tercatat, pada 1937, MTI memiliki tidak kurang dari 300 lembaga pendidikan Islam yang tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat hingga berbagai propinsi lain dalam kebudayaan Melayu.<sup>129</sup> Meskipun tidak ada yang pasti, MTI hingga saat ini masih eksis dan terus menjaga tradisi keilmuan Islam dari garis ulama kaum tuwo yang beraliran ahlussunnah wa al-Jamaah sebagaimana berkembang di kalangan pesantren di Jawa dalam naungan NU. Identitas Perti sebagai penjaga akidah ahlussunnah wa al-Jamaah menekankan kepada madzhab al-Syafi'i juga 3 (tiga) madzhab lainnya (Hanafi, Maliki, dan Hambali), berakhidah Imam al-Asyari dan Imam Hasan al-Maturidi, serta tasawuf Imam al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Di MTI, Abuya Amran Waly yang telah menginjak usia dewasa pada akhirnya nanti benar-benar mendapati keilmuan yang ia cari selama berkelana *tafaquh fi al-Din*. Selama di Sumatera Barat, Abuya Amran Waly dididik oleh beberapa guru yang berperan sangat penting dalam proses pembentukan intelektual maupun spiritualitasnya.

Tasawuf yang dibentuk oleh sang ayah, pada akhirnya disempurnakan melalui beberapa guru di beberapa pesantren di

---

<sup>128</sup>Rubaidi dkk, Menghidupkan Kembali Khazanah Klasik Tasawuf Aceh, Potre Abuya Amran Waly Al-Khalidy dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Kontemporer, Surabaya Imtiyaz. 2023, hlm.

<sup>129</sup>Muhammad Qosim, Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat, At-Tarbiyah, Vol. IV, No. 1, 2013, hlm. 21-28.

Sumatera Barat seperti akan didiskripsikan pada bagian selanjutnya. Singkatnya, proses pembentukan intelektualitas, spiritualitas, serta keulamaan (terutama) di bidang tasawuf sosok Abuya Amran Waly di usia dewasa dibentuk oleh para guru selama ia mengembara di beberapa pesantren di Sumatera Barat ini. Di Padang Lawas Malalo, ia melanjutkan studi di Pesantren Tarbiyah Islamiyah. Di pesantren ini, ia dididik secara langsung oleh salah seorang ulama besar Minangkabau, Melayu, sekaligus pengasuh pesantren tersebut, yakni Syekh Zakaria Labai Sati.<sup>130</sup>

Melalui Syekh Zakaria Labai, ia secara khusus dididik dan belajar dimensi ajaran tasawuf. Di kalangan masyarakat muslim, Syekh Zakaria Labai selain dikenal sebagai mursid tarekat naqsyabandiyah juga sebagai seorang ulama besar yang '*alim al-Alamah*'. MTI yang didirikannya meniru serta meneruskan perjuangan para gurunya dalam menegakkan ajaran ahlussunnah wa al-Jamaah di bawah naungan organisasi Islam Perti. Syekh Zakaria Labai selain sebagai salah seorang ulama besar di Sumatera Barat juga memiliki banyak relasi dengan berbagai ulama di berbagai daerah, termasuk para ulama di Aceh. Dari berbagai relasi ini, ternyata ia memiliki relasi yang begitu dekat dengan salah seorang ulama di Aceh. Ulama dimaksud tidak lain adalah Abuya Syekh Muhammad Waly al-Khalidy yang tidak lain adalah ayah Abuya Amran Waly al-Khalidy sendiri. Dikisahkan, hubungan antara keduanya begitu spesial. Begitu dekat dan akrab relasi kedua, masing-masing menyatakan diri sebagai murid. Fenomena ini sebagai gambaran tentang adab sopan santun dan sikap tawadlu' dalam tradisi para ulama besar zaman dahulu. Syekh

---

<sup>130</sup>Syekh Zakaria Labai Sati (1908-1973 M) pernah belajar di MTI yang diasuh oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho. Selama 7 (tujuh) tahun, ia menjadi murid brilian, sekaligus "anak emas" sang guru. Di bidang tasawuf, yakni melalui tarekat naqsyabandiyah, ia dididik oleh Syekh Ja'far Ampang Gadang Kampar yang dikenal sebagai ulama besar Sumatera Barat. Lihat: Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, Jovial Pally Taran, Saprizal, Abuya Amran Waly dan Peranannya dalam Pengembangan Tasawuf Modern, Ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2023, hlm. 11-12.

Zakaria Labai mengaku menjadi murid Abuya Syekh Muhammad Waly dan sebaliknya, Syekh Muhammad Waly menyatakan diri menjadi murid dari Syekh Zakaria Labai. Sebagaimana tertuang dalam karya Muhibuddin, salah seorang putera Abuya Muhammad Waly, kedua ulama besar ini saat bertemu selama berjam-jam saling beradu argument keilmuan hingga menemukan titik terang yang disetujui keduanya.<sup>131</sup>

Karena itulah, saat Amran Waly di usia muda belajar kepadanya. Syekh Zakaria memberi perhatian seraya mendidik sang murid dengan penuh perhatian. Selain belajar tasawuf, ia mendalami berbagai disiplin keislaman seperti mantiq, balaghah, ushul al-Fiqh. dan sebagainya. Namun, dari berbagai percabangan keilmuan dalam Islam. Amran Waly lebih memprioritaskan serta memfokuskan kepada kajian tasawuf melalui tarekat naqsyabandiyah. Tidak hanya tarekat naqsyabandiyah yang ia pelajari, tetapi banyak percabangan tarekat lain juga ia pelajari melalui gurunya yang memang menguasai dan mendapat ijazah setidaknya 5 (lima) tarekat dari para gurunya. Karenanya, selama beberapa tahun belajar kepada Syekh Zakaria Labai, tasawuf menjadi prioritas utamanya selain percabangan disiplin keislaman lainnya sebagai pengayaan.

Belum cukup berguru kepada Syekh Zakaria Labai, oleh gurunya, Amran Waly dewasa diminta berguru kepada salah seorang ulama tasawuf lainnya di Sumatera. Ulama dimaksud adalah Syekh Aidarus Abdul Ghani al-Kampari. Syekh Aidarus tidak lain adalah putera dari Syekh Abdul Ghani al-Kampari, salah seorang ulama sufi besar sekaligus mursyid tarekat naqsyabandiyah yang diambil sanadnya oleh banyak ulama sufi di Melayu, Jawa, maupun ulama nusantara lainnya. Syekh Abdul Ghani al-Kampari tidak lain juga guru secara langsung dan ayah Abuya Amran Waly,

---

<sup>131</sup>Muhibuddin Waly, *Maulana Tengku Syekh Haji Muhammad Waly...*, hlm. 118

yakni Abuya Muda Waly.<sup>132</sup> Syekh Aidarus sendiri juga pernah berguru selama kurang lebih 11 (sebelas) tahun kepada Abuya Muhammad Waly al-Khalidi di Pesantren Labuhan Haji, Aceh Selatan. Selama 11 (sebelas) tahun nyantri kepada Abuya Muda Waly, Syekh Aidarus berhasil menyelesaikan pendidikan tertinggi, setingkat "doctoral" yang mengkaji kitab-kitab besar. Kepada gurunya ini, ia mendapat 2 (dua) ijazah secara langsung, baik (1) ijazah ilmu dan (2) Ijazah kemursyidan, yakni tarekat naqsyabandiyah dari kemursyidan ayahnya melalui gurunya, yakni Abuya Muhammad Waly al-Khalidi.<sup>133</sup> Karenanya, perjumpaan antara Amran Waly, baik dengan Syekh Zakaria Labai maupun Syekh Aidarus seperti menyambungkan relasi guru-murid melalui jalur ayahnya secara langsung.

Selama berguru serta mengabdikan kepada Syekh Aidarus, Amran Waly mendapatkan berbagai pengetahuan dan keilmuan Islam yang mendalam. Selain itu, sebagai putera dari gurunya, Syekh Aidarus menumpahkan kasih sayang yang mendalam kepada sang murid yang tidak lain adalah putera dari gurunya. Karenanya, Abuya Amran Waly mendapat didikan dari berbagai percabangan keilmuan dalam Islam melalui gurunya. Menurutnya, Syekh Aidarus adalah salah satu guru terpenting selain syekh Zakaria Labai dalam perjalanan intelektual maupun spiritual tasawufnya sebagai ulama sufi di Aceh saat ini.<sup>134</sup>

Dari Syekh Aidarus, ia semakin mendalami, baik pengetahuan tasawuf maupun praktiknya melalui berbagai tahapan riyadlah maupun lelaku melalui tarekat naqsyabandiyah. Bahkan, selain melalui jalur sang ayah, pada akhirnya sanad tarekat naqsyabandiyah didapatkan secara resmi melalui sang guru yang

---

<sup>132</sup>Muhibbuddin Waly, Maulana Tengku Syekh *Haji Muhammad Waly*..., hlm. 120

<sup>133</sup>Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, Jovial Pally Taran, Saprizal, *Abuya Amran Waly dan Peranannya dalam Pengembangan Tasawuf Modern*, (Banda Aceh: Ar Raniry Press 2023), hlm. 16.

<sup>134</sup>Wawancara dengan Abuya Amran Waly al-Khalidi, di Pesantren Darul Ihsan, Gampong, Labuhan Haji, Aceh Selatan, pada 26 April 2024.

tidak lain adalah Syekh Aidarus putera dari Syekh Abdul Ghani al-Kampari sebagai pemegang kemursyidan sekaligus sanad terekat naqsyabandiyah di Melayu maupun wilayah nusantara. Sebenarnya, secara keilmuan Islam maupun spiritual tasawuf, Amran Waly muda telah tercukupi melalui bimbingan dan dididikan 2 (dua) guru sufi, yakni Syekh Zakaria Labai maupun Syekh Aidarus.

Namun, rasa ingin tahu mendalam terhadap berbagai pengetahuan belum juga menghentikan langkahnya untuk berkelana dan menjelajahi mempelajari banyak disiplin keilmuan. Selepas menyelesaikan pendidikan dengan Syekh Aidarus, ia mengembara ke daerah yang lebih jauh lagi, yakni Kelantan, Malaysia. Di Kelantan ini, ia studi di Kelantan *Collage* Islam Nilam Puti atau Yayasan Kelantan Nilam Puti, di Kota Bharu, Kelantan. 28 Meskipun ia telah melangkah menyeberangi selat Malaka menuju Kelantan untuk memenuhi hasrat rasa ingin terhadap berbagai pengetahuan, namun di Kelantan ini, ia hanya bertahan tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Lagi-lagi, ia memutuskan berhenti karena merasa sistem pendidikan yang ia rasakan belum dapat memuaskan. Karenanya, ia memutuskan untuk pulang ke Aceh. Sesampainya di Aceh, untuk kedua kalinya, Amran Waly muda keilmuan. Memilih studi di IAIN Ar-Raniry dengan mengambil konsentrasi Aqidah dan Filsafat. Pada periode kedua studi di IAIN Ar-Raniry ini, Abuya Amran Waly terlibat debat mengenai masalah aqidah dengan salah satu dosen. Perdebatan ini masih diabadikan dalam salah satu karya yang dipublikasikan oleh UIN Ar-Raniry *The Encyclopedia of Great Acehnese Ulamas*, Volume 1, tahun 2010 yang dinyatakan:

".... He did not satisfy with the knowledge gained there. He decided to return to Aceh and re-studied at the Ushuluddin Faculty of IAIN ar-Raniry. However, he left that university because of his long unresolved debate between him and his lecture on various religions issues."<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup>Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, Jovial Pally Taran, Saprizal, *Abuya Amran Waly...*, hlm. 20.

Meskipun untuk kedua kalinya memutuskan berhenti untuk meneruskan studi di IAIN Ar-Raniry, namun ia tidak menyalahkan terhadap institusi tersebut. Dalam pandangannya, baik institusi perguruan tinggi maupun pesantren (dayah) masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Belajar dari kedua sistem pendidikan tersebut akan menjadi khazanah baginya dalam mengembangkan pesantren yang diasuhnya. Dalam pandangannya, kedua institusi ini harus bersinergi dalam rangka mencetak generasi muda muslim di Aceh maupun di berbagai tempat di Indonesia.

#### **b. Mendirikan Pesantren dan Berkhidmah untuk Umat**

Perjalanan panjang dalam rangka *tafaqquh fi al-Din* yang dijalani Amran Waly muda pada akhirnya berhenti pada 1972. Pada kepulangan di tahun 1972, ia diminta oleh banyak saudaranya untuk memimpin pesantren peninggalan sang ayah, yakni Pesantren Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Di saat mulai memangku pesantren, ia genap berusia 25 tahun. Sejak ditinggal sang ayah yang masih berusia sekitar 13 tahun, kurang lebih selama 12 tahun ia berkelana dari satu perguruan tinggi, pesantren ke perguruan tinggi dan pesantren lainnya. Karenanya, sekembalinya dari perantauan belajar berbagai disiplin keilmuan Islam, ia diminta oleh saudara-saudaranya untuk memimpin pesantren.

Tercatat, Abuya Amran Waly al-Khalidy memimpin Dayah Darussalam peninggalan sang ayah selama 10 (sepuluh) tahun, terhitung sejak 1972 hingga 1982. Berbekal berbagai pengetahuan Islam dan disiplin tasawuf yang digeluti melalui 2 (dua) guru atau mursyid tarekat naqsyabandiyah, ia dengan mudah diterima oleh para santri maupun masyarakat sekitar pesantren. Kealiman yang disandangnya dengan cepat membawa dirinya dikenal luas di berbagai lapisan masyarakat luas di Aceh, bahkan di kalangan birokrasi maupun politik. Meskipun hanya memimpin pesantren selama 10 (sepuluh) tahun, ia berhasil mendidik banyak santri menjadi alim dan pulang juga mendirikan banyak pesantren. Kelak, para santri yang telah dididiknya membentuk jaringan santri

maupun pesantren yang berperan penting dalam menerima berbagai pemikiran tasawuf yang digagasnya.

Tidak diketahui persis mengapa pada 1982, Abuya Amran Waly memutuskan untuk berhenti memimpin Pesantren Darussalam. Ia menyerahkan kepemimpinan dayah dipegang oleh saudara yang lain dari garis ibu yang berbeda. Selepas tidak lagi menjadi pengasuh dayah Darussalam, ia justeru mendirikan pesantren-pesantren induk sang ayah. Desa Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji, Aceh Selatan, Abuya Amran Waly mendirikan pesantren baru yang diberi nama Darul Ihsan. Terhitung sejak 1982, Dayah Darul Ihsan yang dirintisnya mulai dikembangkan dan dipimpin sendiri olehnya. Pelan namun pasti, Dayah Darul Ihsan yang didirikan dan dipimpin langsung oleh Abuya Amran Waly dari 1982 hingga saat ini menjelma menjadi salah satu dayah penting di Aceh sekarang.

Meskipun secara formal diasuh sendiri oleh Abuya Amran Waly pada 1982, sesungguhnya Pesantren Darul Ihsan embrionya telah berdiri pada 1942. Sebelum berdiri Dayah Darul Ihsan, jejak-jejak pesantren ini didahului oleh Abuya Muhammad Waly al-Khalidi melalui Pondok Pengajian Agama Abuya Muhammad Waly al-Khalidi. Di lokasi yang akhirnya berdiri Dayah Darul Ihsan tidak lain adalah kediaman Ummi Pauh, salah seorang istri Abuya Muhammad Waly al-Khalidi sekaligus Ibunda Abuya Amran Waly.

Di kediaman ini pula, Abuya Amran Waly dilahirkan. Jarak antara Pesantren Darussalam dengan Pesantren Darul Ihsan hanya 3 (tiga) kilo meter. Abuya Muhammad Waly al-Khalidi di masa hidupnya sering memberi pengajian atau kuliah, baik di kediaman Umi Pawoh maupun di Masjid di desa ini. Jejak-jejak inilah akhirnya diteruskan oleh sang anak untuk mendirikan pesantren sendiri terlepas dari Pesantren Darussalam sebagai pesantren induk. Di tempat ini pula, Syekh Zakaria Labai juga pernah membina

pengajian.<sup>136</sup> Oleh karenanya, saat Abuya Amran Waly berguru kepada Syekh Zakaria Labai beberapa tahun sesungguhnya menyambungkan sanad keilmuan sebelumnya.

Terhitung dari 1982 hingga 2023, Pesantren Darul Ihsan yang dipimpin Abuya Amran Waly telah memasuki usia kurang lebih 41 tahun. Hingga saat ini. Pesantren Darul Ihsan pucuk pimpinan tertinggi masih dipegang oleh Abuya Amran Waly sendiri dibantu para puteranya yang tinggal di sekitar pesantren dan para ustadz senior yang nyantri di pesantren.<sup>137</sup> Dalam garis besarnya. Pesantren Darul Ihsan memiliki kurikulum yang mengajarkan materi (kitab kuning) yang berisi fiqih madzhab al-Syafi'i, hadist (Ahmad Sawi dan Bukhari-Muslim), Tasawuf Imam al-Ghazali, Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari, Syekh Ismail Abduh al-Anshori al-Harawi, Tauhid (Ilmu kalam) Imam Sanusi dan Ibrahim al-Dasuki, serta ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>138</sup> Kurikulum tersebut diajarkan sejak berdirinya pesantren dan terus dipertahankan sembari menambah beberapa materi (kitab) yang lain.

Pesantren Darul Ihsan selama 41 tahun berperan penting dalam proses pendidikan Islam bagi masyarakat muslim di Aceh khususnya. Ketokohan Abuya Amran Waly menjadi medan magnet tersendiri bagi banyak orang tua untuk mengirim para anak mereka dalam belajar ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana ayahnya yang mendidik dan melahirkan banyak ulama di Aceh pada abad ke-20, Abuya Amran Waly juga telah banyak mencetak santri menjadi para ulama tersebar di berbagai daerah Aceh maupun wilayah Melayu di berbagai propinsi di Sumatera. Meskipun tidak ada data pasti, sebagian para santri yang dididik Abuya Amran Waly takala pulang telah berhasil mendirikan banyak pesantren maupun menjadi ulama, guru, maupun profesi lainnya.

---

<sup>136</sup>Riwayat Pesantren Darul Ihsan. Dokument tidak dipublikasi, bersumber dari Abi Hadrami Habib Waly, tanpa tahun, hlm. 1-3.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Abi Hadrami Habib Waly, salah seorang putera Abuya Amran Waly

<sup>138</sup> Riwayat Pesantren Darul Ihsan, Dokument tidak dipublikasi..., hlm.

Sebagai guru rohani dan mursyid tarekat naqsyabandiyah, Abuya Amran Waly menjadikan Pesantren Darul Ihsan sebagai markas atau pusat berbagai aktifitas tarekat. Selain aktivitas suluk, tawajjahan dalam tarekat naqsyabandiyah sebagian besarnya diselenggarakan di pesantren ini. Pusat kegiatan tarekat naqsyabandiyah diselenggarakan pada setiap sabtu pagi hingga sore. Pada setiap sabtu, ribuan pengikut tarekat naqsvabandiyah berkumpul, baik untuk mengikuti majelis pengasan rutin yang dipimpin sendiri oleh Abuya Amran Waly juga dilanjutkan dengan kegiatan tawajjahan. Ribuan pengikut tarekat naqsyabandiyah hadir dari berbagai penjuru daerah Aceh untuk mengikuti bimbingan ruhani, baik melalui majelis pengajian maupun kegiatan tawajjahan. Karenanya, tidak mengherankan apabila Pesantren Darul Ihsan menjadi rujukan umat Islam di Aceh.

Selain menjadi pusat kegiatan tawarjjuhan tarekat naqsyabandiyah, Pesantren Darul Ihsan juga memiliki sekolah formal, yakni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah. Hingga data ini dihimpun, menurut Hadrami, salah seorang putera Abuya Amran Waly, jumlah santri yang mukim (tinggal) di Pesantren kurang lebih sekitar 1500 (seribu lima ratus) santri.<sup>139</sup> Pilihan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) bukan tanpa alasan. Pilihan pada nama MTI menjadi simbol sekaligus sebagai "politik identitas" untuk menunjukkan jati diri pesantren dimaksud sebagai pesantren yang mengajarkan aqidah ahlussunnah wa al-Jamaah. Sebagai simbol atau politik identitas, nama MTI untuk membedakan pesantren ini bukan menjadi bagian dari kelompok gerakan pembaruan Islam atau gerakan Islam modernis.

Sebaliknya, MTI merepresentasikan kaum tuwo yang berseberangan secara ideologi dengan kaum mudo yang mengusung semangat pembaruan Islam itu. Dengan kata lain, baik Pesantren Darul Ihsan maupun lembaga pendidikan berupa MTI

---

<sup>139</sup>Wawancra dengan Abi Hadrami Habib Waly, salah seorang putera Abu Amran Waly, tanggal 26 April 2024.

dalam naungan pesantren itu tetap mempertahankan aqidah ahlussunnah wa al-Jamaah yang diwarisi dari sang ayah maupun parta guru-guru dari Abuya Amran Waly.

### **3.3. Karir Politik dan Bergelut di Dunia Politik Praktis**

Di usia yang relatif masih muda, yakni 25 (dua puluh lima) tahun Abuya Amran Waly saat diminta para saudaranya untuk memimp Pesantren Darussalam telah menunjukkan pamor, popularitas, maupun kharismatika di kalangan masyarakat Aceh dan luar Aceh. Begitu cepat terjadi sehingga ketokohan sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy sebagai ulama maupun pemimpin umat yang dekat dan dipercaya serta disegani oleh masyarakat mulai tersebar luas. Selain karena mewarisi nama besar sang ayah, kealiman yang ia peroleh melalui studi panjang dari banyak guru menjadi garansi masyarakat untuk mendudukkannya sebagai salah seorang ulama di Aceh Selatan maupun Propinsi Aceh. Karenanya, dalam waktu yang begitu cepat, setelah ia pulang dari pengembaraan panjang belajar dan dipercaya memimpin Pesantren Darussalam, Abuya Amran Waly menjelma menjadi salah seorang ulama muda yang disegani masyarakat muslim.

Ketokohan Abuya Amran Waly muda rupanya mulai dibaca dan dibidik kalangan politisi partai politik (Parpol) maupun jajaran birokrat di Aceh Selatan. Pada 1982, Parpol hanya berjumlah 3 (tiga), yakni Golongan Karya (Golkar), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Perjuangan Indonesia (PDI). Dari ketiga Parpol di era Orde Baru (Orba), Golkar akhirnya berhasil menarik simpati Abuya Amran Waly al-Khalidy untuk bergabung menjadi kader maupun pengurus Parpol ini. Golkar sendiri di era Orba menjadi Parpol pemerintah yang berkuasa secara dominan mengalahkan kedua Parpol lain, baik PPP maupun PDI. Entah bagaimana ceritanya, sosok Amran Waly muda akhirnya benar-benar masuk ke dalam Golkar, baik menjadi kader maupun pengurus Golkar di Aceh Selatan. Di era Orba, Golkar secara masif merekrut banyak tokoh masyarakat maupun ulama untuk

bergabung. Padahal, secara kultural, para ulama atau kyai memiliki "rumah sendiri" yang diasosiasikan dengan PPP yang berlogo ka'bah. Ka'bah secara keagamaan identik dengan kiblat dalam beribadah bagi umat Islam.

Sejak bergabungnya Abuya Amran Waly al-Khalidy di Golkar menjadi era baru dari sisi lain karirnya di dunia politik praktis. Mungkin ini tidak pernah terfikir jika salah satu lembar hidupnya berkarir di arena Politik praktis, khususnya di Golkar. Ketokohan melalui jalur engan kata lain, berbeda dengan banyak politisi maupun kader Golkar lain. Menjadi *free pass* baginya untuk ditarik. Dengan kata lain, menunjukkan bahwa berbeda dengan kebanyakan para politisi maupun kader Golkar lainnya. karir politik Amran Waly muda di Golkar diperoleh melalui jalur karena personal Abuya Amran yang memiliki kualitas intelektual, kapasitas kepemimpinan dan pengaruh.

Ini dinamai jalur VVIP (*very-very important person*) artinya orang yang sangat penting. Jalur VVIP ini tentu merepresentasikan seorang ulama pesantren yang memiliki pengaruh dan pengikut yang kuat di basis massa atau akar rumput (*grass-root*) umat Islam. Tentu saja, dunia politik adalah pengalaman baru dalam kehidupan Abuya Amran Waly yang sebelumnya selalu berkecimpung dengan masyarakat maupun santri dalam urusan keagamaan.

Setelah terjun di kancah politik praktis melalui Partai Golkar, Abuya Amran Waly Al-Khalidy, terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Aceh Selatan selama satu periode pada tahun 1982-1987 dan selama menjadi anggota DPRD Kabupaten Aceh Selatan ia memanfaatkan untuk berkontribusi melalui ide maupun pemikiran bagi pembangunan Kabupaten Aceh Selatan. Kontribusi yang ia berikan selama menjadi anggota dewan lebih difokuskan pada pengembangan aspek sosial-kemasyarakatan maupun sosial keagamaan sesuai latar belakang sebagai seorang ulama. Hanya dalam 1 (satu) periode menjadi anggota dewan, popularitas Amran Waly sebagai politisi Golkar melambung tinggi naik. Ia memiliki potensi besar menjadi expert politik dan bahkan akan menjadi

politisi masa depan cermelang karena ditopang sebagai ulama muda dan trah atau garis keturunan ulama besar Aceh sekelas Abuya Muhammad Waly A-Khalidy. Namun kesempatan menjadi politisi maupun tokoh politik besar berpengaruh melalui jalur Golkar tidak diteruskan oleh Abuya Amran Waly. Ia menjadi anggota dewan hanya 1 (satu) periode saja, yakni 1982- 1987.

Karier politiknya benar-benar berhenti setelah ia tidak memilih untuk menjadi anggota dewan di periode berikutnya serta keluar dari Golkar. Karenanya, setelah tahun 1982, ia memilih keluar dari Golkar dan meninggalkan dunia politik praktis. Pilihan hidupnya kembali ke jalur pesantren dan keulamaan untuk kembali memimpin Pesantren Darul Ihsan. Selama menjadi anggota legislatif sekaligus menjadi fungsionaris Golkar, ia banyak merefleksikan peran-peran sebagai anggota legislatif.

Meskipun menurut Abuya Amran Waly, politik tetap penting, namun secara dunia politik praktis bukan menjadi habitat sekaligus ranah perjuangannya.<sup>140</sup> Perjuangan politik, menurut Sahal mengutip dari ayah harus diambil oleh umat Islam yang memang memiliki naluri di bidang tersebut. Dan masih menurut Sahal, Abuya Amran Waly selama menjadi politisi Golkar dan aktif sebagai anggota dewan selama 5 (lima) tahun mengurangi intensitas waktu kepada santri maupun pesantren. Selain itu, prinsip yang akhirnya menjadi dasar pilihan untuk berhenti dari aktivitas politik praktis karena naluri keulamaan sufinya. Menjadi "politisi" atau aktif berpolitik dalam kamus ulama sufi tidak harus terjun dan aktif dalam politik praktis, lebih-lebih menjadi anggota legislatif. Pengalaman menjadi anggota dewan 1 (satu) periode selama 5 (lima) tahun sudah cukup menjadi bekal dalam memahami konsepsi maupun praktek politik sekaligus sistem kenegaraan. Karenanya, setelah dirasa cukup mendapat pengalaman di bidang politik praktis, Abuya Amran Waly al-Khalidy memilih kembali ke pesantren dengan mendidik para santri dan melayani masyarakat di

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Sahal Tastari Waly, salah seorang putra Abuya Amran Waly al-Khalidy, pada tanggal 26 April 2024.

bidang keagamaan. Meskipun tidak lagi terjun ke dunia politik praktis, para ulama sufi memiliki cara sendiri untuk tetap terjun ke dunia politik. Dalam khazanah ahlussunnah wal-Jamaah dikenal dengan konsepsi politik kebangsaan dan kenegaraan.

Para ulama sufi yang direpresentasi oleh para kyaizulama pesantren tetap memikirkan politik kebangsaan untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Secara tidak tertulis, para kyai pesantren maupun Nahdlatul Ulama (NU), lebih-lebih kyai tasawuf selalu mengikuti dan memperhatikan dinamika politik lokal dan nasional. Dengan cara masing-masing, para kyai atau ulama sufi terlibat secara langsung maupun tidak langsung selalu terlibat dalam politik kebangsaan dan kenegaraan ini. Praktek politik kebangsaan ini umumnya tidak begitu dilihat dan seringkali dinegasikan oleh publik, bahkan para politisi sekalipun. Bukan ulama sufi kalau mereka tidak peduli terhadap dinamika politik kebangsaan atau kenegaraan.

### **3.4. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

Sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy seperti ulama-ulama lainnya di Aceh yang mampu memposisikan di tengah masyarakat sebagai leader (pimpinan) pada lembaga pesantre di Labuhan Haji Aceh Selatan. Abuya Amran Waly al-Khalidy sebagai ulama kharismatik di mata masyarakat Aceh pada umumnya dan khusus Barsela (Barat Selatan) yang sangat disenangi oleh sebagian masyarakat. Selain dikagumi, ia juga memiliki kedermawaan dan kederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sekarang lebih dikenal seorang ulama besar tasawuf di Aceh modern hal ini tidak dapat dipisahkan dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang dianut. Berdasarkan silsilah atau genealogi keilmuan, sejak kecil didik oleh ayahnya Muhammad Muda Waly-al-Khalidy. Ia telah dikenalkan dunia tasawuf melalui sang ayah sebagai mursyid tarekat naqsyabandiyah. Dari perilaku sang ayah terserap sedemikian rupa dalam mindset seorang Amran Waly remaja. Pengalaman batin spiritual ini demikian pribadi dikarena pengalaman tasawuf yang

sifatnya pribadi akan membedakan antara satu orang dengan lainnya, baik ia sama-sama memiliki hubungan sesama anak maupun santri atau pengikutnya.

Karena itu, dalam tradisi dan khazanah tasawuf melalui jalur tarekat. Tidak setiap orang dapat. Meskipun anaknya sekalipun dengan mudah, gampang serta merta mewarisi keilmuan (kemursyidan) seorang guru (mursyid) tarekat dari sekian banyak. Bahkan ribuan santri atau pengikut seorang mursyid tarekat, hanya santri atau murid tertentu yang dapat mewarisi keilmuan gurunya sekaligus diangkat menjadi mursyid. Sistem pewarisan keilmuan dalam tradisi tarekat itu disebut sanad atau silsila yang merujuk kepada sistem pewarisan keilmuan dari gurunya kepada gurunya guru dan terus berlanjut sampai kepada Rasulullah yang membentuk mata rantai keilmuan. Dikarenakan dimensi tasawuf yang sifatnya individu atau pribadi ini memungkinkan setiap murid untuk dapat mewarisi keilmuan gurunya tanpa pandang bulu apakah ia seorang anak ulama, anak mursyid atau anak yang lahir keluarga biasa dan bukan anak kandung. Dalam khazanah keilmuan tasawuf dikenal dengan dua anak yaitu pertama, anak jasad dan kedua anak ideologi atau anak aqidah.

Kepribadian sang ayah begitu melekat dalam hati sanubari seorang Amran Waly remaja. Saat tinggal wafat ayahnya, ia begitu terpukul karena usianya masih remaja sekitar 12 hingga 13 tahun. Tidak diketahui secara persis, kesan apakah yang dimaksud olehnya. Tetapi, dugaan yang kuat terkait kesan yang dirasakan oleh Amran Waly remaja adalah akhlaq budi pekerja pada sang ayah yang sesungguhnya tidak lain adalah manifestasi nilai-nilai akhlaq al-Karimah yang dikonstruksi dari ajaran tarekat naqsyabandiyah yang diwarisi dari para gurunya. Selain itu, kealiman (keilmuan) pada sang dalam wujud *nur al-Ilmi* begitu membekas dalam membentuk kepribadian maupun cara pandang sekaligus cita-cita seorang Amran Waly remaja.

Tulisan di atas dapat ditelusuri kebenarannya dilihat dari rekam jejak (*track record*) dalam perjalanan pengembaraan panjang

seorang Amran Waly remaja hingga dewasa. Dalam studi atau berguru dari satu guru di suatu pesantren hingga pesantren lainnya dan dari satu perguruan tinggi kepada perguruan tinggi lain. Jejak rekam bergurunya juga melewati batas-batas teritori seorang anak-anak remaja pada umumnya. Sebagaimana telah didiskripsikan pada bagian sebelumnya.

Sulit membayangkan, seorang anak remaja tingga yang tinggal seorang ayah sebagai panutan mengembara seorang diri untuk mencari dan melacak keilmuan yang pernah diperoleh sang ayah. Tekad seorang Amran Waly remaja bukan tanpa alasan. Figur sang ayah yang demikian besar memberi pengaruh dalam dirinya menjadi tetap tegar bahkan menjadi pelecut dan api semangat dalam dirinya menyambungkan sanad keilmuan tersebut.

Dalam pengembaraan panjangnya, Amran Waly remaja hingga dewasa akhirnya berhasil mendapatkan apa yang dicari. Selain mendapatkan berbagai disiplin keilmuan dalam Islam, ia juga menjumpai beberapa ulama penting yang memiliki hubungan sanad keilmuan dengan sang ayah. Kepada beberapa ulama penting, terutama di Sumatera Barat, ia tidak sekedar berhasil menguasai berbagai keilmuan Islam. Lebih dari itu, melalui beberapa ulama itu, karakter dan kepribadiannya terbentuk. Melebihi dari segalanya, selama beberapa tahun berguru kepada beberapa ulama tasawuf (tarekat naqsyabandiyah), ia menemukan jati diri dan dibentuk oleh para gurunya menjadi seorang ulama tasawuf atau sufi. Penegasan ini penting dalam tradisi keilmuan pesantren. Dalam tradisi tasawuf, seorang guru (mursyid) paling memahami melebihi dari orang tua kandung sekalipun. Pada akhirnya, seorang mursyid yang akan mengarahkan sekaligus menentukan seorang murid harus menjadi seorang seperti apa atau menjadi ulama di bidang keilmuan apa. Melalui didikan para gurunya, seorang Amran Waly dewasa akhirnya diarahkan dan dibentuk menjadi seorang ulama tasawuf.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, setidaknya terdapat 2 (dua) ulama penting yang akhirnya membentuk Abuya Amran

Waly menjadi ulama tasawuf, yakni Syekh Zakaria Labai Sati dan Syekh Aidarus Abdul Ghani al-Kampari. Kedua gurunya adalah mursyid tarekat naqsyabandiyah yang sama-sama dekat dengan sang ayah. Bahkan, Syekh Aidarus selama 11 (sebelas) tahun pernah berguru kepada Abuya Muhammad Waly al-Khalidi, ayah Abuya Amran Waly. Sedangkan, Syekh Aidarus tidak lain adalah putera dari guru Abuya Muhammad Waly, yakni Syekh Abdul Ghani al-Kampari. Sementara itu, Abuya Muhammad Waly pernah berguru secara langsung kepada Syekh Abdul Ghani al-Kampari serta mendapat ijazah kemursyidan melalui gurunya ini. Karena itu, pola berguru Amran Waly remaja kepada Syekh Aidarus, tidak ubahnya sebagaimana gurunya ini pernah berguru kepada Abuya Muhammad Waly dan mendapat ijazah kemursyidan darinya. Saat Amran Waly berguru kepada Syekh Aidarus juga akhirnya mendapat ijazah kemursyidan dari gurunya ini.

Di saat Abuya Amran Waly mulai memimpin Pesantren Darul Ihsan, ia mulai juga merekrut dan membimbing para jamaah melalui tarekat naqsyabandiyah sebagai mursyid. Selain itu, Pesantren Darul Ihsan mulai menjadi lokus baru tawajjuhan para pengikut tarekat naqsyabandiyah yang sebelumnya dipusatkan di Pesantren Darussalam yang didirikan sang ayah juga ia pimpin selama kurang lebih 10 (sepuluh) tahun. Pesantren Darul Ihsan mulai menjadi pusat aktivitas tawajjuhan maupun suluk para pengikut tarekat.

Menurut Sahal, sebagai pusat tarekat naqsyabandiyah, Pesantren Darul Ihsan penuh sesak dipenuhi para jamaah naqsyabandiyah, terutama pada hari sabtu. Dari pagi hingga sore, ribuan jamaah tarekat naqsyabandiyah hadir untuk mengikuti Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) hingga tawajjuhan.<sup>141</sup> Masih menurut Sahal, kegiatan setiap sabtu pagi hingga sore padat, dimulai pengajian takhassus yang diikuti para santri dan ustadz senior, dilanjutkan pengajian untuk jamaah

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Sahal Tastari Waly, salah satu putera Abuya Amran Waly al-Khalidy, pada tanggal 26 April 2024.

tarekat, dilanjutkan dengan dzikir ratib seribee, shalat dhuhur berjamaah hingga tawajjuh berakhir sore hari.

Dalam perkembangannya, jamaah tarekat naqsyabandiyah yang dipimpin Abuya Amran Waly al-Khalidy tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar pesantren atau Labuhan Haji. Aceh Selatan saja. Pengikut tarekat naqsyabandiyah menyebar luas di berbagai wilayah kebudayaan Melayu di berbagai propinsi di Sumatera. Bahkan, para pengikut Abuya Amran Waly Al-Khalidy saat ini telah menyebar di luar tradisi dan kebudayaan Melayu, yakni berbagai kota besar di Indonesia.

Jaringan pengikut tarekat naqsyabandiyah menyebar di kota-kota besar seperti Manado, Sulawesi Utara, Gorontalo, Irian Jaya, Jakarta, Jawa barat, bahkan hingga ke beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Kelantan Malaysia, Brunai Darussalam, Pattani (Thailand Selatan), hingga Philipina Selatan. Oleh karenanya, Abuya Amran Waly benar-benar menjelma menjadi ulama tasawuf besar di Aceh, Indonesia modern. Kebesaran nama Abuya Amran Waly memang tidak dapat dilepaskan dari eksistensinya sebagai ulama tasawuf melalui jalur tarekat naqsyabandiyah.

Jalur tarekat naqsyabandiyah ini selain diwarisi dari sang ayah juga diwarisi dari kedua gurunya, yakni Syekh Zakaria Labay Sati dan Syekh Aidarus. Karenanya, jika saat ini Abuya Amran Waly tumbuh menjadi ulama tasawuf besar karena silsilah atau sanad keilmuan melalui jalur tarekat naqsyabandiyah yang diwarisinya bukan hanya melalui jalur ijazah saja. Lebih dari itu, ijazah tarekat naqsyabandiyah ia dapatkan melalui praktek maupun olah spiritual yang begitu ketat yang dididik oleh kedua gurunya. Untuk melihat secara detail tentang jalur sanad atau silsilah tarekat naqsyabandiyah Abuya Amran Waly al-Khalidy, di bawah ini akan ditunjukkan genealogi keilmuan tarekat naqsyabandiyah tersebut:

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Abuya Amran Waly Al-Khalidi

1. Nabi Muhammad

## 2. Sahabat Abu Bakar al-Siddiq

### Al-Siddiqiyah

1. Sahabat Salman al-Farisi
2. Syekh Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Siddiq
3. Imam Ja'far al-Siddiq
4. Syekh Abu Yazid al-Thaifur al-Bustami

### Al-Thaifuriyah

1. Syekh Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharkani
2. Syekh Abu Ali al-Fadhil bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
3. Syekh Abu Yakub Yusuf al-Hamdani
4. Syekh Abdul Chaliq al-Ghajduwany

### Al-Khawajaniyah

1. Syekh al-'Arif al-Riyukiri
2. Syekh Mahmud al-Anjiri al-Fahnawy
3. Syekh Ali al-Ramamitny
4. Syekh Muhammad Baba al-Samasy
5. Syekh al-Syayyid Amil Kulal bin Sayyid Hamzah
6. Syekh Bahauddin bin Muhammad al-Syarif al-Husaini al-Uwaisy al-Bukhari

### Al-Naqsyabandiyah

1. Syekh Muhammad Alaidin al-Athar al-Bukari al-Khawarizmy
2. Syekh Yakub al-Jarky
3. Syekh Nuruddin Ubaidillah al-Ahrar al-Samarkandy

### Al-Ahrariyah

1. Syekh Muhammad Zahid
2. Syekh Darwis Muhammad al-Samarkandy
3. Syekh Muhammad al-Khawajaky
4. Syekh Muhammad al-Baky Billah
5. Syekh Ahmad al-Faruqy al-Sirhindy

### Al-Mujaddidah

1. Syekh Muhammad Maksum
2. Syekh Muhammad Saifuddin

3. Syekh Nur Muhammad al-Badawany
4. Syekh Syamsuddin Habibullah Jan Janan al-Madhar al-Alawy
5. Syekh Abdullah al-Dahlawy al-'Alawy
6. Maulana Khalid Usmany

#### Al-Khalidiyah

1. Syekh Abdullah Afandy
2. Syekh Ismail Jamil al-Minangkabawy
3. Syekh Sulaiman al-Qarimy
4. Dua muridnya (Syekh Abu Bakar dan Syekh Umar)
5. Dua Mursyid berikutnya (Syekh Usman al-Buruzy dan Syekh Ali al-Ridha)
6. Syekh Sulaiman al-Zuhdi
7. Syekh Usman al-Fauzi
8. Syekh Yusuf al-Fany
9. Syekh Abdul Ghani al-Kampari
10. Syekh Muhammad Waly al-Khalidy<sup>142</sup>

### **3.5. Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia dan Majelis Dzikir Ratib Seribee sebagai Wadah Ajaran Tasawuf**

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) ialah satu Majelis yang membicarakan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, mengenai dengan Islam, Iman dan Ihsan membicarakan Akidah, Hukum Syara', Tasawuf atau akhlak dan kesufian yang menyebabkan kita dapat bersama Allah dalam kehidupan sehari-hari. Majelis ini digagas di Pondok Pesantren Darul Ihsan pada tahun 1997 M dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang dipelopori atau dipimpin oleh Abuya Syeikh H. Amran Waly al-Khalidi berdiri pada hari Jum'at 21 Mei 2004 berdasarkan Badan Hukum Notaris Aceh Besar Mukhsin, S.H.

---

<sup>142</sup>Abuya Amran Waly al-Khalidi, *Panduan Tawajjuh dan Perjalanan Sulok tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia, Pesantren Darul Ihsan, Pawoh, (Labuhan Haji, Aceh Selatan: 2021), hlm. 23-30.*

dengan Akta Notaris Nomor 14 Tahun 2004.<sup>143</sup> Dalam Akta Notaris disebutkan pula bahwa M.P.T.T.I merupakan salah satu organisasi yang berkedudukan di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Labuhan Haji Tengah, dan dapat mempunyai cabang atau perwakilan di tempat lain di seluruh Indonesia dengan berazaskan Islam, falsafah negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>144</sup>

Tercatat pula sebagai organisasi resmi yang berbadan hukum pemerintah, pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) dengan Nomor AHU. 0076441. AH. 91. 47. Tahun 2016 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (M.P.T.T-I) Abuya Syeikh Haji Amran Waly Al-Khalidi.<sup>145</sup> Yang sekarang organisasi M.P.T.T ini diketuai oleh anak beliau Sahal Tastari Waly untuk mengatur dan mengembangkan organisasi ini diketuai oleh abang-abangnya dan murid-murid ayahnya yang senior dan mahir dalam bidang masing-masing.

Majelis ini telah mempunyai beberapa cabang keseluruh Aceh, tapi yang berkembang sekarang Aceh Singkil, Aceh Selatan, Abdy, Aceh Barat. Nagan Raya, Aceh Jaya, Banda Aceh, Pidie dan Bireuen atau Matang, juga luar Aceh Jakarta, Sulawesi Utara atau Manado, Gorontalo dan Malaysia. Dan telah tiga melaksanakan seminar tingkat ASEAN, pada Agustus yang akan datang akan dilaksanakan seminar untuk kali yang keempat di Nusa

---

<sup>143</sup>Lihat Akta Notaris Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi, hlm. 1.

<sup>144</sup>Lihat Akta Notaris Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh H. Amran Waly Al-Khalidi, hlm. 3-4.

<sup>145</sup>Lihat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU. 0076441. AH. 91.47. Tahun 2016 dan Lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU. 0076441. AH. 91. 47. Tahun 2016 tanggal 21 Oktober 2016.

Tengara Barat insyaAllah, semoga di Banda Aceh dapat juga melaksanakan seminar untuk sang kelima insyaAllah.<sup>146</sup>

Keberadaan majelis keagamaan yang berupaya menuntun umat ke jalan yang diridhai Allah Swt. Maka dengan adanya MPTT-1- telah menciptakan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terutama dari cara beragama baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Namun dalam perejuangan menegakkan ajaran ini, yang dipimpin langsung oleh Abuya Amran Waly beserta petinggi-petinggi MPTT-1 baik di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Pusat, bahkan di luar negeri. 17 Hal ini, membawa dampak yang akan mempengaruhi masyarakat dan menghasilkan sebuah perkembangan yang begitu pesat sampai sekarang.

Sasaran yang utama dalam Pengkajian ini disamping berakidah dan mengamalkan hukum syara' juga memperbaiki nafsu untuk pengabdian dalam pendekatan diri kepada Alah agar akhlak nafsu sesuai dengan hukum, ikhlas, berkemauan dekat dengan Allah serta ridha dengan apa yang datang dari Allah, baik merupakan nikmat atau bala, dengan kasad untuk mematuhi atau menjunjung tinggi perintah dan larangan baik dhahir maupun bathin dengan menghilangkan sifat-sifat nafsu yang tercela dan berkasad untuk dekat atau dicintai oleh Allah dengan menyaksikan Allah baik perbuatan, sifat cahaya wujud Allah, cahaya keberadaan Allah senantiasa memenuhi dhahirnya dan bathinnya dengan menghilangkan armaniyah, keakuan, baik yang disebabkan oleh kedudukan, pangkat, jabatan, juga kekayaan dan keturunan, sebab semua ini adalah milik Allah yang memberikan dengan kasih sayangNya terhadap kita.

Kesemuanya kita kembalikan kepada yang punya hak dengan jalan mensyukuri dan memandang WujudNya semata. Dalam mempengaruhi umat khususnya di Aceh, MPTT-1 mendakwahkan beberapa bidang kajian seperti: mengajarkan tentanng ilmu

---

<sup>146</sup>Amran Waly, dalam (MPTT-I), "*Makalah*" disampaikan di Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji Aceh Selatan 22 Januari 2016.

fardhu'ain dan ilmu-ilmu lainnya, mengajarkan cara beramal yang benar, baik dalam bidang ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini, didakwahkan agar bisa menyeimbangkan kebutuhan umat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ajaran MPTT-I membuka ruang dan memberi kebebasan terhadap umat dalam menentukan pilihan hidupnya, silakan hidup bermewahan akan tetapi harus dermawan, rendah hati, dan yang penting selalu berbudiyah kepada Allah Swt, agar hati kita tidak memihak kepada dunia semata-mata. Sesuai dengan realita, bahwa MPTT-I sangat mudah diterima, terutama pada msyarakat pedesaan, dan juga sebagian di perkotaan, karena ajaran ini sangat lembut dan mudah tersentuh hati.<sup>147</sup>

Adapun kontribusi atau penagruh dan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat Aceh pertama, pada tata cara berpakaian kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan anjuran syariat artinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dituntut untuk gunakan pakaian yang sopan baik lelaki maupun perempuan. Bahkan pihak MPIT-I sendiri mengajak masyarakat memakai pakaian seragam dalam setiap mengikuti kegiatan baik seminar, muzakarah, dan acara zikir rateb siribee.

Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Khusairi selaku pemuda pecinta MPTT-I, ia menyatakan bahwa selama mengikuti majelis ini, telah meninggalkan memakai pakaian yang terbuka aurat seperti bercelana pendek. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian yang diadakan oleh MPTT-I, ia banyak berubah dan telah terbiasa dengan memakai pakaian yang sopan bahkan sering memakai sarung dalam kesehariannya. Berdasarkan fenomena ini, tentu ada pengaruh bagi jamaah sehingga mengikuti dan sekaligus mengamalkan ajaran yang dibawa oleh MPTT-I.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Tgk.Said Abbas, selaku pengurus MPTT-Indonesia cabang Manggeng Abdya 18 April 2024.

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Ahmad Khusairi selaku ketua pemuda pecinta tauhid tasawuf cabang Kecamatan Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya, 19 April 2024.

Kedua menciptakan solidaritas (tali silaturahmi) sesama masyarakat untuk mengembangkan ajaran tauhid tasawuf di seluruh Aceh, maknanya dengan kehadiran MPTT-I ini membuat sebagian masyarakat Aceh lebih tunduk dan patuh terhadap perintah agama dengan membuat perkumpulan pengajian kecil-kecilan di satu tempat seperti musballa-mushalla atau posko-posko di desa dengan mengundang petinggi MPTT-I sebagai penceramah (pembimbing) untuk jalannya pengajian. Sedangkan Majelis Dzikir Ratib Seribee diidentik majelis zikir bisa dikata dengan *pseudo order* baik dilakukan secara ramai-ramai maupun secara personal individu tersebut.

Adapun istilah daripada ratib seribee secara harfiah bermakna ratib seribu, yakni membaca dzikir seribu kali. Diksi ratib seribee (seribu kali) atau membaca seribu kali sebenarnya hanya istilah karena dalam praktek dzikir kalimat tauhid yang dilakukan sebanyak-banyaknya.<sup>149</sup> Bacaan zikir yang lafatkan berisi kalimat tahid, yaitu la illaha illallah. Namun, rangkai majelis seorang khalifah (pemimpin) yang ditunjuk Abuya Amran Waly Khalidy memberikan ceramah dan membaca makalah yang ditulis oleh Abuya maupun mengkaji kitab tertentu yang diikuti oleh tanya jawab para jamaah baru dimulai dzikir ratib seribee, baik secara jahr (keras,bersuara) maupun sirri (pelan atau tidak bersuara) dan ditutup atau diakhiri dengan doa.

Adapun latarbelakang lahir ratib seribee ialah diawali dari kode-kode spritual-tasawuf yang dialami oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidy. Pengalaman ini terjadi ketika Abuya Amran pulang dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Banda Aceh ke Aceh Selatan. Dalam perjalanan pulang, ia berkhalwat (berdiam diri dalam berdzikir) di Gunung Geurute, Kecamatan Lamno, Kabupaten Aceh Jaya. Dalam khalwat itu, Abuya Amran mendapatkan perintah unuk mendidik para santri dan jamaah

---

<sup>149</sup>Arif Zamhari, *Ritual of Islamic Spirituakity: A Study of Majlis Dzikir Group in East Java*, The Australian National Unersity, Canberra, 2020, hal. 1

dengan memperbanyak dzikir kalimat tauhid, yakni la illahailallah.<sup>150</sup>

Dzikir ratib seribee itu merupakan bacaan kalimat tauhid yang dimaksudkan tidak lain adalah bagian inti atau substansi dari ajaran fundamental tarekat Naqsyabandiyah. Namun, atas namanya perintah spiriktual mesti harus dilakukan Abuya Amran menjadikan dzikir itu sebagai amalan khusus yang disebarkan kepada para jamaah serta diamalkan sebanyak-banyak dalam kehidupan ini. Untuk menjelaskan mengenai ratib seribee, Abuya Amran menulis beberapa artikel atau tulisan yang berisi berbagai dalil mendasar sebagai argumentasi tentang arti, makna, faedah dan keutamaan. Betapa penting arti bahkan hakekat dzikir ratib seribee.

Menurutnya, dzikir ratib seribee selain membersihkan jiwa dan juga berfungsi sebagai tangga dalam mencapai derajat makrifat.<sup>151</sup> Sebagai model para Sufi, ratib seribee memiliki tiga tahapan dan fungsi. Yang pertama, dzikir dengan cara menghilangkan selain Allah dalam pandangannya. Dzikir ini disebut al-Dikr ma'a al-Yahdlah dan kedua, dzikir dengan cara menghilangkan dzikir dalam dia berdzikir. Dzikir tahapan kedua ini dinamai atau disebut dengan dzikir al-Dikr ma'a al-Hudhur. Dzikir yang ketiga disebut dengan dzikir al-Dikr ma'a al-Ghaibah.<sup>152</sup> Yaitu dzikir dengan cara menghilangkan dzikir haq pada dirinya. Pernyataan yang disampaikan oleh Abuya Amran di atas, mengenai tingkatan zikir senada dengan kalam ulama tersohor yang alim Ibnu Athaillah al-Sakandari dalam kitabnya bernama Al-Hikam yaitu : “janganlah meninggalkan zikir karena kamu belum hudhur/selalu bersama Allah Ta'ala di waktu zikir, sebab

---

<sup>150</sup>Yuza Nisma, Rateb Seribee: Spritualitas dan solidaritas Religius Masyarakat Aceh, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, 2020, hal. 36.

<sup>151</sup>Wawancara dengan Abil Sahal Waly, putera Abuya Amran, di Blang Pidie di Pesantren Tauhid Irfani, 23 April 2024.

<sup>152</sup>Abuya Amran Waly, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Sufi*, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-Indonesia), jilid 2, Aceh Selatan, 2021, hal. 32.

kelalaianmu terhadap Allah (ma'al ghaflah), ketika tidak berzikir lebih bahaya daripada kelalaianmu terhadap Allah ketika berzikir. Semoga Allah menaikkan (men-taraqikan) derajatmu dari zikir kelalaian kepada zikir yang disertai ingat kepada Allah (ma'al yaqzhah), kemudian meningkat dari zikir ingat kepada Allah kepada zikir yang disertai hadir hati (ma'al hudhur), kemudian meningkat lagi dari zikir disertai hadir kepada Allah kepada zikir yang disertai lupa terhadap segala sesuatu selain Allah (ma'al ghaibah), dan semua itu bagi Allah Ta'ala tidaklah sulit".<sup>153</sup>

Secara subtansi, dalam dzikir Ratib Seribee, Abuya Amran Waly selain melatih kepada para jamaah dan mengenalkan hakekat tangga atau maqamat dzikir dalam tasawuf untuk mencapai maqam hakekat dan makrifat. Bahkan, diksi hakekat dan makrifat yang dimaksud Abuya Amran Waly, maqam ini pada fase ketiga, yakni al-Dikr ma'a al-Ghaibah. Menurutnya, al-Dikr ma'a Ghaibah adalah tingkatan zikir yang mampu mengantarkan seseorang kepada untuk mendapatkan tajalli dengan Tuhannya. lebih lanjut terkait zikir fase ketiga ini Abuya Amran Waly menyatakan bahwa "jangan ada bilang syuhud, hilang syahid (orang yang menyaksikan Allah) pada masyhud (dzat yang diihatnya: Allah) dia naik dari asma-asma yang bertentangan kepada akhahid dzat, setelah tajalli atau hilang lain-Nya termasuk dirinya dan dzikirnya".<sup>154</sup>

Perkembangan Majelis Dzikir Ratib Seribee dari waktu ke waktu sudah diikuti oleh masyarakat Aceh. Walaupun awalnya berdiri hanya diikuti oleh masyarakat di sekitar Labuhan Haji, Aceh Selatan terus merambah berbagai wilayah di Aceh maupun itu lainnya yaitu wilayah provinsi luar Aceh. Baik pengikut yang sudah diba'at melalui tarekat Naqsyabandiyah maupun belum bertarekat kepada Abuya Amran Waly. Dan baik secara personal maupun secara kelompok. Majelis Ratib Seribee sebagai wadah sarana dan media berdakwah, keberadaan Majelis Ratib Dzikir

---

<sup>153</sup>Ahmad Ibnu Al-Ajibah Al-Hasani, *Iqozhul Himam fi Syarh Al-Hikam*, Maktabah Syuruq Al-Dauliyah, Cairo 2009, hal. 118

<sup>154</sup> Abuya Amran Waly, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi...*, hal. 32.

Ratib Siribee sangat efektif dalam menanamkan nilai maupun pendidikan sufisme kepada para pengikutnya.

Ratib siribee bila dilihat secara perspektif ilmu sosial itu merupakan perangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama dan diperkuat dengan tradisi di masyarakat. Para ilmuan sosial seperti Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Emile Durkheim dan terakhir Roy Rappaport. Dalam melihat ritus dzikir lebih menekankan kepada bentuk ritual sebagai suatu penguatan tradisi sosial masyarakat serta individu dengan skruktur sosial kelompok. Integrasi ini dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual dalam ini. Dalam hal ini, Abuya Amran menjadikan ratib siribee sebagai dzikir dalam pengarusutamaan MPTT-Indonesia. Jadi kesimpulan bisa dikatakan sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Ratib siribee merupakan metode praktis dalam MPTT-Indonesia yang didirikan oleh Abuya Amran dengan tujuan untuk menghilangkan kecemasan dan sadar membuat orang sadar bahwa melakukan intraksi atau hubungan Allah SWT. Karena hal ini sangat penting agar tidak lalai dalam hal-hal duniawi. Menurut Abuya Amran Waly sebagai wadah kesendirian untuk berinteraksi langsung denganNya. Ratib siribee membuat mereka yang berlatih tidak akan melupakan penciptanya.<sup>155</sup>

Ini sering disebut pembacaan Tauhid-Tasawuf untuk membersihkan hati dan perasaan bangga dengan apa yang Allah, Yang Mahakuasa, telah dipercayakan kepada manusia ilmu pengetahuan, kekayaan, jabatan dan status sosial lainna. Semua itu prestise adalah milik Allah dan itu merupakan dianugerahkan kepada manusia untuk digunakan sesuai dengan keridhaan-Nya untuk menunjukkan rasa dengan syukur, memberi mamfaat bagi keluarga mereka, dan menjadi hamba-Nya di bumi.

---

<sup>155</sup> T. Lembang Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy di Aceh*, Disertasi, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hal. 116

Abuya Amran menjelaskan mengenai makna penamaan ratib siribee bukanlah sebuah nama tarekat baru atau aliran keagamaan baru yang dituduh oleh beberapa ulama dayah Aceh. Kata siribee (seribu) hanyalah sebuah penamaan saja dan subsantasi pada ratib tidak terbatas bilangan. Berapa saja boleh. Untuk membuatnya menarik, Abuya Amran menyebut siribee dalam kegiatan dilaksanakan oleh MPTT-Indonesia sebagaimana firman Allah yang artinya “Wahai kamu, yang telah beriman, ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya”.<sup>156</sup> Dan tata cara zikir ratib siribee sebagai berikut : pertama membaca istiqhfar. Kedua, shalawat dan terakhir dibaca surat Al-Fatiha sebanyak tiga secara berturut dengan disertai niat.

Niat pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabat. Dan selanjutnya niat kedua ditunjukkan kepada masyarakat (guru kita) dan niat ketiga ditunjukkan pada agar dibukakan pintu hati supaya mendapatkan cahaya makrifat Allah dan Rasulullah. Menurut Abuya Amran Waly zikir bisa dimana saja, kapan saja dan dalam segala pekerjaan untuk dilakukan baik di rumah, masyarakat, pemerintah, ulama, akademisi, teknokrat, anggota dewan dan lain seterusnya. Dan melalui berzikir manusia akan senantiasa berada dalam ketenangan dan keridhaan Allah daripada memerangi musuh yang kafir. Sebagaimana firman Allah yang artinya”Apakah tidak melihat engkau wahai manusia, tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) ke langit (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya, dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat”.<sup>157</sup>

Menurut hemat penulis jika dirunut secara sanad keilmuan atau genealogis, Abuya Amran waly banyak mengutip ajaran kesufiannya pada Ibn Athaillah al-Sakandari dan Abdu al-Karim al-

---

<sup>156</sup> Lihat Q.S Al-Ahzab 33: 41

<sup>157</sup> Lihat Q.S Ibrahim 24-25.

Jili. Hal ini terlihat dari beberapa pemikiran dari tasawuf yang beririsan dengan ajaran tasawuf yang dikembangkan tokoh yang dimaksud. Dalam perspektif tasawuf, dzikir ini menempati pilar utama dari jalan yang ditempuh sufi.<sup>158</sup> Ia adalah amalan paling utama. Allah berfirman, Sebutlah nama-Ku, Aku akan menyebut namamu, “dan 'Wahai orang-orang yang beriman, sebutlah nama Allah dengan sebutan yang banyak.<sup>159</sup> Maksud dari “Sebutan yang banyak” adalah tidak melupakan Allah di hati selamanya.

Ibnu Abbas berkata, “Allah menentukan waktu-waktu khusus untuk semua ibadah dan memaafkan hamba-Nya yang menunaikan ibadah itu kecuali ibadah dzikir karena Allah tidak menentukan waktu khusus untuk ibadah ini”. Allah berfirman. “Sebutlah nama Allah dengan sebutan yang banyak, dan bila kamu sekalian telah sembahyang, maka sebutlah nama Allah saat kalian duduk, berdin dan berbaring. Seorang sahabat Rasul bertanya, Ya rasul, syiar Islam kelewat banyak. Sebutlah satu amalan ringkas utukku di mana aku dapat menyusul ketertinggalan di masa lalu?. Jagalah lisanmu agar selalu basah menyebut nama Allah, jawab Rasul senyum. Rasulullah SAW bersabda, "Kalau ada seseorang memiliki banyak dirham di pangkuannya lalu ia membagikannya sampai habis, lalu seorang lagi hanya berdzikir menyebut nama Allah, niscaya orang kedua lebih utama di sisi-Nya".<sup>160</sup>

Sebagian ulama bahkan menyebut dzikir sebagai kunci pembuka penyatuan seorang hamba dan Allah. Melalui dzikir, seorang hamba dapat memasuki majelis mulia bersama Allah SWT. Seperti yang disebutkan oleh Syekh Burhanuddin al-Syadzili al-Hanafi, tidak ada ketentuan terhadap lafal dzikir. Artinya, dzikir dengan lafal yang mana saja dapat membuka pintu langit. Menurut Syekh Burhanuddin, dzikir yang diperintahkan ustadznya apakah itu “La ilaha illallah Allah atau dzikir lainnya sesuai pertimbangan

---

<sup>158</sup> Ibnu Ajibah, Syarh al-Hikam, Dar al-Fikr, n. d., Beirut, Juz 1, hal. 79-80.

<sup>159</sup> Ibnu Ajibah, Syarh al-Hikam..., hal. 79-80

<sup>160</sup> Ibnu Ajibah, Syarh al-Hikam..., hal. 79-80

kemaslahatan ustadz adalah kunci pintu ruang utama penyaksian Allah, penyatuan dengan-Nya, pokok dari fondasi kehadiran (wushul) jiwa-jiwa suci di majelis Allah nan suci lagi mulia".<sup>161</sup>

Senada dengan pendapat ulama tersebut, Abuya Amran Waly juga mengemukakan pendapatnya bahwa dzikir memiliki banyak manfaat. Salah satunya kebutuhan kita akan segera diberikan solusi oleh Allah. Jika dzikir telah mencapai tingkat ketiga, maka, semua keinginan yang diminta akan dikabulkan oleh Allah. Bahkan, di tingkat keempat, Dia akan mengabdikan niat para hamba-Nya. Oleh karena itu, dengan rateb siribee.

Abuya Amran Waly menyarankan untuk mengingat Allah, Yang Maha Kuasa, setiap saat dengan melakukan dzikir dan meningkatkannya secara bertahap. Namun, ia juga menyatakan bahwa sebelum melakukan dzikir, para murid mungkin memiliki keyakinan bahwa mereka adalah budak hina yang memiliki banyak dosa dan kesalahan dan mereka harus merasa sebagai yang paling kotor dari semua makhluk, bahkan oleh mereka yang pernah melakukan kesemua dengan demikian, ratib siribee akan bertindak sebagai kendaraan yang membawa para pemainnya menerbangkan hati dari khalqiya (alam fana) ke uluhiyya (akhirat).

Melalui MPTT-I dan rateb siribee, Abuya Amran Waly dengan elegan membimbing umatnya dari kelalaian duniawi dan menyimpang dari yang sakral sebagai manusia Allah. Tindakan ini cukup jelas ketika ia memprakarsai rateb siribee. Abuya Amran Waly menekankan bahwa integrasi ajaran tasawuf yang dikembangkannya akan membebaskan pikiran para pelaku untuk melakukan sesuatu, yang bertentangan dengan qadr (nasib) ketentuan Allah.

Ajaran agama semakin terasa turun ke tanah ketika puluhan ribu umat Islam selalu terlibat dalam pertemuan dzikir akbar tersebut. Acara dzikir tidak hanya melibatkan negara-negara Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura,

---

<sup>161</sup> Syekh Burhanuddin As-Syadzili Al-Hanafi, *Ihkamul Hikam fi Syarhil Hikam Darul Kutub Al-Ilmiyyah*, Beirut, 2008 M/1429 H, hal. 51.

Kamboja, Thailand, Filipina, tetapi juga melibatkan negara-negara lain seperti Maroko, Mesir, Afrika Selatan, Aljazair, Turki, Tunisia, dan bahkan Hongaria. Para pengamat dan peneliti berasumsi bahwa integrasi ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Amran Waly di Indonesia Melayu, terutama di Aceh dan belahan dunia membawa hasil yang menjanjikan, meskipun berbagai perdebatan dalam masyarakat Aceh mengenai ajaran tersebut.

### **3.6. Karya-Karya Abuya Amran Waly Al-Khalidy**

Amran Waly bin Syeikh Abuya H. Muhammad Waly bin Syeikh Muhammad Salim bin Tuanku Malim Palito bin Datuk Muhammad Husein bin Hulubalang Ja' far bin Tuanku Abdul Faqih bin Syeikh Muhammad Zubir bin Syeikh Muhammad bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Amran bin Syeikh Ali bin Syeikh Tuanku Muhammad Yunus bin Syeikh Ahmad Thoha bin Syeikh Abdussalam bin Syeikh Turmuzi bin Syeikh Abdul Wahid bin Syeikh Ahmed At-Tibby (Tribbani) bin Syeikh Abdullah bin Syeikh Syarwani bin Sa' iid bin Sayyidina Utsman bin Affan R.a.<sup>162</sup> Dan adapun karya-karya pemikiran yang dituangkan dalam bentuk buku, kitab dan makalah-makalah sebagai berikut:

1. Pertama, kitab *Shahifatush Shafa*, diterbitkan oleh Sinar Indah Meulaboh, Aceh Barat, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang menjelaskan tentang cara berzikir, menjelaskan sifat-sifat baik manusia, adab kepada guru atau mursyid dan cara mengamalkan tarikat Naqshabandiyah tersebut.<sup>163</sup>
2. Kedua. *Manazil As-Sairin* sebuah kitab yang ditulis oleh Syeikh Abu Ismail Abdullah Al-Ansari Al-Harawi, seorang

---

<sup>162</sup>Data dari pengurus MPTT-I pusat Labuhanhaji Aceh Selatan, Selasa, 27 April 2024.

<sup>163</sup>Kitab karangan Amran Waly memiliki 117 halaman tidak dicantumkan tahun terbit juga belum dipublikasi di media atau dijual di toko-toko buku. Kitab ini juga menjadi kajian dalam tesis yang sedang penulis teliti. Serta rujukan dalam tulisan Rahmawati, Jurnal, "Makna Zikir Bagi Jemaah Tareqat Naqshabandiyah Khalidiyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kota Gorontalo" Tahun 2018.

tokoh sufi di Nusantara yang hidup pada tahun 391-481 Hijriah, beliau ini anak murid dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kitab *Manazil As-Sairin* ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, (Penerbit: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT), Darul Ihsan Aceh Selatan, Cetakan Pertama Edisi Lengkap, Dzulqaidah 1435 H/September, 2014 M). Menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan tauhid yaitu: tauhid kalam/awam (dasar), tauhid khawas (pertengahan), dan tauhid khawasul khawas (akhir), ajaran-ajaran tasawuf, dan tahapan-tahapan untuk menghilangkan hijab-hijab sehingga sampai kepada Allah dengan tauhid hakiki atau tauhid jam i. (tauhid hakikat).

3. *Ketiga*: buku “Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Amran Waly dan Penjelasan Abdul Karim Al-Jili Dalam Kitab Al-Insanul Kamil Fi Ma’rifatil Awakhir Wal-Awail”.<sup>164</sup> Buku ini berisi sebanyak delapan halaman menjelaskan pernyataan Al-Jili tentang tafsir surat Al-Ikhlâs mengembalikan dhamir *huwa* kepada *insan*, atau yang sempat tersebar di masyarakat bahwa Allah Muhammad dan Muhammad Allah, juga dibahas tentang syari’at, hakikat, ma’rifat dan lain-lainnya. Diterbitkan oleh majelis pengkajian tauhid tasawuf Indoensia (MPTT-I) pusat. Buku inilah yang sempat terjadi pro-kontra dan terjadi kontroversi di tengah-tengah masyarakat baik dari kalangan instansi pemerintahan, ulama dayah salafi, ulama dayah modern, MPU Provinsi, MPU Kabupaten, cendikiawan, akademisi, maupun mahasiswa atau pelajar diberbagai perguruan tinggi Islam di Aceh.

Abuya Amran Waly al-Khalidy selain mengembangkan ajaran tauhid tasawuf, ia juga sebagai mursyid tarekat naqsabandiyah. Posisi seorang mursyid bagaikan nakhoda kapal

---

<sup>164</sup>Buku ini karya Amran Waly sempat terpublikasi ditengah-tengah masyarakat dan ketika ada larangan dari sebagian ulama dayah dan MPU Aceh Utara maka buku tersebut ada sebagian yang dimusnahkan dan ada juga yang ditarik kembali oleh pengurus MPTT-I untuk meredakan suasana dalam berbeda pemahaman, lihat Sehat Ihsan Shadiqin, “Fatwa Sesat dan Pentingnya Dialog”, “Artikel Harian Serambi Indonesia”, edisi, (Serambi, 26/11/2009).

pengembaraan sang murid. Sudah selayaknya sang mursyid memberikan kemudahan-kemudahan agar sang murid mencapai puncak pencarian tertinggi. "Carilah guru untuk belajar ilmu agama karena banyak guru banyak doa. Disebutkannya majelis ini telah dapat disampaikan baik di Aceh.

Kitab Manazil As-Sairin, salah satu rujukan dalam ajaran tauhid tasawuf yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Amran Waly, Kitab ini juga bisa dibeli di kantor operasional Komplek Pesantren Darul Ihsan Labuhanhaji Aceh Selatan. Sumatra Utara, Sumatra Barat, Batam, Jawa, Sulawesi, Manado, Gorontalo dan Makasar, Kalimantan dan Papua dan juga Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina, Brunai, Kamboja, China, Eropa atau Turki, Tunisia, Mesir dan Maroko. Bahkan, sambung dia, di berbagai negara itu beberapa kali mengadakan seminar tingkat Asean dan Internasional sehingga MPTT-I kian tersohor ke berbagai negara. Berbagai karya Abuya Amran Waly al-Khalidy tidak hanya berisi pemikiran al-Insan al-Kamil sebagai konsep kunci yang selalu ia gunakan dalam menjelaskan hakekat Tuhan, manusia dan alam semesta raya ini. Sebagian "artikel" yang ia tulis justeru terkait dengan berbagai metode, teknik dzikir, amalia (praktek) tarekat maupun pemikiran tasawuf.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI PERSPEKTI ABUYA AMRAN WALY AL-KHALID**

Sebelum menganalisis pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy, maka terlebih dulu akan kita jelaskan secara singkat pengertian tasawuf dan beberapa aliran tasawuf Islam. Serta tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang mempengaruhi pemikiran tasawuf falsafi Abuya Amran Waly al-Khalidy sebagai rujukan Ibnu Arabi dan Abdul Karim al-Jili, yang hampir sama dengan pemikiran Abuya Amran Waly al-Khalidy.

#### **4.1. Pemikiran Tasawuf Dalam Islam**

Tasawuf dalam Islam adalah jalan beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata.<sup>165</sup> Tasawuf yang sebagai jalan beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan tawakal dan mahabbah dengan Allah untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah sehingga terbukanya hijab dinding pemisah diri dengan Tuhan, maka tercapailah ma'rifatillah dan derajat insan kamil (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah, dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya<sup>166</sup>

Dalam perkembangannya, tasawuf terbagi menjadi dua aliran karena ada perbedaan pendapat tentang jarak kedekatan makhluk

---

<sup>165</sup>Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 10.

<sup>166</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 169.

dengan Tuhan, bila seorang sufi telah mencapai maqam yang tertinggi atau ma'rifat. Ada beberapa tokoh tasawuf yang mengatakan bahwa Tuhan dan makhluk tetap ada jarak walupun dekat, karena Tuhan dan makhluk tidak se Esensi, dan aliran ini disebut dengan tasawuf sunni. Sedangkan beberapa tokoh yang lain ada yang mengatakan bila seorang sufi sudah mencapai maqam tertinggi, maka seorang sufi sudah dekat tiada jarak karena manusia diciptakan dari esensi Tuhai, maka bisa bersatu dengan-Nya, dalam aliran ini disebut tasawuf falsafi.

## **4.2. Aliran-Aliran Tasawuf Islam**

### **a. Tasawuf Sunni**

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang masih dalam timbangan syara', tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat naqli samawi. Para penganut tasawuf ini lebih cenderung bersifat tradisional karena mereka memahami dan menerjemahkan tradisi-tradisi Nabi dalam suluk mereka secara kontekstual. Tasawuf Sunni lebih beraksentuasi pada pendekatan tekstual formalistik, Artinya para penganut tasawuf sunni ini lebih berpegang pada bunyi teks ketimbang makna terdalamnya.<sup>167</sup> Dan tasawuf ini berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern dan sekarang sering digandrungi orang karena ajaran- ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara yang bermazhab Syafi'i. Adapun ciri-ciri tasawuf Sunni adalah :

- a. Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan al-Qur'an dan Hadist sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan

---

<sup>167</sup>Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Allah: Pemikiran Sufistik Imam al Haddad lam Diwam Ad-Duri Al-Marzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 97

Al-Qur'an dan Hadist. Karena Al-Qur'an dan hadis yang mereka pahami, walaupun harus ada penafsiran, sifatnya hanya sekedaranya dan tidak begitu mendalam.<sup>168</sup> Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan syathahat. Terminologi tersebut dikembangkan tasawuf sunni secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term syothahat. Walaupun ada term yang mirip syathahat, itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah karamah atau keajaiban yang mereka temui. Dan ajarannya lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

- b. Al-Qur'an dan Hadist dengan jelas menyebutkan bahwa "inti" makhluk adalah "bentuk lain" dari Allah. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi "bentuk lain". Benda yang diciptakan adalah bentuk lain dari penciptaannya. Hal ini tentunya berbeday dengan paham-paharn Tasawuf filosofis yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan keganjilannya. Kaum sufi Sunni soenolak ungkapa ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abu Yazid Al-Busthumi dengan teori fana dan baga-nya, Al-Hallaj dengan konsep hulul-nya, dan Ibnu Arabi dengan-konsep wahdatul wujud-nya.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Randung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 162

<sup>169</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hal. 63

- c. Kesenambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batinialmya), dengan fiqih (sebagai aspek lahimya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham diatas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia, dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang persoalan-persoalan lahiriah-forma, seperti aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.
- a. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadah (latiuian mental) dan langkah takhalli, lahalli,' dan tajalli.<sup>170</sup>

#### **b. Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf sunni, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya. Tasawuf filosofis ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad ke-enam Hijriyah, meskipun pam tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai masa menjelang akhir-akhir ini.<sup>171</sup>

Para sufi yang juga filosof pendiri aliran tasawuf falsafi seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, dan alimim Neo-Platoninec mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya. Bahkan, mereka pun cukup akrab dengan filsafat yang seringkali disebut Hermetisme, yang karya-karyanya banyak

<sup>170</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hal. 64

<sup>171</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 64.

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta menelaah filsafat-filsafat para filosof muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Mereka pun dipengaruhi aliran batiniyah sekte Ismailiyyah dari aliran Syrah dan risalah-risalah Ikhwar. Ash-Shafa. Di samping itu, mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bercorak ensiklopedis dan berlatar belakang budaya yang bermacam-macam.<sup>172</sup>

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah dipengaruhi oleh renungan-renungan falsafi dan ide-ide spekulatif, dan kebanyakan aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang filsafat dan mereka lebih terbuka sesuai dengan nama yang dinisbatkan kepada aliran mereka yakni tasawuf falsafi.<sup>173</sup> tidak hanya terpaku pada makna-makna lahirnya saja, tetapi juga berupaya menembus makna batinnya yang terdalam, dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendentalnya, dengan ini para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan. sehingga dia merasa menyatu dengan Tuhannya. Sebagai yang bercampur dengan pemahaman filsafat, tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf Sunni.

Adapun karakteristik tasawuf filosofis secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Selanjutnya tasawuf filosofis tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan

---

<sup>172</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 64.

<sup>173</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 65.

terminologi-terminologi tilsafat, dan berkecenderungan mendalam pada pantheisme.<sup>174</sup>

Tasawuf falsafi memihki objek tersendiri. yang berbeda dengan tasawuf Sunni. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh At-Taftazani, dalam karyanya Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi ini, antara lain yaitu :

- a. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, secara introspeksi diri yang timbul darinya, mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (magam) maupun keadaan (hat) rohaniah serta rasa (dzauq) para sufi filosof cenderung sependapat dengan para sufi Sinni sebab, masalah tersebut, menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.
- b. Luminasi atau hakekat yang tersingkap dari 'alam gaib, seperti sifat- sifat Rabbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, gaib, maupun tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang Penciptanya serta penciptaan-Nya. Mengenai ilmuniasi. ini. para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematkan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan zikir. Dengan zikir, menurut mereka, jiwa dapat memahami hakikat realitas-realitas.<sup>175</sup>
- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan. Keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syuthahiyaf), yang memnculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya, menyetujui ataupun yang

<sup>174</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 65.

<sup>175</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 66.

menginterpretasikan dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Selain mempunyai obyek tasawuf ini juga mempunyai karakteritis pertama. Pertama, tasawuf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan (*druq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber naqliyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar dan sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*Hyadfah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan. Ketiga, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. Keempat, para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Perlu dicatat, dalam beberapa segi, para sufi-filosof ini melebihi para sufi Sunni. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, mereka adalah para teoretis, baik tentang wujud, sebagaimana terlihat dalam karya-karya atau puisi-puisi mereka. Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syathahiyut*. Kedua, kelihaihan mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. Ketiga, kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya.<sup>176</sup> Namun demikian apabila kita bandingkan antara konsep tasawuf Sunni dengan tasawuf falsafi maka akan ditemukan sejumlah kesamaan yang prinsipil disamping perbedaan yang cukup mendasar.

---

<sup>176</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 67.

#### **4.1 Persamaan dan Perbedaan Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi**

Persamaan. Pertama kedua aliran Tasawuf ini sama-sama mengakui ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah serta sama-sama mengamalkan Islam secara konsekuen. kedua di dalam proses perjalanannya menuju arah yang ingin dicapai kedua Tasawuf ini sama-sama pada prinsip-prinsip maqamad dan ahwal ketiga pada aspek akhirnya kedua aliran Tasawuf ini sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki yang bersifat spiritual.<sup>177</sup> Dan perbedaannya. Kedua aliran ini dalam maqom tertinggi terciptanya komunikasi secara langsung antara sufi dengan Tuhan, dalam posisi ini seakan tiada jarak, tetapi ada perbedaan dalam memberi makna "dekat tanpa jarak" dalam Tasawuf Sunni, berpendapat bahwa antara makhluk dengan sang Kholik tetap ada jarak yang tak terjembatani sehingga tidak mungkin jumbuh karena keduanya tidak se Esensi. Dalam tasawuf falsafi Tuhan dapat dekat tanpa jarak bersatu karena manusia berasal dan tercipta dari se esensi-Nya, oleh karenanya keduanya (makhluk dengan Tuhan) dapat berpadu apabila maqom yang tertinggi telah dicapai.<sup>178</sup>

#### **4.4 Abuya Amran Waly Al-Khalidy Pemikiran Tasawuf Falsafi**

Setelah melalui proses panjang perjalanan tasawuf Abuya Amran Waly pada ranah tasawuf sunni, secara intelektual, ia bertransformasi ke ranah pemikiran tasawuf falsafi. Meskipun dalam perkembangan pemikiran menuju ke arah tasawuf falsafi, namun ia tidak merubah sedikitpun citra diri dan eksistensi dirinya seperti semula. Ia tetap seperti apa adanya dalam membimbing, mengisi berbagai pengajian MPTT-I, Ratib Seribee, maupun aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah. Fakta ini menegaskan, meskipun dalam pemikiran, ia mulai bertransformasi dengan memperkenalkan berbagai dimensi hakekat dan makrifat melalui

<sup>177</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 133.

<sup>178</sup>Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 114.

penjelasan konsep al-Insan al-Kamil, wahdatul wujud, wihdat al-Wujud, tajalli, dan seterusnya, namun, dari aspek amaliah dan berbagai perilaku sehari-hari ia tetap berada dalam ranah tasawuf sunni. Berbagai tahapan panjang Abuya Amran Waly al-Khalidy yang dilalui dalam tasawuf sunni dapat diletakkan atau difahami sebagai pra kondisi menuju tasawuf falsafi.<sup>179</sup>

Berbagai tangga (maqamat) jalan sufistik dimaksud antara lain adalah riyadlah, mujahadah, maupun tazkiya al-Nufus melalui berbagai macam dzikir maupun wirid. Berbagai maqamat berupa jalan terjal sufistik yang harus dilalui para pelaku tasawuf secara otomatis menjadi bagian dari tasawuf sunni atau amali maupun akhlaqi. Berbagai tangga (maqamat) ia lalui melalui bimbingan secara ketat oleh para guru atau mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Melalui tarekat ini pula sebagai fundasi dasar sekaligus sumber ajaran tasawuf, ia mengajarkan kembali berbagai dimensi tasawuf, baik tasawuf akhlaqi maupun falsafi kepada para murid maupun pengikut.

Dalam mengajarkan tasawuf, Abuya Amran Waly melalui MPTT-I maupun Majelis Dzikir Ratib Seribee menggunakan istilah, yang sengaja dipilih. Istilah dimaksud adalah Tauhid Tasawuf.<sup>180</sup> Tauhid dimaksud bukan merujuk kepada tauhid dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Makna tauhid tasawuf lebih merujuk kepada tauhid dalam arti tasawuf yang berisi ajaran atau pemikiran falsafi, Penjelasan makna tauhid tasawuf yang dipilih Abuya Amran Waly secara substansi merujuk kepada makna tasawuf irfani atau tasawuf sufi yang sering kali ia gunakan sebagai padanan istilah. Dengan demikian tauhid tasawuf yang sengaja ia gunakan lebih merujuk kepada gagasan, pandangan, pemikiran, maupun doktrin tasawuf yang direproduksi. dari pemikiran para ulama sufi beraliran tasawuf falsafi. Dalam banyak gagasan maupun

---

<sup>179</sup>Ghozi, "Wihdat al-Wujud 'Abd Karim al-Jili," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, hlm 7.

<sup>180</sup>Istilah Tauhid Tasawuf yang digunakan Abuya Amran Waly sengaja dipilih dan dipopulerkan melalui institusi neo-sufisme atau pseudo-sufi order yang didirikannya, yakni Majelis Tauhid Tasawuf Indonesia atau MPTT-I itu.

pemikiran Abuya Amran Waly dalam tauhid tasawuf atau tasawuf irfani merujuk kepada beberapa pemikiran guru-guru sufi falsafi seperti al-Jilli, Ibnu Arabi, al-Sakandari, Harawi, Hamzah al-Fansuri, al-Sumaterani, hingga al-Palimbangi

Meskipun Abuya Amran Waly banyak memperkenalkan berbagai dimensi pemikiran tauhid tasawuf atau tasawuf falsafi, namun tetap berpijak kepada tasawuf sunni atau tasawuf amali dan akhlaqi. Dengan kata lain, menurutnya, berbagai tangga yang lazim berlaku dalam perjalanan melalui jalur tasawuf sunni dapat menghantarkan seseorang kepada dimensi tasawuf falsafi. Di sinilah keunikan Abuya Amran Waly, baik sebagai seorang ulama sufi pemikir maupun ulama sufi berbasis praktek atau pelaku. Terbukti, ia mampu menggabungkan kedua madzhab atau aliran tasawuf yang menurut teori sulit digabungkan. Padahal, secara empiris, ia berusaha menggabungkan keduanya.

Kegigihan dalam upaya menggabungkan maupun mengintegrasikan kedua madzhab tasawuf terlihat jelas dalam berbagai gagasan maupun pemikiran yang tersebar dalam beberapa karyanya. Atas usaha itu, dengan istilah lain, ia mampu menginterkoneksi antara disiplin tasawuf sunni dengan tasawuf falsafi sekaligus. Hasil interkoneksi kedua aliran tasawuf akan melahirkan pemikiran (falsafi) maupun perilaku (amaliah) sebagai keagungan tasawuf:

“Tauhid tasawuf merupakan ajaran keshufian yaitu untuk memperbaiki nafsu dan sifat-sifat nafsu yang tercela dan menghilangkan ananiah/keakuan dan kesombongan dalam menata kehidupan sebagai hamba Allah yang senantiasa memandang wujud-Nya, berkasih sayang dengan hamba- hamba-Nya/makhluk-makhluk-Nya agar terjadi keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam kehidupan. Ajaran ini telah lama adanya (red: di Aceh), tapi, oleh pengaruh dari orientalis dan orang-orang yang tidak faham

tentang ajaran agama yang haq, maka terjadilah ajaran kesufian ini mengecil dan hilang (red: di Aceh).”<sup>181</sup>

Menurutnya, seseorang secara pelan namun pasti dapat menapaki berbagai tangga dari tasawuf sunni kepada tasawuf falsafi. Berbagai tangga ini pertama-tama harus dimulai dari mujahadah, riyadlah, dan berbagai bentuk wirid atau dzikir yang berlaku dalam sistem ritual Tarekat Naqsyabandiyah. Untuk ini, dalam latihan ulah ruhani atau spiritual, Abuya Amran Waly membagi dzikir ke dalam 4 (empat) tingkatan; (1) Dzikir ma'a al-Ghaflah, yakni berdzikir secara lisan, namun hatinya tetap lupa kepada Allah; (2) Dzikir ma'a al-Yaqdlah. yaitu berdzikir secara lisan dan mengingat Allah, tetapi hati seseorang belum mendapat cahaya (nur) karena masih sering teringat selain Allah; (3) Dzikir ma'a al-Khudur, yakni berdzikir yang tidak lagi teringat selain Allah karena cahaya (nur) Allah telah memenuhi batin seseorang; (4) Dzikir ma'a al-Ghaibah, yaitu dzikirnya seseorang yang hilang (fana) selain Allah, termasuk dirinya sendiri. Dzikir ini seluruh sifat-sifat Allah telah menyatu dalam diri-Nya.<sup>182</sup>

Keempat tingkatan dzikir di atas merupakan tangga atau maqamat dalam tradisi dzikir Tarekat Naqsyabandiyah. Keempat tangga tersebut merupakan model dzikir yang lazim dalam beberapa tarekat yang lain. Model maqamat atau tingkatan dzikir dimaksud dalam tradisi tasawuf sunni berfungsi, selain untuk menaikkan level dzikir juga berfungsi untuk proses penyujian jiwa (tazkiya al-Nufus).

Artinya, berbagai tingkatan dzikir tersebut menjadi bagian dari tradisi maupun khazanah tasawuf sunni atau amali dan akhlaqi. Menurut Abuya Amran Waly. bagi seseorang yang telah mencapai dzikir level ke-3, lebih-lebih level keempat, dapat mengantarkan dirinya untuk mencapai dimensi hakekat dan makrifat. Baik

---

<sup>181</sup>Abuya Amran Waly al-Khalidi, *Risalah Tauhid Tasawuf & Tauhid Shufi, jilid 2*. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1), (Aceh Selatan: 2021), hlm. 172.

<sup>182</sup>Abuya Amran Waly al-Khalidi, *Ajaran Tasawuf dan Keshufian, Majelis Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1)*, (Aceh Selatan: 2021), hal. 10-11.

menurut Abuya Amran Waly maupun konsep tasawuf sunni pada umumnya, seseorang yang mencapai dimensi tersebut disebut sebagai seorang khowas, bahkan khawas al-Kawas. Berbagai tingkatan dzikir tersebut juga menjadi bagian tidak terpisahkan dalam tradisi maupun khazanah tasawuf sunni.

Menurut Abuya Amran Waly, seseorang yang mencapai level dzikir ketiga dan keempat, ia tidak lagi mengenal dirinya sendiri. Ia mulai ditunjukkan tajalli Tuhan, baik dalam asma, sifat, dan af'al. Seseorang yang telah melewati fase tersebut akan mengalami apa yang dalam terminology tasawuf dikenal dengan istilah fana' sebagaimana diskripsi teoritis pada bagian awal. Saat seseorang telah mengalami fana, ia akan memasuki fase baqa, yakni berada dalam kekekalan Tuhan-nya. Fana' sendiri berarti lenyap atau hilang, yakni hilangnya sifat ananiah (keakuan dirinya) dalam sifat-sifat-Nya. Sedangkan, baqa' dimaknai sebagai meleburkan ruhani seseorang itu ke dalam asma, sifat, dan af al Allah. Dalam pencapaian kepada tingkatan dzikir keempat, dalam dzikirnya tidak lagi ia mengenal dirinya yang berdzikir, melainkan diri-Nya bersama Diri-Nya.<sup>183</sup> Pada tahap dzikir level ketiga, lebih-lebih level keempat. Abuya Amran Waly mengenalkan dan menjelaskan dengan berbagai doktrin, konsep, maupun teori yang dekat dengan pemikiran tasawuf falsafi, Konsep tasawuf falsafi dimaksud dalam pemikiran Abuya Amran Waly telah diintrodusir sebelumnya oleh beberapa ulama sufi seperti Ibnu Arabi maupun al-Jilli. Konsep dimaksud adalah wihdat al-Wujud, al-Insan al-Kamil, tajalli, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan hakekat tahapan dzikir ketiga dan keempat, ia memang meminjam beberapa istilah yang digunakan oleh kedua ulama sufi tersebut. Beberapa konsep yang ia gunakan dalam menjelaskan hakekat dzikir pada kedua tingkatan itu disalah fahami oleh kebanyakan ulama di Aceh maupun daerah lain

---

<sup>183</sup>Abuya Amran Waly al-Khalidi, *Kemanisan beragama dengan Ajaran Tasawuf dan Kesufian, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1)*, ( Aceh Selatan: 2021), hal. 220.

sekitarnya. Dasar pemikiran ini dikarenakan beberapa istilah tasawuf falsafi dalam sejarah panjang khazanah tasawuf di dunia Islam memang selalu melahirkan polemik akibat perbedaan cara pandang atau tafsir.

Meskipun para ulama tasawuf sunni sesungguhnya juga mengalami pengalaman spiritual yang sama dengan ulama tasawuf falsafi, namun, cara menjelaskannya tidak meminjam berbagai istilah yang diintrodusir dari para ulama sufi yang identik dengan tasawuf falsafi. Karenanya, dalam sejarah polemik pemikiran tasawuf falsafi yang mengintrodusir berbagai istilah atau konsep di atas selalu disalah fahami oleh para ulama syariat dan bukan ulama tasawuf sunni. Contoh demikian ini dapat dilihat pada perdebatan panjang antara para ulama syariat dengan al-Bustami maupun al-Hallaj.

Dalam polemik pemikiran al-Hallaj, Junaid al-Bagdadi tidak menyalahkan terhadap al-Hallaj. Memang di antara beberapa ahli tasawuf juga menyalahkan pemikiran al-Hallaj, seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Nadim, dan lainnya. Fenomena ini tidak ubahnya sebagaimana polemik antara al-Fansuri dan al-Raniri pada abad ke-16-17 di Kesultanan Aceh. Tetapi, melalui al-Singkili yang memahami secara baik terhadap ajaran tersebut tidak menyalahkan al-Fansuri. Sebaliknya, al-Singkili memperhalus istilah *wihdat al-Wujud* menjadi *wihdat al-Syuhud*. Dalam polemik antara keduanya al-Singkili menempatkan diri secara moderat dengan tidak menyalahkan al-Fansuri.<sup>184</sup>

Dalam menjelaskan tingkatan dzikir pada level ke-empat, Abuya Amran Waly meminjam beberapa istilah tasawuf falsafi yang diintrodusir dari Ibnu 'Arabi maupun al-Jilli. Beberapa istilah yang paling sering dipakai adalah *al-Insan al-Kamil*, *wihdat al-Wujud*, dan *tajalli*. Menurutnya, seseorang yang telah mencapai dzikir level keempat menandai puncak kemakrifatan. Puncak

---

<sup>184</sup>Mukhlis Latif, Debate on Philosophical Sufism: Dynamics and Dialectics in Aceh, *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 21, No. 2 (2023), hal. 62.

kemakrifatan ini dirasakan secara dzauq (rasa) dan bukan jasad atau fisik. Oleh karena itu, masih menurut Abuya Amran Waly, merujuk kepada doktrin wihdat al-Wujud yang dimaksudkan adalah dzauq seseorang yang merasakan hilang (fana) keakuan (ananiah) dan tersisa hanya wujud-Nya yang mutlak. Wihdat al-Wujud menurutnya tidak lain sebagai makrifat secara dzauq yang diawali dengan wihdat al-Syuhud dengan lahirnya tajalli sifat, asma, maupun af' al Allah dalam pandangan mata hati (dzauq). Terkait pandangan ini, Abuya Amran Waly mengatakan secara panjang lebar:

“Wihdat al-Wujud adalah makrifat secara dzauq yaitu, ibarat matahari yang ada di langit, maka matahari yang ada di kolam dan di dalam kaca itu merupakan pantulan dari matahari yang ada di langit, sehingga tidak tersangkut di dalam bermakrifat pada pantulan-pantulan, baik di kaca maupun di kolam-kolam, hanya kita menyaksikan matahari yang ada di langit. Maka, wahdat al-Wujud merupakan ajaran kesufian tidak ada selain Allah, bersama Allah untuk mendapatkan tauhid haqiqi yang terlepas dari kesyirikan dan kenifakan. Mereka yang telah dapat taraqqi (meninggalkan) dari wujud waham (fisik) dia kembali kepada wujud mahadh. Mereka ini telah mendapatkan makrifat secara dzauq. Wihdat al-Wujud ini diawali dengan wihdat al-Syuhud, dengan kita menyaksikan keberadaan Allah di dalam batin kita, sehingga lain-Nya hilanga atau fana untuk mendapatkan tajalli keberadaan Allah di dalam batin kita. Kita harus meningkatkall kebenaran (kemauan) kepada Allah sehingga kita dapat terlihat sifat dan hilang di dalam cahaya dzat-Nya.<sup>185</sup>

Abuya Amran Waly menolak tegas pandangan wihdat al-Wujud yang difahami sebagian orang yang menyatukan secara fisik atau jasad antara manusia dengan Allah. Pandangan ini menurutnya

---

<sup>185</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian*, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia, ( Aceh Selatan: MPTT-I, 2023), hlm. 38.

adalah mulhid.<sup>186</sup> Baik wihdat al-Wujud maupun al-Insan al-Kamil secara essensi adalah sama menurut Abuya Amran Waly, Kedua istilah tersebut, ia gunakan untuk merujuk kepada maqam atau tingkatan seseorang yang telah mencapai puncak bermakrifat melewati dzikir fase keempat. Untuk menjelaskan pandangan wihdat al-Wujud atau al-Insan al-Kamil secara dzauq dan bukan secara waham (jasad), ia menolak teori ittihad dan hulul. Untuk membedakan beberapa istilah tersebut, Abuya Amran Waly secara panjang lebar juga mengatakan:

“Menghilangkan ananiah/wujud nafsu agar insan tidak bersama nafsunya. Hidupnya dengan Allah. Wujudnya dengan Allah. Dia di-talbis-kan/dipakaikan dengan haqqani yang dipinjamkan kepadanya. Dia tidak wujud dengan dirinya, tapi dia wujud dengan wujud Haq untuk membersihkan wujudnya dari selain Allah. Pada hakekat wujud nafsunya hilang yang ada wujud Haq. Ini tidak dikatan hulul dan ittihad sebagaimana dakwaan sebagian di antara kita, bahwa, faham wihdat al-Wujud ini, Allah bertempat pada kita atau bersatu dengan wujud kita. Padahal wujud Allah laisa kamislihi saiun. Maka, Dia tidak bertempat pada sesuatu. Bilamana dhahir wujud qadim maka hilanglah wujud yang baru. Karena yang baru hancur rasa wujudnya bilamana telah berada pada wujud qadim, maka itu tidak ittihad dan hulul. Makrifat ini bagi si salik yang telah sampai kepada hadirat wahidiyah dan tamkin pada ahadiyah. Inilah yang dikatakan insan kamil (sempurna makrifat) keimanannya di dalam batin sehingga dia tidak dapat dipengaruhi alam atau selain Allah.<sup>187</sup>

Atas dasar pemikiran ini. Abuya Amran Waly menjelaskan konsep al-Insan al-Kamil yang berpijak melalui al-Qur'an, Surat al-Ihlas: "Kul Huwa Allah al-Ahad" yang melahirkan polemik di kalangan para ulama Aceh. Padahal, penjelasan ayat tersebut,

---

<sup>186</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, hlm. 131.

<sup>187</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, hlm. 133.

dimaksudkan Abuya Amran Waly untuk menegaskan wihdat al-Wujud atau al-Insan al-Kamil atau makrifat secara dzauq (batin/rasa) dan bukan secara waham atau jasad. Pada ayat tersebut, ia menafsirkan tidak sebagaimana para ulama umumnya, yakni: "Katakan, Dia Allah Yang Maha Esa." Sebaliknya, Abuya Amran Waly menafsirkan ayat yang sama dengan: "Katakan, Dia (Muhammad) Allah." Tafsir pertama ada pada ranah syariat. Sementara, tafsir kedua berada pada ranah ihsan (hakekat dan makrifat). Tafsir pertama, dalam pendekatan ilmu tafsir menggunakan pendekatan tafsir ibari, sedangkan kedua menggunakan pendekatan tafsir isyari. Kedua pendekatan ini tidak sama karenanya melahirkan hasil yang berbeda.

Abuya Amran Waly dalam dimensi ihsan berusaha menjelaskan makna ayat dimaksud dalam konteks al-Insan al-Kamil maupun wihdat al-Wujud. Argumentasi yang ia gagas sekaligus untuk mematahkan teori ittihad maupun hulul yang menempatkan waham (jasad atau fisik) tidak lain sebagai Tuhan itu sendiri. Karena itu, makna "Dia (Muhammad) itu Allah," bukan dalam pengertian secara jasad, Muhammad itu Allah sendiri.

Berpijak kepada tafsir isyari, ia menjelaskan keberadaan domir huwa sebagai dhomir ghaib yang kembali kepada madzkur, yaitu anta dalam kata kul. Kata kul dimaksud tidak lain adalah Nabi Muhammad yang mendapat wahyu al-Qur'an. Karena itu, dhomir ghaib itu dikembalikan kepada khitab (orang yang dituju, yakni Nabi Muhammad). Pengembalian dhomir ghaib kepada khitab, menurut disiplin ilmu ma'ani disebut iltifat. Menyebut Muhammad itu Allah adalah tasybih baligh (penyerupaan) yang menerangkan sifat musyabbah bih yang ada pada musyabbah.<sup>188</sup> Analogi ini sama halnya dengan mengatakan: "Zaidun (itu) Singa." Tasybih atau penyerupaan untuk menerangkan sifat keberanian yang ada pada Singa ada juga pada si Zaidun.

---

<sup>188</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, 83.

Pennjelasan mengenai "Muhammad (itu) Allah" menurut Abuya Amran Waly mengacu kepada tasybih di atas menerangkan tentang berbagai sifat, asma,' maupun afal Allah ada dalam diri Nabi Muhammad. Secara dhohir (jasad maupun fisik), hahekatnya adalah wujud Allah. Artinya, wujud Muhammad adalah limpahan (tajalli) atau pancaran (al-Faid) dari wujud Allah. Secara hakekat, wujud Muhammad tidak ada sama sekali. Wujud yang mutlak hanyalah wujud Allah itu sendiri. Pemikiran Abuya Amran Waly ini mengacu kepada gagasan al-Jilli. Menurut al-Jilli, wujud Muhammad secara hakekat tidak lain adalah wujud Allah. Asumsinya, kalau tidak ada wujud Allah, tidak aka ada pula wujud dari Muhammad itu sendiri.<sup>189</sup>

Berpijak dari konsepsi mengenai hakekat Muhammad di atas, Abuya Amran Waly maupun ulama tasawuf falsafi lainnya mengembang kepada hakekat manusia secara menyeluruh. Setelah menjelaskan hakekat Muhammad, Abuya menganalogikan konsep yang sama kepada hakekat manusia. Secara wujud, manusia sesungguhnya tidak ada. Wujudnya bergantung kepada wujud mutlak Allah. Dalam diri manusia secara hakekat merupakan ekspresi dari sifat-sifat, asma maupun af al Allah. Gagasan Abuya Amran Waly ini disandarkan kepada Hadist Qudsi: "Manusia itu rahasia-KU dan AKU adalah rahasianya. Manusia adalah sifat-KU dan bukan yang lain."<sup>190</sup>

Tesis ini terkait erat dengan tafsir maupun pemikiran yang menjelaskan tentang makna hakekat pada "Katakan, Dia (Muhammad) Allah." Pemahaman ini mengacu kepada tajalli yang diperlihatkan Allah terhadap seseorang baik dalam asma, sifat, maupun af al dalam dirinya. Menurutny, setiap salik atau murid yang menapaki dunia tasawuf harus memahami, bahkan, mencapai serta merasakan dzauq dalam maqom makrifat. Di sinilah

---

<sup>189</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, hlm. 80.

<sup>190</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, hlm. 10.

kontribusi penting Abuya Amran Waly al-Khalidy yang berusaha mengintegrasikan antara tasawuf sunni dengan tasawuf falsafi. Sebab, dalam pandangan Abuya Amran Waly, makrifat dzaug yang akhirnya menghantarkan seseorang untuk menjadi al-Insan al-Kamil atau mencapai puncak wihdat al-Wujud dapat dicapai melalui jalan penyucian jiwa (tazkiya al-Nufus) maupun melalui tahapan dzikir seperti dijelaskan sebelumnya. Kontribusi besarnya karena mengintegrasikan atau menginterkoneksi antara aliran tasawuf sunni dalam berbagai dzikir, wirid, maupun bentuk penyucian jiwa (tazkiya al-Nufus) menuju tasawuf falsafi berupa makrifat secara dzaug untuk meraskan tajalli Allah berupa asma, sifat, maupun af' al-Nva dalam dirinya. Pada makriat secara dzaug ini, seseorang tidak lagi melihat dirinya sendiri. Dirinya sirna (fana) dan yang tersisa hanya Dia melihat Dia.

Dimensi ajaran tasawuf falsafi yang disampaikan oleh Abuya Amran Waly, baik dalam berbagai pengajian maupun yang tertulis melalui pemikiran di karya-karya sebagai bentuk penegasan akan hakekat kesempurnaan ajaran Islam yang harus dicapai setiap individu. Berbagai penjelasan Abuya Amran Waly mengenai konsep al-Insan al-Kamil maupun wihdat al-Wujud di beberapa artikel terkesan tegas. Ketegasan ini ditujukan kepada para ulama Aceh yang mengkritiknya sebagai ajaran yang tidak sesuai dengan ortodoksi Islam. Sebagai respon balik, ia menulis beberapa artikel yang tersebar di beberapa karyanya yang terkesan diulang maupun disempurnakan penjelasannya. Salah satu argumentasi Abuya Amran Waly untuk menunjukkan kepada para ulama syariat yang kerap mengkritiknya sebagai berikut:

“Apakah anda tidak mengamalkan tarekat sebagian dari ilmu ketasawufan? Jangan anda hanya mengatakan orang yang mengembalikan dhomir huwa kepada Muhammad atau insan telah menjadikan Muhammad sebagai Allah, seperti orang-orang nasrani menjadikan Nabi Isa Tuhan. Karena kebodohan anda di dalam memahami ilmu dan mengamalkan ilmu dalam Islam, anda menyalahkan Abdul Karim al-Jilli sebagai quthubuddin dalam

kedudukan beliau di Islam dan juga menyalahkan orang-orang yang membenarkan sebagaimana tersebut di atas.”<sup>191</sup>

Argumentasi yang dibangun Abuya Amran Waly di atas sebagai bentuk respon terhadap para ulama Aceh. Sebagai ulama sufi, berusaha menjelaskan dan menunjukkan dimensi ajaran Islam tidak hanya sekedar berhenti memahami lapisan luaran saja. Melalui pengalaman spiritual-tasawuf yang ia jalani selama bertahun-tahun berhasil mengantar ke puncak tasawuf, hendak disampaikan kepada masyarakat muslim Aceh. Dalam banyak uraian karyanya, melalui MPTT-I, ia terus mengingatkan para ulama maupun masyarakat Aceh mengenai arti penting tasawuf falsafi dalam bahasa Abuya Amran Waly al-Khalidy yaitu tauhid tasawuf.

Masih menurutnya, hanya melalui tauhid tasawuf, setiap muslim Aceh dapat memahami Islam secara kaffah (menyeluruh) dan tidak bersifat sepenggal-penggal dan bersifat *lip service* (permukaan) semata. Dalam pandangan Abuya Amran Waly, masyarakat muslim Aceh sejak lama terjebak ke dalam praktek keislaman yang tidak memiliki ruh. Makna ruh dimaksud adalah ruh tauhid tasawuf. Faktor eksternal karena politik pemerintah Hindia Belanda era kolonialisme di Aceh. Secara internal, menurutnya, masyarakat muslim Aceh terlalu membanggakan kuantitas muslim. Kuantitas itu tidak diimbangi dengan kualitas iman maupun ihsan. Akibatnya adalah mudah percaya kepada kekuatan asing dari pada percaya kepada kekuatan diri sendiri. Fakta ini secara tidak langsung terkait dengan beberapa peristiwa masa lalu dalam rentetan pemberontakan rakyat Aceh melawan Pemerintah Indonesia. Dibalik pemberontakan tersebut terdapat kekuatan asing yang memiliki hidden agenda atau kepentingan tersendiri.

---

<sup>191</sup>Abuya Amran Waly al-Khalid, *Kemanisan beragama dengan ajaran Tasawuf dan Kesufian...*, hlm. 84.

## 4.5 Pemikiran Tokoh-Tokoh Tasawuf Falsafi Yang Mempengaruhi Abuya Amran Waly al-Khalidy

### 1. Abd al-Karim al-Jili

Tasawuf falsafi oleh ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dianggap menyimpang dari al-Qur'an dan hadis, bahkan tasawuf falsafi dianggap sebagai ajaran sesat. Padahal dalam tasawuf falsafi terdapat doktrin wahdat al-wujud yang menjadi dasar teori al-Insan alkamil yang mana merupakan teori tentang manusia sempurna. Puncak dari konsep al-Insan al-kamil adalah yang digagas oleh Abd al-Karim al-Jilli.<sup>192</sup> Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud al-Jilli (1365–1428 M) terkenal dengan teori sufistiknya tentang insan kamil (manusia sempurna). Ia mengidentifikasikan insan kamil ini dalam dua pengertian: 1) konsep pengetahuan tentang manusia yang sempurna; 2) terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Allah ke dalam hakikat atau esensi dirinya.<sup>193</sup> Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nama lengkap al-Jîlî adalah Abd al-Karîm ibn Ibrahim ibn Abd al-Karîm ibn Khalîfah ibn Ahmad ibn Mahmûd. Ia bergelar Quthb al-Dîn, sedangkan sebutan al-Jîlî adalah sebutan yang dinisbahkan kepada tempat asal nenek moyangnya, yakni Jilan.<sup>194</sup>

Suatu daerah yang terletak di provinsi sebelah selatan Laut Kaspia. Al-Jilli lahir pada 707 H/1365 M dan wafat pada 832 H/1428 M. Ia adalah seorang sufi yang populer di Baghdad, yang digelari dengan Syaikh dan Quthb al-Din, suatu gelar tertinggi dalam maqam sufi. Al-Jilli mempunyai kekerabatan yang kuat dengan penduduk Jilan yang berasal dari kota Baghdad. Dari pendapat tersebut bisa diasumsikan bahwa al-Jilli berasal dari dua darah, keturunan Arab-Persia, tetapi kiprah intelektualnya lebih

<sup>192</sup>Agung Danarta, "Pattern of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil Abd al-Karim al-Jili," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 161

<sup>193</sup>Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 102.

<sup>194</sup>Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya...*, hlm. 110.

banyak dihabiskan di tanah Arab (sekarang Yaman). Al-Jilli, jika dilihat dari garis keturunannya, dilahirkan di Baghdad. Hal tersebut diperkuat menurut pengakuannya bahwa ia adalah keturunan Syaikh Abd alQadir al-Jilani (470-561 H) dari keturunan cucu perempuannya.<sup>195</sup>

Kehidupan al-Jilli dihabiskannya di Yaman sebelum ia mengembara ke daerah India. Selama di Yaman, ia tinggal bersama gurunya Syaikh Syarifuddin Ismail ibn Ibrahim al-Jabarty. Pada saat itu, tasawuf yang berkembang adalah corak tasawuf falsafi yang diprakarsa ibn ‘Arabi, di mana corak ini mempengaruhi bentuk tasawuf al-Jilli. Tidak banyak tulisan-tulisan al-Jilli dapat ditemukan. Meskipun demikian, ada satu karyanya yang terbesar yang tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tasawuf Ibnu ‘Arabi adalah al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awa’il wa al-awakhir yang terdiri dari dua juz dan berisi 63 bab.<sup>196</sup> Adapun pandangan dan sumber pemikiran al-jili selalu didasarkan pada al-Qur’an dan alHadis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, pendasaran pandangan-pandangannya terhadap al-Qur’an dan al-Hadis secara tidak langsung tampak lebih dominan.

Al-Jilli lebih cenderung mendekati teksteks wahyu dengan pendekatan substansial, dalam arti ketika ia mengartikan ayat tidak melalui makna harfiah, tetapi mencari makna yang terdalam dari ayat tersebut. Makna-makna ayat yang diungkapnya sangat terkait dengan kecenderungan dan pemikiranpemikiran dasarnya dan hal ini senantiasa memengaruhi pemahamannya terhadap teks.<sup>197</sup>

Menurutnya, kitab al-Insan al-Kamil ini ditulis berdasarkan ilham yang diterimanya dan seluruhnya sejalan dengan makna hakiki yang diisyaratkan al-Qur’an dan al-Sunnah. Dia menolak segala pengetahuan yang tidak punya kaitan makna dengan kedua

---

<sup>195</sup>Kiki Muhamad Hakiki and Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim al-Jili,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018), hlm. 177.

<sup>196</sup>Hasnawati Hasnawati, Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim al-Jili, Al-Qalb: *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 2 (2016): 92

<sup>197</sup>Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya...*, hlm. 115

sumber ajaran Islam tersebut.<sup>198</sup> Landasan pemikiran al-Jilli terhadap al-Qur'an dan al-Hadis dari semua hasil pandangannya tentang konsepsi al-Insân al-Kâmil ditegaskan dalam sebuah statemennya yang menyatakan bahwa setiap ilmu yang tidak didasari oleh al-Kitâb dan al-Sunnah adalah sesat. Akan tetapi, menurut al-Jilli, kebanyakan manusia dalam mengkaji kitab-kitab tasawuf tidak mengetahui pertaliannya dengan sumber asal (al-Qur'an dan al-Hadis) karena kepicikan wawasan dan keilmuannya sehingga timbul persepsi yang salah mengenai berbagai konsepsi yang ada dalam pemikiran tasawuf.

Apabila al-Qur'ân dan al-Sunnah sebagai dasar atau landasan pemikiran al-Jilli, maka ta'wîl, pengalaman ruhani dan al-Saqâfah al-Salîdah adalah metode dan sumber inspirasi al-Jilli dalam merumuskan dan menghasilkan konsepsinya. Sumber pemikiran al-Jilli yang berasal dari al-Saqâfah al-Salîdah, lebih banyak didapatkan dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh gurunya melalui kitab-kitab karangan Ibn Arabî seperti al-Futuhat al-Makkiyah dan Fushush al-Hikam; dan sufi-sufi lainnya, di samping ia juga menelaah secara langsung kitab-kitab para sufi tersebut. Semuanya tampak melatarbelakangi lahirnya konsep al-Insan al-Kamil. Apabila dilihat corak pembahasannya maka karya-karya tersebut adalah perpaduan antara filsafat dan tasawuf. Dengan demikian, filsafat juga merupakan sumber pemikiran al-Jilli yang tidak langsung.<sup>199</sup>

Pembahasan mengenai pemikiran sufistik al-Jilli tidak lepas dalam ruang lingkup tasawuf, terkait dengan rohani, suasana kebatinan, kejiwaan seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan jalan membersihkan atau mesucikan jiwa. Imam al-Ghozali menyatakan bahwa tasawuf memiliki dua pilar, yaitu istiqamah bersama Allah dan harmonis dengan makhlukNya. Dengan demikian, siapa saja yang istiqamah bersama

---

<sup>198</sup>Danarta, "Pattern Of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil" Abd al-Karim al-Jili..., hlm. 169

<sup>199</sup>Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya...*, hlm. 119

Allah Swt, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah seorang Sufi.<sup>200</sup>

Adapun beberapa cara untuk merealisasikan dalam bertasawuf di antaranya: takhalli (pengkosongan diri terhadap sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan tajalli (tersingkapnya tabir).<sup>201</sup> Lebih lanjut, tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tasawuf falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaqi. Insan kamil al-Jilli dalam bahasan ini termasuk dalam kategori tasawuf falsafi.<sup>202</sup>

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya-ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan visi rasional pengagasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.<sup>203</sup> Tasawuf Falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) dengan pendekatan rasio hingga menuju ke tingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu wihdatul wujud (kesatuan wujud).

Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad ke-6 H, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Sejak itu tasawuf ini hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.<sup>204</sup> Dalam periodisasi sejarah, terbentuknya tasawuf

---

<sup>200</sup>Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, and Abdul Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili," *Rayah al-Islam* 5, no. 01 (2021): 8

<sup>201</sup>Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)," *Ja'fi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 64

<sup>202</sup>Kurniawan, Tamam, and al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili...", hlm. 8

<sup>203</sup>M. Solihin and Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 224.

<sup>204</sup>Abu al-Wafa', *al-Ghanimi at-Taftazani, Sufi Dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Far'i Ustmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 187.

itu melalui tiga tahapan, yakni pertama, tahap kemunculan tasawuf yang ditandai dengan perilaku *zuhûd* (sufi) dari kehidupan Rasulullah, para sahabat dan *tabi'in*. Mereka lebih berorientasi terhadap kehidupan yang abadi (akhirat). Kelompok ini dikenal dengan sebutan *Ahl al-Shaffa*.

## 2. Ibn Arabi

Nama Ibn Arabi tentu sudah tidak asing lagi. Mengenal sosoknya, berarti berkenalan dengan sebuah figur yang sangat kompleks. Selain terkenal sebagai seorang sufi, Ibn Arabi juga dikenal luas dalam kapasitasnya sebagai pengarang dan penyair yang produktif. Kepopuleran Ibn Arabi ini bisa dipahami mengingat kehidupannya yang unik dan pemikirannya yang kontroversial. Dalam sepuluh abad terakhir, kebesaran nama Ibn Arabi didunia Islam mungkin hanya dapat ditandingi oleh al-Ghazali, seorang pemikir yang dikenal luas berpengaruh terhadap dunia Sunni.

Namun, sedikit berbeda dengan al-Ghazali, pengaruh Ibn Arabi agaknya lebih luas sehingga ia diterima oleh hampir semua kalangan, baik Sunni maupun Syi'ah.<sup>205</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Muhyiddin al-Hatimi at-Ta'I al-Andalusi dan dikenal dengan nama Ibnu Arabi, tanpa alif lam (bukan Ibnu al-Arabi). Di samping itu, dia juga disebut dengan AlQutb, Al-Gaus, Al-Syaikh al-Akbar, atau al-Kibrit al-Ahmar.

Ibn Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani menimbulkan spekulasi bahwa Ibn Arabi memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spiritual shaikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam atau barat sebagai seorang wali,

---

<sup>205</sup>Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 23-24.

kekasih Tuhan.<sup>206</sup> Ibn Arabi beruntung lahir di tengah keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana al-Muwahhidun yang terkenal saleh dan terpercaya. Ia menduduki jabatan sebagai orang kepercayaan istana berturut-turut pada dua masa kepemimpinan Abu Ya'qub Yusuf dan raja al-Mu'min III, Abu Yusuf al-Mansur. Sedangkan dari pihak ibu, Ibn Arabi memiliki seorang paman yang juga penguasa di Tlemcen bernama Yahya ibn Yughan al-Sanhaji.<sup>207</sup>

Umur 8 tahun ia mulai belajar al-Qur'an, Hadis, fiqh dan lain-lain pada seorang ahli fiqh terkenal di Andalusia bernama Ibnu Hazm az-Zahiri. Umur 30 tahun Ibnu Arabi mulai berkelana mencari ilmu ke berbagai daerah di Spanyol. Hampir seluruh Spanyol dan Afrika utara pernah dijajaknya. Ibnu Arabi mulai berkenalan dengan ajaran tasawuf di kota al-Maira karena di sana berkembang ajaran tasawuf dari tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Tirmizi (w. 898 M), Ibnu Masarrah (w.931 M), al-Washiti (w. 942 M), dan Ibn al-Arif (w. 1141 M). Berkenalan dengan ajaran tokoh tokoh sufi ini sangat mempengaruhi hidup dan corak pemikiran Ibnu Arabi selanjutnya.<sup>208</sup>

Meskipun Ibnu Arabi seorang sufi yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT, ia termasuk seorang penulis yang produktif. Menurut sebuah riwayat jumlah buku yang ditulis Ibnu Arabi berjumlah lebih dari 200 buah dan yang paling terkenal adalah al-Futuhat al-Makkiyah dan Fusus al-Hikam. Sebagian besar dari karya tersebut menurut Ibnu Arabi, ditulis karena mendapat bisikan dari Tuhan<sup>209</sup> Adapun metode pendekatan Ibnu Arabi secara umum para mistikus memiliki pengalaman yang sama pada tataran batin,

---

<sup>206</sup>lihat Aboebakar Atjeh, *Wasiat-wasiat Ibn Arabi; Kupsan Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf Islam*, (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam. 1976), hlm. 3.

<sup>207</sup>Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan....*,hlm. 25.

<sup>208</sup>Affifi, A.A., *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn Arabi*, (Cambrige: tp. 1936) hlm. 178.

<sup>209</sup>Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah,1936), hlm. 57.

meskipun tidak pada tingkat kedalaman yang persis sama. Pengalaman batin para mistikus adalah suatu peristiwa yang melampaui pengalaman manusia biasa, karena objek yang dijumpai dalam wilayah batin adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan objek yang sudah dikenali di dunia maya. Di sinilah kadang-kadang peran bahasa mengalami kemacetan karena tidak mampu menyatakan apa yang telah tercerap dalam wilayah batin. Pengalaman batin para mistikus kadangkadang tidak jarang dianggap kontradiktif atau Berlawanan dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan atau apa yang merupakan sebuah kewajaran dalam pandangan umum. Hal yang sering mengundang kontroversi dari para mistikus ini adalah syatahat-syatahat yang keluar pada saat mereka mengalami ekstase mistis.

Umumnya syatahat itu keluar pada saat keadaan batin sedang mengalami puncaknya yaitu dalam tahap menyatu dengan Tuhan. Sehingga, kesadaran tidak lagi berada pada dalam tingkat kesadaran biasa tetapi merupakan kesadaran supra manusiawi, dimana kesadaran manusia terserap ke dalam kesadaran ketuhanan. Problem yang terjadi ketika kesadaran tidak berada pada level manusiawi adalah ketidakmampuan memformulasikan pengalaman terdalam yang disebabkan keterbatasan sarana pengungkapan. Akibatnya, ungkapan-ungkapan yang lahir dari pengalaman mistis menjadi tidak bermakna dan dianggap menyesatkan bagi kalangan awam.

Kendala lainnya adalah tidak bekerjanya nalar secara seimbang dalam memahami pengalaman hasil pencerapan batin. Untuk itu, Ibnu Arabi mencoba memadukan pendekatan mistis dan filsafat dengan harapan bisa menerjemahkan bahasa batin dalam mengungkapkan Tuhan, meskipun hal itu tak kurang rumitnya serta mengandung kontroversi. Menurut William Chittick, Ibnu Arabi membagi dua macam dasar pengetahuan yaitu, pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan rasional dan pengetahuan yang diperoleh melalui praktek spiritual yang biasanya disebut ma'rifah (genesis). Jenis pengetahuan yang kedua ini bisa juga disebut

pengetahuan dengan penyingkapan (kasyf), atau zhauq, basyirah, syuhud dan musyahadah. Pendekatan yang dilakukan Ibnu Arabi tidak jauh berbeda dengan pendekatan para mistikus lainnya yaitu sama-sama menekankan pendekatan kasyf.

Hanya saja, Ibnu Arabi mampu memanfaatkan basik filsafatnya untuk menjabarkan pengalaman mistisnya. Upaya mendeskripsikan pengalaman mistis bukanlah hal yang mudah tanpa bantuan nalar aktif. Tidak mengherankan jika aliran teosofi Ibnu Arabi selalu berusaha untuk menghidupkan daya imajinasi dalam menggambarkan pengalaman mistis, khususnya tentang Tuhan dalam pengertian yang secara simultan mengarah pada transendensi dan imanensinya.

Pendekatan bergaya mistis yang dilakukan Ibnu Arabi tidak lain merupakan bentuk pemindahan “gambaran” ketuhanan dalam visi batin (penyaksian) sebagai salah satu cara untuk mendekati Tuhan, yang tidak hanya bertumpu pada pemikiran semata, tetapi jauh pada tingkat kedalaman samudera batin yang tak berhingga. Kecemerlangan Ibnu Arabi dalam mentransfer pengalaman batinnya menjadi sebuah kebenaran mistis, menurut Mehdi Ha’iri Yazdi, tidak terlepas dari kepiawaiannya menggunakan metode irfan yang ia sendiri sebagai pelopornya. Dalam konteks ini, Ha’iri Yazdi memahami irfan sebagai ilmu bahasa kesadaran mistis.<sup>210</sup>

Pendekatan irfan yang dikemukakan Ibnu Arabi dibedakan dengan metode pengetahuan intelektual biasa. Menurut William Chittick, ada tiga klasifikasi pendekatan pengetahuan menurut Ibnu Arabi. Pertama, pengetahuan intelektual, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan investigasi serta bersifat demonstrative. Pendekatan jenis ini bisa merujuk pada objek yang empiris atau objek yang sudah dikenali akal. Kedua, pengetahuan tentang kesadaran akan keadaan-keadaan batin. Jenis pengetahuan ini lebih menekankan pada kemampuan merasa. Karena itu, jalan untuk mengkomunikasikan keadaan yang sudah melampaui batas-

---

<sup>210</sup>Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 47-48.

batas nalar ini adalah dengan merasakan sendiri jenis keadaan-keadaan tersebut. Jenis pengetahuan yang kedua ini, akal tidak bisa dijadikan acuan untuk membuktikan kebenaran keadaan-keadaan tersebut.

Contoh sederhananya adalah rasa manisnya madu, enaknya durian, dan lain-lain. Rasa ini tidak bisa dijelaskan kecuali dengan cara mencicipinya sendiri agar bisa mengalami manis dan enaknya buah tersebut. Ketiga, pengalaman tentang yang gaib. Pengetahuan model ini bercorak intelektual transenden. Bentuk pengetahuan ini lebih tergantung pada pencerahan yang bersumber dari cahaya Ilahi. Pengetahuan model ini hanya ada atau dimiliki oleh mereka yang mencapai maqam tertinggi seperti para Nabi atau orang-orang suci. Pengetahuan model yang ketiga ini lebih mendapatkan perhatian dalam pendekatan Ibn Arabi untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan melalui visi batin.

Menurut Hairi Yazdi, pengetahuan intelektual transenden merupakan kebalikan pengetahuan representasional fenomenal yang berlaku bagi objek-objek lahir yang bisa teramati oleh panca indera manusia. Sedangkan pengetahuan transenden merupakan pengetahuan tentang dunia yang gaib, yang pada level-level tertentu tak terkatakan, dengan kata lain, objek-objek batin hanya bisa disaksikan melalui visi batin tanpa campur tangan nalar dan bahasa.<sup>211</sup>

Meski demikian, bukan berarti nalar dan bahasa dikesampingkan dalam upaya berpartisipasi pada wilayah batin. Hairi Yazdi menjelaskan tentang peranan akal dalam relasi pandangan mistis Ibnu Arabi sebagai berikut: akal bisa dan punya kemampuan untuk mengintrospeksi dan merumuskan kembali pengetahuan ini dan membawanya ke dalam dunia fenomena. Manakala akal telah mengambil langkah ini dengan cermat dan menyusun kembali serta menerjemahkan pengetahuan yang tidak bisa diterangkan ke dalam kerangka bentuk pengetahuan secara

---

<sup>211</sup>Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Hudhuri Prinsip Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam...*, hlm. 257.

fenomenal representasional, maka ia akan menjadi pengetahuan intelektual biasa yang, seperti halnya pengetahuan kita yang lain, bersifat konseptual dan bisa dipahami, dan karenanya bisa dibicarakan dalam bahasa sehari-hari dengan mudah. Karena itu, kemampuan akal, kata Ibn Arabi, yang bisa melakukan transisi dari pengetahuan tentang yang gaib ke pengetahuan intelektual dunia fenomena seperti itu.

Demikianlah bahwa peranan akal tetap memiliki kedudukan penting dalam rangka menjembatani atau mengkomunikasikan pengalaman di dunia gaib menurut cara pandang yang bisa diterapkan pada realitas empiris. Penggunaan akal dalam konteks ini adalah, berupaya melihat celah-celah mana saja yang mungkin untuk diterjemahkan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh di dunia gaib ke dalam pernyataan-pernyataan yang umumnya sudah dikenal. Penerjemahan pengalaman mistis via akal adalah dalam rangka menciptakan keseimbangan kesadaran yang bersifat relasional antara fakultas intelektual dan ketajaman intuisi, sehingga memungkinkan trans-eksistensi dari pengetahuan mistik melalui kehadiran kepengetahuan fenomenal melalui representasi.

Seorang salik harus memiliki amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan seorang murid sebelum bertemu dengan syaikh atau guru pembimbing di jalan spiritual. Memiliki mursyid atau guru pembimbing adalah suatu keharusan bagi seorang salik, karena jalan yang akan ia tempuh menuju Allah Swt. nantinya akan sangat berliku, penuh rintangan dan jebakan di sepanjang jalan. Tetapi mencari guru yang mumpuni dan mampu membawa seseorang bersimpuh di hadapan Rabbnya adalah satu hal yang tidak mudah.<sup>212</sup>

Mebutuhkan kesiapan yang matang bagi seorang murid sebelum ia bisa berserah diri sepenuhnya pada sang guru. Syarat penyerahan diri secara totalitas itulah yang membuat calon murid harus mengamalkan amalan amalan ekstrem sebelum bertemu

---

<sup>212</sup>Muhyiddin Ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, (Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra t.t), hlm. 233

seorang guru. Agar nantinya ia tidak mudah mempertanyakan perintah sang guru dan bisa pasrah sepenuhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya. Allah swt berfirman:

أنفسهم وفالآفاق فءابتنا شترهم

Akan kami perlihatkan pada mereka ayat-ayat kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka".(QS. 41:53). Berdasarkan ayat tersebut Syaikh Ibn Arabi mengatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang diturunkan memiliki dua sisi bagi seorang sufi muhaqqiq. Satu sisi yang mereka lihat dalam diri mereka, dan sisi lain yang mereka lihat pada apa yang ada di luar diri. Namun, apa yang mereka lihat dalam diri tersebut sering kali tidak bisa dipahami dan diterima oleh orang-orang yang tidak pernah menempuh jalan yang mereka lalui, terutama para ahli fikih dan ulama eksoteris yang hanya berfokus pada sisi lahiriah agama. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan Allah swt kepada qalbu para arif itulah yang kemudian mereka namakan sebagai isyarat. Mereka tidak menyebutnya sebagai tafsir demi melindungi diri dan sahabat-sahabat mereka dari kejahatan dan tuduhan kafir dari para ahli fikih.

Definisi isyarat kemudian meluas pada istilah-istilah khusus yang dipakai para sufi dalam menjelaskan ajaran-ajaran mereka. Setiap bidang keilmuan pasti memiliki istilah-istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh ahli keilmuan tersebut. Setiap orang luar yang ingin memahami istilah-istilah tersebut harus mencari penjelasan terlebih dahulu dari orang yang lebih tahu, atau dari literatur yang ditulis oleh para ahli keilmuan itu. Tetapi tidak demikian halnya dengan isyarat-isyarat para sufi. Seorang murid yang baru hadir dalam sebuah majelis Ahlullah bisa tiba-tiba memahami perkataan mereka tanpa harus mencari penjelasan terlebih dahulu. Yang diperlukan oleh seorang murid untuk memahami perkataan para guru spiritual hanyalah ketulusan. Seorang guru spiritual sejati bagaikan teko berisi air segar yang setiap saat menuangkan airnya, dan seorang murid bagaikan

cangkir yang siap menerima tuangan air tersebut. Ketulusan, kerendahan hati dan kepasrahan seorang murid adalah seperti menempatkan "cangkir diri" lebih rendah dari posisi "teko" agar bisa menampung airnya. Di sisi lain, kesombongan dalam bentuk apa pun kepada seorang guru adalah seperti menempatkan cangkir di atas teko, sehingga mustahil air ilmu yang penuh berkah dari "sang teko" bisa tertuang ke dalamnya.

#### **4.6 Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy**

Dalam kajian ilmu tauhid banyak terdapat pendapat para ulama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar al-Arbawi mengaitkan bahwa tauhid berarti pengesaan Allah dengan cara ibadah, baik pada zat, sifat, maupun perbuatan. Maka tauhid memiliki makna yaitu pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah hanya semata-mata kepada-Nya.<sup>213</sup> Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya unsur keyakinan yaitu dengan memahami asma-asma dan sifat-sifat-Nya keyakinan terhadap malaikat, ruh, iblis dan lainnya. Serta kepercayaan kepada para nabi, kitab-kitab suci, hari makhluk-makhluk gaib lainnya. Dan kepercayaan kepada para nabi-nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, neraka, syafaat dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dihilangkan dari pada-Nya. Juga berbicara tentang kerasulan para Nabi, meyakinkan apa yang wajib pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada mereka, dan apa yang dilarang menghubungkannya kepada mereka.<sup>214</sup> Hal sama

---

<sup>213</sup>Said Aqil Siradj, Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf, "*Jurnal Islamica*", (Vol. 5, No. 1, 2010), hlm. 153.

<sup>214</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 3.

diungkapkan oleh ulama fuqaha (fiqih) memberi makna secara harfiah dengan mengartikan bahwa tauhid “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan haq kecuali Allah”. Maka pengertian seperti ini, menegaskan tentang status kehambaan di hadapan sang pencipta.

Oleh karena itu, bagi mereka yang berkeyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan dengan cara menghambakan dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>215</sup> Sedangkan tasawuf menurut Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara atau jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah Swt. Agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan adanya Tuhan bahwa seseorang benar-benar berada di hadirat-Nya. Dari segi kata lain, kata tasawuf mempunyai dua arti, pertama: bea, Dari Jengan akhlak mulia (mahmudah) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela yaitu (*mazmumah*), kedua: hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya tertuju kepada Allah. Adapun pada pengertian yang pertama biasanya di pakai kepada para pengamal tasawuf yang berada pada permulaan jalan. Sedangkan pengertian yang kedua di pakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah.<sup>216</sup> Maka dengan demikian dapat dikatakan keduanya pengertian tersebut memiliki arti yang satu dan saling berkesinambungan. Adapun dalam penjelasan Abuya Amran Waly tauhid yang dimaksud adalah hakikat.<sup>217</sup> Dan tasawuf adalah tarikat.<sup>218</sup> Tauhid merupakan ilmu yang

---

<sup>215</sup>Said Aqil Siradj, *Tauhid Dalam Perspektif...*, hlm.155.

<sup>216</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 56-58.

<sup>217</sup>Hakikat adalah sebuah ajaran yang didasarkan pada syuhud (dekat) setelah tajalli pada keberadaan Allah dalam bathinnya untuk mendapatka kasih sapang dan ma'rifat kepada hamba-hamba-Nya. Lihat "makalah" Dakwah Tauhid Tasawuf disampaikan, Darussalam Aceh Selatan, 8 Maret 2016.

<sup>218</sup>Tarikat adalah mempergunakan mata hati untuk mendapatkan sebuah tujuan dan untuk mendapatkan cahaya dari keberadaan Allah, kebagusan Allah,

mempelajari dan mengetahui tentang sifat-sifat <sup>219</sup>Allah dan Rasul-Nya. Namun dalam hal ini, kita wajib mengakui bahwa Allah yang menciptakan, mematikan, memberi rezki, memberi petunjuk dan memang akan Maka Allah dan sifat-sifatnya ada dimana-mana pada alam semesta juga ada pada manusia, sebab tidak ada alam dan manusia tanpa ada penyebab adanya (Allah Swt). Adapun segala yang ada di dunia ini maka keimanan dan aqidah kita sudah dianggap benar dengan cara beriman kepada Allah Swt.

Abuya Amran menjelaskan tasawuf falsafi sama dengan tauhid tasawuf merupakan suatu kajian yang berdasarkan pada rukun agama yang ketiga yaitu ihsan. Sebagaimana yang disebut bahwa ihsan adalah memperbagus iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. <sup>220</sup> Mempelajari tauhid ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja. Akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin selain Allah. Maka kita akan merdeka (bebas) dari alam dan selalu merasa bersama Allah atau yang dinamakan dengan berma'rifat secara zouq (rasa).

Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara mengobati atau menghilangkan penyakit nafsu pada manusia, sebab tidak ada nafsu yang baik pada manusia selain nafsu para Nabi dan Rasul-Nya. <sup>221</sup> Adapun sifat-sifat nafsu jelek seperti kedengkian, kesombongan, terlalu cinta dunia, kenafikan, riya', ujub, takabur, dan lain sebagainya. Maka dengan pendekatan f ini, menjadi roh penyebab hidup dan berkembangnya Islam maka bumi

---

kehebatan Allah di alam ini dan pada diriNya. Lihat "*makalah*" Dakwah Tauhid Tasawuf disampaikan, Darussalam Aceh Selatan, 8 Maret 2016.

<sup>219</sup>Amran Waly, Tauhid "*makalah*" disampaikan pada seminar di Blangporoh Pesantren Darul Ihsan Darussalam, Labuhanhaji Aceh Selatan 19 Januari 2018.

<sup>220</sup>Wawancara dengan Abuya Amran Waly Al-Khalidy, 24 April 2024 di Pesantren Tauhid Irfani Blang Pidie Aceh Barat Daya.

<sup>221</sup>Amran Waly, Tauhid Tasawuf "*Makalah*" disampaikan di pesantren Darul Ihsan Pawoh Labuhanhaji Aceh Selatan, tanggal 4 Desember 2017.

ini, karena ilmu dan amal lainnya akan sia-sia dan ak mendapat faedah sama sekali. Tasawuf juga penyebab terjamli yama'rifat dengan mencintai Allah, ilmu dan amal yang tidak Aidasari oleh ma'rifat maka untuk mencitai Allah tidak ada gunanya ibadah, muamalah, dan sebagainya.

Abuya Amran Waly al-Khalidy menjelaskan ada tiga kandungan dari ajaran tasawuf sebagai berikut:<sup>222</sup>

- a. Syari'at yaitu hukum yang dipahami oleh para ulama bersumber dari al-Qur'an dan hadis dengan jalan nas serta istimbat yang berkaitan dengan aqidah, fiqh, dan tasawuf.
- b. Tarikat yaitu sebuah ibadah serta pengalaman dengan azimat yang sesuai dengan petunjuk dari seorang mursyid/pembimbing.
- c. Hakikat yaitu tipis hijab antara hamba dengan Allah dan Kenabian, juga paham mengenai zuhud, fana, dan lainnya.

Dalam ajaran tauhid tasawuf (tasawuf falsafi) yang disyiarkan oleh Amran Waly, mengambil beberapa bagiannya untuk dijelaskan kepada jamaah dan para pengikut MPTT-I yaitu:

- a. Ibadah, harus sesuai dengan ketentuan hukum, melaksanakan dengan dasar ilmu, khusu'/hudur hati, ikhlas (tidak terlihat keuntungan diri dan wujud diri semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, mengagungkan-Nya, mencintaiN-ya, membesarkan-Nya, dan selalu merasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan dari berbagai macam karunia-Nya.
- b. Toleransi/bergaul sesama manusia, disamping kita hidup bermasyarakat juga kita diperintahkan untuk melakukan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, harus siap untuk mengikuti perintah pemimpin selama tidak bertentangan dengan hukum syara'. Juga tidak membawa kepada kelalaian dalam beribadah kepada Allah, merasa Senang dengan kelebihan orang lain, dan perbuatan yang

---

<sup>222</sup>Abuya Amran Waly Al-Khalidy, Kandungan Ajaran Tasawuf "Makalah" disampaikan Labuhan Haji tangga 17 September 2017.

mencelakai diri kita sendiri. Menanamkan aqidah yang benar, dalam meninggalkan perbuatan yang mencelakai diri kita sendiri.

- c. Menanamkan aqidah yang benar, dalam mengamalkan ajaran tauhid tasawuf (tasawuf falsafi) dengan berma'rifat kepada tauhid mengamalkas irfani, kita dapat melihat alam semesta termasuk din kita/wujud diri, sifat diri, dan alam semesta di dalam genggaman kekuasaan Allah Swt.

Dari penjelasan di atas, maka tauhid tasawuf (tasawuf falsafi) yang dimaksud oleh beberapa tokoh hampir sama dengan apa yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly. Hanya saja ajaran MPTT-1 dari segi pemahaman tauhid lebih mengarah pada akal dan rasa (perasaan) kepada Allah baik itu dalam berbudiyah kepada Allah baik itu dalam praktek shalat, zikir maupun dalam kegiatan ibadah lainnya. Namun pada sisi tasawuf ajaran ini lebih mengarah pada tasawuf akhlak, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Dengan menekan pada akhlak baik antara hamba dengan Allah, akhlak baik sesama manusia dan berakhlak baik sesama makhluk lainnya.

Dalam beberapa kegiatan ibadah lainnya. Namun pada sisi tasawuf ajaran ini lebih mengarah pada tasawuf akhlak, tasawuf amali dan tasawuf falsafi dengan lebih menekan pada akhlak baik antara hamba dengan Allah, akhlak baik sesama manusia, dan berakhlak baik sesama makhluk lainnya. Adapun tujuan tasawuf Dalam mengkaji ajaran tauhid tasawuf yang dibawa oleh Abuya Amran Waly melalui MPTT-I, maka perlu ditinjau dari segi tujuannya, agar kita mengetahui dan memahaminya. Adapun tujuan dari tauhid tasawuf (tasawuf falsafi) ini adalah untuk mengenal Allah dengan ilmu-Nya, mengajak umat mencintai para ulama baik itu ulama tasawuf maupun ulama fiqih, mengetahui ilmu syari'at, hakikat, tarikat, ma'rifat, suluk, tawajjuh, serta ilmu-ilmu lainnya, menjauhkan umat dari syirik jali (nyata) dan syirik khafi (tersembunyi), memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan Rasul-Nya, menjalin hubungan selaturahmi dengan baik sesama manusia, berhubungan baik dengan makhluk-makhluk ciptaan lain-

Nya, meningkatkan keimanan, ketaqwaan/ ketaatan, selalu mengingat- Nya salah satu dengan cara zikir, mengakui segala kebesaran-Nya, masalah, mengimbangi kebutuhanan dan akhirnya menghilangkan keraguan-keraguan dalam bathin, memantapkan keyakinan bahwa Allah lah satu-satunya yang wajib kita sembah dunia ini.<sup>223</sup>

Halimi Mahmud menjelaskan bahwa, tujuan tauhid tasawuf (tasawuf falsafi) untuk mengenal diri kita sendiri (salah satu cara kita mengenal unlah sebagai maha pencipta), memperbaiki nafsu (karena kalau nafsu tidak baik, maka amal ibadah kita tidak diterima oleh Allah Maka dengan adanya tauhid tasawuf ini kita sudah ada jalan untuk lebih memperbaiki diri dan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>224</sup> Dan ajaran tasawuf yang dibawa oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidy ialah paling utama mengenai nafsu. Sebagaimana dimaklumi oleh kita bersama-sama adalah manusia yang bersifat dengan nafsu dan manusia bukan malaikat yang tidak memiliki hawa nafsu.

Nafsu tersebut terdiri beberapa susunan menurut Abuya Amran Waly al-Khalidy. Tersusun dari nyawa dan tubuh atau jisim sebelum dia berjisim atau bertubuh dia sangat patuh dan dekat dengan Allah Swt. Akan tetapi setelah dia bertubuh dia jauh dengan Allah dan terhalang (terhijab) Allah oleh tubuhnya. Sehingga menimbulkan kelalaian serta lupa kepada Allah karena memenuhi keinginan fisik subuh yaitu kesenangan syahwat untuk hidup bersenang-senang dimuka bumi ini dan menyebabkan adanya kesyirikan, kenifikan, kefasigan dan kemaksiatan dalam kehidupan fana ini.<sup>225</sup>

Sosok Abuya Syekh Amran Waly al-Khalidi (1947-sekarang) sebagai salah seorang ulama tasawuf besar di Aceh

---

<sup>223</sup>Amran Waly, Mengenal Ilmu Tauhid Tasawuf, dalam "*Makalah*" disampaikan di pesantren Darul Ihsan Labubanhaji Aceh Selatan, 2024.

<sup>224</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Sayed, selaku pakar MPTT-I , Kecamatan Jeumpa Abdy tanggal 19 April 2024.

<sup>225</sup>Abuya Amran Waly Al-Khalidy, Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi Jilid 1, (Aceh Selatan: MPTT-I, 2020), hlm. 31.

modern abad ke-21 melalui dakwah maupun pemikiran tasawufnya sangat menarik untuk dikaji. Di satu sisi, ia dilahirkan oleh salah seorang ulama tasawuf Aceh di abad ke-20, yakni Abuya Syekh Muhammad Waly al-Khalidi (1917-1961 M) atau sering disebut Abuya Muda Waly al-Khalidi. Nama Abuya Muda Waly sendiri, di kalangan masyarakat Aceh telah diakui sebagai salah seorang ulama besar Aceh dengan reputasi berupa peran dakwah keislaman maupun pemikirannya.

Meskipun, ia meninggal di usia muda, yakni di usia 44 tahun, Abuya Muda Waly telah berhasil mendidik banyak murid di berbagai daerah di Aceh maupun daerah dalam rumpun kebudayaan Melayu, Sumatera. Sebagian ulama Aceh yang hidup pada abad ke-20 hingga awal abad ke-21 pernah mengenyam pendidikan kepadanya. Dalam sejarah kajian tentang manusia menempati posisi demikian sentral dalam diskursus pemikiran tasawuf. Demikian sentralnya, semua institusi tasawuf, baik yang terlembagakan dalam rekat maupun tarekat sufi semu (pseudo sufi order) tidak luput mengulas eksistensi manusia dalam hubungan dengan alam semesta di sisi dan Allah (Tuhan) di sisi lain.

Aksentuasi maupun artikulasi disestensi manusia lebih-lebih dalam pemikiran tasawuf falsafi. Dalam doktrin tasawuf falsafi seperti *wihdat al-Wujud*, *al-Insan al-Kamil*, *ittihad*, *hulul*, maupun *tajalli* memberi porsi yang demikian besar terhadap kedudukan maupun hakekat manusia. Dalam doktrin tersebut, manusia, menurut Syekh Abdul Karim al-Jilli, tidak lain sebagai bentuk *tajalli* (perwujudan) Tuhan.<sup>226</sup> Sementara, menurut Seekh Ibnu Arabi, wujud yang hakiki (*mutlak*) adalah wujud Tuhan, sementara wujud manusia adalah bayangan (*al-Faid*) dari wujud-Nya.<sup>227</sup> Sedangkan menurut Syekh Abu Yazid al-Bustami, secara hakekat Satu kesatuan ini terjadi seorang yang mencintai dan

---

<sup>226</sup>Ghozi, *Wihdat al-Wujud Abd Karim al-fili. Teosof: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3. No. 1. Juni 2013, hlm. 10.

<sup>227</sup>Muhammad Robith Fuadi. *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid Konsep al-Hubb Ilahi, Wahdat al Wund*. Wahdat al-Syuhud, dan Wahdat al-Alyan, Uhul Albab, Vol. 14, No. 2, 2013, hlm. 155

dicintai. Pandangan tasawuf falsafi, wujud aktual Tuhan tidak lain adalah manusia. Makna wujud aktual dimaksud bukan perwujudan secara fisik, melainkan aspek sifat, asma, maupun af al. Seluruh sifat-sifat pada diri Allah artikulasinya ada pada sifat-sifat-Nya dalam manusia. Begitu juga dengan asma maupun af'al Tuhan dapat dilihat manifestasinya pada asma dan perbuatan (afal) melalui manusia. Bahkan, alam semesta unsur-unsurnya juga ada dalam diri manusia.

Posisi sentral manusia dalam pandangan tasawuf falsafi ini menempatkan Tuhan dalam perwujudannya ada pada manusia. Pandangan ini, menurut teologi Hasan Hanafi didefinisikan sebagai teologi antroposentris." Teologi antroposentrisme Hanafi dibangun atas asumsi dasar, bahwa, kajian teologi klasik selalu berkuat terhadap eksistensi Tuhan dengan segala asma, sifat, afal, dan dzat. Kajian ini bersifat teosentris tanpa membumi untuk menjadi problem kemanusiaan. Dalam konteks Melayu-Indonesia kontemporer, khususnya Aceh keberadaan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-1) dipimpin Abuya Amran Wali al-Khalidi mencerminkan hal tersebut. Tasawuf falsafi menurut Abuya Amran Waly al-Khalidy tauhid tasawuf ajaran substansi merujuk makna tasawuf irfani atau tasawuf sufi kepada gagasan, pandangan, maupun doktrin tasawuf yang direproduksi dari pemikiran para ulama sufi beraliran tasawuf falsafi seperti al-Jilli, Ibnu Arabi, al-Sakandari, Harawi, Hamzah Fansuri, al-Sumaterani, hingga al-Palimbang. AR - R A N I R Y

MPTT-I merupakan fenomena *pseudo-sufi order* yang berpengaruh di Aceh kontemporer. Terlepas dari keberadaan MPTT-I menuai pro dan kontra di sebagian ulama ortodoks Aceh, tetapi berbagai pemikiran maupun praksis (amaliah) Abuya Amran Waly menarik perhatian secara akademik. Fenomena menarik dari MPTT-I maupun Abuya Amran Waly karena beberapa gagasan yang diusung terkait tasawuf falsafi dengan pemikiran yang kompleks dan rumit seperti doktrin al-Insan al-Kamil maupun

widat al-Wujud dari Syekh Abdul Karim maupun Syekh Ibnu Arabi.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang kaya dengan dan pengalaman filosofis para sufi. Ajaran-ajarannya cenderung bersifat filsafat karena menjangkau persoalan metafisis (Haqiqat), yaitu masalah Tuhan di satu sisi dan manusia disisi yang lain, serta alam semesta, bahkan telah memasuki kajian proses kebersatuan manusia dengan Tuhan (Wihdatul al-Wujud).<sup>228</sup> Tasawuf falsafi mulai muncul pada abad ke-tiga dan keempat, namun pada abad kelima ada kemunduran dan kembali bersinar pada abad ke-enam. Karakteristik tasawuf falsafi secara umum ialah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus, yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini.

Ajaran tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzuq), dan juga tidak bisa dikatakan bahasa dan teknologi filsafat. Pada awal pembahasan sudah kita ketahui bahwa awal munculnya tasawuf falsafi yaitu pada abad ke-tiga dan abad ke-empat namun yang paling menonjol yaitu pada masa abad ke-enam dan ke-tujuh karena disitulah adanya masa-masanya kejayaan dan kebangkitan tasawuf falsafi. Pada masa abad ke-enam dan ke-tujuh muncul dua hal penting, Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi tasawuf falsafi. Kedua, munculnya ordo-ordo dalam tasawuf (tarekat).

---

<sup>228</sup>Abu Hafis Syibuddin Shurawardi adalah ulama sufi yang mendirikan thariqat Shurawardiyah, tarekat ini banyak berkembang di Negara Turki, Mesir, dan India. Beliau sempat bertemu dengan Syekhul al-akbar Ibnu Arabi ketika pengembaraan Ibnu Arabi ke negeri Iraq. Abu Hafis Syibuddin Shurawardi berbeda dengan Syibuddin al-Isyaaq seorang tokoh Ulama Tasawuf Falsafi dengan teori Isyraqiah Syibuddin al-Isyaaq mengalami nasib yang sama dengan al-Hallaj dan Ibnu Sabi'in, beliau dibunuh di Aleppo, Syria lantaran mendapatkan fitnah dari ulama-ulama Syariat sebagai ulama zindiq dan sesat. Maka beliau diberi gelar "al-Maqtul"

Tokoh utama dari tasawuf falsafi antara lain ialah Syekh Abu Mansyur al-Hallaj dengan teori al-Hulul, Syekh Abu Yazid al-Bustami dengan teori al-Ittihad, Syekh Ibnu 'Arabi dengan wahdat al-Wujud. Suhrawardi al-Maqtul dengan teori al-Isyraqiyyah, Ibn Sabi'n dengan teori Wahdat al-Muthalqah, Ibn Faridh dengan teori Cinta, fana' dan Wahdat al-Syuhud, Syekh Abdul Karim al-Jilli dengan tajalli.<sup>229</sup> Tasawuf falsafi bukanlah tasawuf yang berlandaskan dan bersumber dari filsafat murni.<sup>230</sup> Ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf falsafi adalah ajaran yang menggabungkan antara dzuq (rasa) kaum Sufi dengan pandangan-pandangan filsafat.

Pemilik aliran ini memadukan *dzuq al-Sufiyah*, *Kasy al-Ilahiyyah* dengan meminjamkan konsep dan bahasa filsafat untuk menggambarkan dan mengungkapkan hasil dari rasa ruhani (*dzauq*), dan penyingkapan rahasia (kasyf) yang merupakan hasil dari para riyadah (olah batin), dan mujahadah kaum sufi. Sebagian proses pencapaian kashf didapatkan melalui suatu jalan yang disebut jadzbah (tarikan Allah) dalam bentuk anugerah-Nya yang dinamakan ilmu ladduni atau ilmu al-Asrar.

Istilah tasawuf falsafi dinamakan pula tasawuf wujudiyah Tasawuf falsafi sering juga di sebut dengan ajaran “misticisme” Islam dan berikut adalah beberapa ajaran sentral yang ada di dalamnya al-Ittihad, al-Hulul, Wahdat al-Wujud, Wahdat asy-Syuhud, tajalli, fana dan baga, dan lain sebagainya.<sup>231</sup> al-Ittihad, al-Hulul, Wahdat al Wujud, Wahdat asy-Syuhud menurut Abuya

---

<sup>229</sup>A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, (Bandung: Alfabeta 2019), hlm. 34.

<sup>230</sup>Tasawuf dan filsafat dalam arti filsafat murni mempunyai titik perbedaan. Dr. Mohammed Haj Yousef menjelaskan, "Antara tasawuf dan filsafat tidak ada hubungannya sama sekali. Tasawuf adalah Makrifat Dzuq dan jalan kasyf dan tajalli Ilahiyyah di dalam hati hamba Allah. Sedangkan filsafat itu suatu pemahaman/ asas pada akal. Tasawuf adalah perjalanan untuk menuju Al- Haq yang hasilnya tersingkapnya rahasia Ilahiyyah di dalam hati hambaNya. Sedangkan filsafat adalah ilmu tentang akal. Lihat Mohammed Haj Yousef, Writer and researcher specialized in Cosmology and Philosophy, <https://web>. Diakses 28 Maret 2024. Pukul 12.22 wib.

<sup>231</sup> A. Gani, *Tasawuf Amali.....*, hlm. 39

Amran Waly al-Khaidy dijelaskan istilah tasawuf falsafi dinamakan dengan tauhid Irfani, atau tauhid kesufian. Semua istilah ini merupakan istilah-istilah dalam tasawuf dan kesufian, al-Ittihad dan al-Hulul merupakan maqam-maqam bagi orang yang sedang berjalan kepada Allah. al-Ittihad, secara etimologi berarti bersatu. Sedangkan al-Hulul artinya bertempat. Pada awalnya kedua istilah ini berangkatnya dari maqam cinta, yakni kecintaan seorang hamba kepada sang Khalik. Orang yang mencintai sesuatu, ia akan bersatu dengan sesuatu itu, dan orang yang bertempat pada sesuatu, dia tidak berpisah dengan sesuatu itu. Pengertian bersatu bukan bertempat dan bersatu dari dua wujud pada satu wujud. Tidak mungkin bersatu antara Qadim (Tuhan) dan yang baru (makhluk). Karena yang baru itu hilang atau hancur kalau bertemu dengan Qadim. Oleh karena itu, al-Ittihad telah tamkin keberadaan Allah pada dirinya dan alam, al-Ittihad dan al-Hulul adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah berupa cinta dan tajalli.<sup>232</sup>

Adapun Wahdat al-Syuhuh.<sup>233</sup> Dimaknai bagi orang yang telah sampai taraqqinya atau pendakian batinnya kepada martabat *wahdah*.<sup>234</sup> Di situ, akan hilang wujud selain Allah dalam pandangannya. Sebaliknya, yang ada hanya wujud Allah, yang lain-Nya adalah ma'lum dalam ilmu-Nya yang tak berwujud. Setelah syuhud-nya sampai pada martabat Wahdat al-Syuhud.

---

<sup>232</sup>Amran Waly al-Khalidi, Wahdat al-Wujud, Wahdat asy-Syuhud, al-Ittihad, dan al-Hulul, Makalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Labuhan Haji, 2023.

<sup>233</sup>Wahdat asy-Syuhud dicapai seseorang manakala ia fana dari alam. Karena itu, ia tidak menyaksikan di dalam wujud selain al Haqq, seperti orang yang melihat cahaya sangat terang sehingga ia tidak bisa melihat apa pun selain cahaya itu. (Lihat Mohammed Haj) Yousef, dalam Budi Handoyo, Fenomena Dan Dinamika..., hlm. 17-18

<sup>234</sup>Martabat wahdah merupakan tanazul kedua dari hirarki martabat tujuh. setelah martabat Ahadiyah. Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri al-Hindi menjelaskan, "Dan martabat kedua, adalah "Martabat At-Tayun al-Awwal adalah ibarat dari Ilmu-Nya Allah ta'ala bagi Dzat-Nya dan Sifat-Nya dan semua al-maujudat dalam sudut global dengan tanpa perbedaan sebagian atas sebagian yang lain. Dan martabat ini dinamakan "Martabat al-Wahdah" dan "Al-Haqiqah al-Muhammadiyah" | lihat Mulla Ibrahim al-Kurani, Ithaf Dhaki bii Syarh Tuhfatu, Dar Al-Ihsan, Al-Qaherah, hlm. 156-158.

Takala telah mengalami wahdat al- Syuhud fase selanjutnya akan nampak wahdat al-Wujud.<sup>235</sup> Yang juga dikatakan sebagai syuhud al-Tafridah, yaitu Allah yang menyaksikan diri-Nya dengan Diri-Nya. Sebaliknya, syuhud kita hilang di dalam syuhud-Nya. Karena itu, wahdat al-Syuhud adalah jalan untuk sampai kepada wahdat al-Wujud. Di sini, ananiah atau kedirian kita akan fana atau hilang di dalam wahdat al-Wujud dan tidak dengan wahdat al- Syuhud lagi. Oleh karena itu, kita dapat kembali kepada asal hakikat diri kita yaitu tiada ada sama sekali, yang ada hanya hakekat Allah semata.<sup>236</sup>

Bagian dari ajaran tasawuf falsafi termasuk ajaran tajalli. Makna tajalli dimaksud adalah lenyapnya hijab (penutup) dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) pada diri seseorang dan lenyapnya (fana) segala yang lain ketika Nampak wajah Allah. Dengan demikian, tajalli berarti penyingkapan diri yakni Allah menyingkapan diri-Nya sendiri kepada makhluknya. Tajalli juga berarti terungkapnya nur ghaib bagi hati karena Allah telah menyingkapan diri-Nya.<sup>237</sup> Terkait dengan makna tajalli, Ibnu 'Arabi mengatakan: "Manakala qalbu (hati) dan himmah (kemauan kuat) telah menghadapkan wajahnya dan menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah, serta telah lepas dari keakuan diri akan penelitian pengamatan dan hasil-hasil intelektual logika seperti yg dipegang oleh orang-orang selain kaum Sufi. Maka akal akan menjadi sehat dan selamat dari waham keraguan serta qalbu mereka kosong, bersih dan tersucikan. Ketika kesiapan ruhani seperti ini telah ada dalam diri mereka (para sufi), maka al-Haq

---

<sup>235</sup>Wahdat al-Wujud adalah hakikat yang final. Sebab, pada akhirnya, di sana tidak wujud hakiki selain Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Wujud manusia adalah wujud sebab Allah.. Wujud alam ini sementara dan terbatas, Lihat Mohammed Haj Yousef. dalam Budi Handoyo, Fenomena Dan Dinamika..., hlm 18.

<sup>236</sup>Amran Waly al-Khalidi, *Wahdat al-Wujud, Wahdat asy-Syuhud, al-Ittihad,dan al-Hulul*, Makalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Labuhan Haji, 2023.

<sup>237</sup>M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013), hlm. 163.

akan ber tajalli kepada mereka sebagai pengajar. Kemudian musyahadah itu akan memperlihatkan kepada mereka makna-makna dari ungkapan-ungkapan rahasia sekaligus. Seketika itu juga adalah salah satu bentuk dari beragam bentuk mukasyafah. Sebagai firman-Nya "Dan telah kami ajarkan kepadanya Ilmu dari disisi (ilmu Laduni) kami. (QS. Al-Khafi; 65).<sup>238</sup>

Bagian dari ajaran tasawuf falsafi juga fana dan baqa. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefenisikan fana artinya menenggelamkan diri kepada Allah. Jika sifat-sifat basyariah (keakuan diri) telah mencapai kesirnaan, maka sifat-sifat ahadiyah akan abadi dalam dirinya. Sifat ahadiyah tidak akan pernah lenyap dan terhapus, sehingga seorang hamba yang fana akan baqa (kekal) bersama Rabb al-Baaqi dalam keridhaan-Nya. Hasil akhir adalah akan kekal hati yg fana bersama sirri (rahasia) dan nazhori (penglihatan) kepada Allah yang abadi. Allah berfirman "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Dzat Allah (QS. al-Qashash: 88). Kata Wajhahu pada ayat tersebut di takwilkan dengan maksud keridhaan Allah, yaitu ridla terhadap amal-amal shalih yang diperuntukkan hanya untuk-Nya, dan amal-amal itu dikerjakan semata-mata untuk menggapai ridha-Nya. Oleh karena itu, orang yang diridlai akan kekal bersama pemberi ridla (Allah).<sup>239</sup>

Bagian dari ajaran tasawuf falsafi juga adalah al-Haqiqah al-Muhammadiyah sebenarnya sudah banyak dikonseptualisasi para ulama sufi dari masa ke masa. Secara umum, konsep al-Haqiqah al-Muhammadiyah berawal dari hadis Nabi yang dapat dipahami bahwa pengertian al-Haqiqah al-Muhammadiyah atau nur Muhammad itu adalah ciptaan Allah yang pertama dari nur-Nya atau dzat-Nya yang menjadi sumber makhluk, sekaligus sebagai nur Ilahi yang merupakan pancaran karunia Tuhan kepada

---

<sup>238</sup>Ibnu Arabi al-Haitami, *Al-Futuhah Al-Makkiyah Jilid 1 Bab 2. Dar Ihya Al-Thorast Al-Arabi*, Beirut, tt, hlm. 152.

<sup>239</sup>Abdul Qadir al-Jaelani, *Sirrul Asrur wa Mazharul Anwaar fuma Yahtaaju Ilaihi Abrar*, (Beirut: Dat Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 18.

esensi manusia.<sup>240</sup> Terkait penjelasan tersebut, Ibnu Arabi mengatakan:

“Haqiqah Muhammadiyah muncul dari pancaran cahaya cahaya ketangguhan (al-Anwar al-Shamadiyah) dalam hadirat ahadiyah-Nya, yakni la hadir ketika Dia men-tajalli-kan Diri-Nya untuk Diri-Nya sendiri dan sifat-sifat-Nya. Maka terwujudlah Haqiqatul al-Muhammadiyah sesuai shurah (gambaran) dalam ketentuan ilmu-Nya dari zaman azali. Lalu ditariklah hakikat-Nya dari kegelapan malam kegaiban-Nya. Lalu terbitlah Haqiqatul al-Muhammadiyah bagai siang yang terang dan di waktu fajar ia menjadi sumber mata air dan sungai-sungai yang pada gilirannya dari sumber mata air dan sungai-sungainya itulah tercipta alam.<sup>241</sup>

Termasuk ajaran tasawuf Falsafi adalah al-Insan al-Kamil. Ajaran ini merujuk kepada manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya karena dia merupakan manifestasi krsempurnaan citra Tuhan. Citra Tuhan pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan yang disebut makrifat." Dalam hal ini, Syekh Abdul Karim al-Jilli menjelaskan:

“Karim al-Jilli menjelaskan: "Ketahuilah bahwasanya Insan Kamil itu adalah yang berhak atas nama-nama dan sifat-sifat al-Ilahiyyah dengan akar kepemilikan yang berdasarkan kepatuhan, berikut penguasaan berdasarkan hukum ketuhanan secara dzat, semua metafor asma-asma dan sifat-sifat-Nya yang berdimensikan dzat terlanskapkan dalam diri Insan Kamil, Ibarat al-Haq semisal cermin (mir'ah) yang diumpamakan orang yang bisa meliha bentuk gambar dirinya secara utuh di dalamnya, jika tidak, maka orang tersebut tidak bisa melihat bentuk gambar dirinya kecuali dengan cermin nama Allah. Insan Kamil adalah cermn al-Haq.

<sup>240</sup>A. Gani, *Tasawuf Amali...*, hlm. 40.

<sup>241</sup>Ibnu Arabi al-Haitami, *Anqa Maghrib fi Khatami Awliyah wa Syamsu Maghrib*, Syirkat Al-Quds Cairo: tt, hlm. 104.

Bahwasannya, al-Haq memaklumkan Diri-Nya, tidak bisa dilihat nama-namaNya dan sifat-sifat Nya, kecuali pada diri Insan Kamil.”<sup>242</sup>

Adapun landasan konsep ajaran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Wali al-Khalidy yang dikembangkan atau diajarkan salah satu ajaran yang dulunya pernah dikembangkan oleh ulama-ulama besar tasawuf. Terutama, Syeikh Abdul Karim al-Jilli yang kebanyakan ulama-ulama tidak menganggapnya Syeikh sebagai seorang ulama besar dalam ketasawufan. Mereka bahkan banyak menyalahkan dan tidak dapat menerima, dan menganggap Syeikh Abdul Karim al-Jilli sebagai ulama sesat. Padahal Syeikh Abdul Karim al-Jilli dalam Kitabnya *Al-Insan Al-Kamil fii Ma’rifah al-awakhir waalwa al-awaaa’il* telah menjadikan ilmu tasawuf begitu penting, dan kitab ini bahkan telah dipelajari dimana-mana di seluruh Nusantara.<sup>243</sup> Oleh sebab itu, Amran Waly menilai penting kembali melakukan gerakan pemurnian tauhid umat, agar umat mengerti dan memahami masalah. Karena efek dari pemahaman tauhid yang salah akan berdampak pada pengamalan Islam yang cacat, dan kemudian melahirkan tindakan-tindakan keliru yang bertentangan dengan norma agama dan kemanusiaan.<sup>244</sup> Dengan hadirnya organisasi M.P.T.T. I. Amran Waly bermaksud ingin mengembangkan ilmu kesufian melalui wadah yang diberi nama dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (M.P.T.T.I) guna meluruskan tauhid dengan tauhid sufi atau yang sering disebut dengan Tauhid-Tasawuf. Walaupun dalam perkembangan awal

---

<sup>242</sup>Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*, (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2010), hlm. 279.

<sup>243</sup>Lihat Syeikh Amran Waly al-Khalidi Konsep Ajaran Tasawuf dan Jawaban terhadap Tuduhan-Tuduhan kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Haji Amran Waly Al-Khalidi, Cetakan pertama, Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Haji Amran Waly Al-Khalidi, 2013, hlm.1-2.

<sup>244</sup>Lihat Syeikh Amran Al-Khalidi, *Pengertian Tauhid-Tasawuf “Makalah”* (Pengkajian Tauhid Tasawuf), Pawoh, Labuhan Haji tengah, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Haji Amran Waly Al-Khalidi, 2013 hlm.1-2

terjadi banyak hambatan dan rintangan termasuk tudingan sesat. Namun segala rintangan itu perlu terus diperjuangkan sekalipun banyak orang yang menentangnya, dan penentangan itu harus dilawan.<sup>245</sup>

Landasan perlu direkonstruksikan tasawuf dalam konteks kekinian, tidak lain ialah untuk memurnikan kembali segala ajaran tauhid dan tasawuf, mempersatukan umat serta menariknya dari godaan duniawi, dan membangkitkan kembali zikir-zikir di kalangan umat. Karena, menurut Amran Waly, apabila umat dekat dengan Allah swt dan Rasulnya, hal lain dalam urusan keduniawian akan terasa gampang. Baik ketika seorang menjadi pemimpin di pemerintahan.

Pemimpin masyarakat, pemimpin di perusahaan, hingga memimpin rumah tangga sekalipun.<sup>246</sup> Sebab, tasawuf sangat berguna untuk mengobati atau menghilangkan penyakit-penyakit nafsu. Karena, tidak ada nafsu yang baik/tidak berpenyakit kecuali nafsu para nabi dan rasulnya. Penyakit-penyakit nafsu yang jelek inilah seperti: kedengkian, kesombongan, cinta dunia, kenifakan, ria, ujub, dan lain-lainnya yang menyebabkan seorang tidak dapat berbuat baik dan berakhlak mulia. Untuk itulah maka perlu dihilangkan, dan untuk menghilangkannya hanya dapat dilakukan dengan cara bertasawuf membersihkan hati dari sangkutan selain Allah swt.<sup>247</sup>

Kehadiran Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf untuk membawa umat Islam agar berkualitas dan yang menyaksikan riskinya ada dalam qudrah Allah, yang ditakuti dan disayangi hanya Allah. Dan Allah tempay ia berharap dan kembali. Dapat berakhlak yang baik, bergaul yang baik antara sesama, senantiasa beribadah dan berbudiyah dengan mempergunakan mata hati,

---

<sup>245</sup>T. Lembong Misbah, Gerakan Dakwah Sufistik..., hlm 10.

<sup>246</sup>Lihat Serambi Indoneisa dari M.P.T.T hingga Ketua Rateb Siribee, hlm.3.

<sup>247</sup>Lihat Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Hukum Syara' Belajar Tasawuf*, (Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, 2016), hlm. 9.

istiqamah, percaya hukum, mereka dapat melihat dan menyaksikan antara yang hak dan yang fatal.<sup>248</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 29 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu furqaan (petunjuk yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil)”

Menurut Amran Waly bahwa siapa yang mengamalkan baik perintah Allah swt dan mematuhi segala larangan secara ikhlas, maka Allah swt akan mendatangkan nur-cahaya yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Saat ini penguasa/pemerintah, pakar, ilmuwan, cendekiawan hanya memikirkan dan melakukan untuk mendapat nikmat zahir/kesejahteraan dalam kehidupan duniawi saja. Tetapi, kurang peduli untuk mendapatkan nikmat bathin atau rahasia/makrifat penyebab adanya akhlak yang baik, kasih sayang, patuh terhadap Allah swt dan RasulNya dan Ulil Amri atau yang mengurus urusan mereka. Karena nikmat bathin tidak didapatkan pada diri mereka inilah, maka akan terjadilah berbagai kekacauan, perselisihan, berprasangka yang jelek, penyebab adanya terorisme, ISIS, korupsi, narkoba, pelecehan seksual, dan lainnya dalam negara dan masyarakat kita, dan tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk mendangkal yang demikian itu, kecuali kepatuhan dan keimanan yang bermuara kepada hakikat, bermakrifat dengan tauhid yang benar dan murni.<sup>249</sup>

Dengan demikian, bagi Amran Waly yang sangat penting untuk mengajak dan menyampaikan dengan bijak serta dialog yang bersifat kasih sayang dalam seluruh peringkat umat Islam baik mereka sebagai Ulama, penguasa, orang kaya, pengusaha,

---

<sup>248</sup>Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Makrifat dalam Pandangan Tasawuf*, (Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh amran Waly Al-Khalidi, 2016), hlm. 5.

<sup>249</sup>Lihat Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Islam dan Perkembangannya, Hukum Syara, Belajar Tasawuf*, Pawoh, Labuhan Haji Tengah, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, 2016, hlm. 6-7.

cendikiawan, budayawan, tokoh politik (tokoh partai), pemuda dan masyarakat umumnya untuk dapat mengamalkan ajaran tauhid tasawuf dan kesufian. Sebab, tasawuf dan kesufian itu adalah menjadi roh penyebab hidup dan berkembangnya Islam di muka bumi ini.

Tanpa itu semua, maka ilmu dan amal lainnya tidak berfaedah. Karena, tasawuf dan kesufian adalah penyebab adanya makrifat dan mencintai Allah swt. ilmu dan amal yang tidak didasari makrifat dan mencintai Allah swt tidak akan berguna, baik dari segi ibadah, muamalah dan membangun negeri. Kalau ini telah dapat dipahami dan diamalkan, maka ilmu dan amalan lainnya akan datang sendirinya tanpa perlu dipikirkan secara bersungguh-sungguh. Karena, bertasawuf atau bertarekat berguna untuk menghilangkan sifat dan nafsu yang jelek untuk dapat berakhlak yang baik, menghilangkan nafsu dengan cahaya hakikat untuk berkasih sayang.<sup>250</sup> Amran Waly juga menekankan pentingnya untuk belajar ketasawufan dan kesufian bagi semua kalangan, karena ilmu ini sangat berfaedah bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Jangan menganggap ilmu ini tidak berfaedah apalagi sebahagian kita menganggap sesat.<sup>251</sup> Menurut Amran Waly, dalam perkembangan dewasa ini ulama-ulama di Aceh dan umunya di nusantara hanya mengangkat aqidah ahlussunnah dan hukum syara' (Fiqh) mazhab Syafi'I untuk menumpak ajaran mu'tazilah dan wahabiyah yang antai mazhab dan paham syi'ah yang sudah mulai berkembang di Aceh dan Nusantara pada umumnya. Bahkan dalam berbagai kegiatan pun seperti seminar-seminar baik lokal, pesantren atau pemerintah, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di Aceh, dan organisasi lainnya tidak mengangkat dan

---

<sup>250</sup>Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Islam dan Perkembangannya...*, hlm.13.

<sup>251</sup>Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Makrifat dalam Pandangan Tasawuf*, Pawoh, Labuhan Haji Tengah, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, 2016, hlm.18.

sangat kurang peduli kepada ajaran kesufian.<sup>252</sup> Padahal, taukah anda bahwa ulama-ulama aqidah dan fiqh sebagaimana keterangan di dalam Kitab Tanwir al-Qulub karangan Syeikh Muhammad Amin Al-Kurdi.<sup>253</sup> Ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat dikenal sebabnya hal ahwal jiwa, yang terpuji maupun yang tercela, mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan cara berjalan dan menuju kepada Allah swt dan menyegerakan kepadanya.<sup>254</sup> Karena ajaran tasawuf merupakan roh (nyawa) dari ajaran-ajaran lainnya termasuk aqidah dan hukum syara'. Sebab, pokok pembahasan adalah makrifat dan mencintai Allah swt. Apapun ilmu dan amalan yang dilakukan tanpa dasar makrifat tidak ada gunanya. Untuk itu, Amran Waly melalui lembaga yang dipimpinnya yang diberi nama dengan M.P.T.T ini terus melakukan misinya guna mengembangkan ajaran tauhid tasawuf dan mengajak umat Islam agar di Aceh khususnya dan umumnya di Nusantara untuk bersungguh-sungguh dan dapat memahami ajaran ini demi kuat dan kokohnya Islam kembali sebagaimana dahulu kala. Karena, tasawuf atau kesufian menurut Amran Waly adalah mutiara yang telah lama hilang dan harus diusahakan untuk dicapai agar mendapatkan kembali.<sup>255</sup>

Melalui lembaga yang didirikannya, Amran Waly juga telah melakukan berbagai kegiatan guna pengembangan ilmu Tauhid Tasawuf, adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya dalam bentuk ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, riset dan pengkajian khususnya dalam bidang ilmu Tauhid dan Tasawuf.

---

<sup>252</sup>Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, Islam dan Perkembangannya, Hukum Syara' Belajar Tasawuf, & Makrifat dalam Pandangan Tasawuf, (Makalah) MPTT-I. Aceh Selatan.

<sup>253</sup>Kitab Tanwir Al-Qulub fii Mu'amalati allami alghuyub merupakan salah satu Kitab yang banyak dipelajari di pesantren Nusantara. Kitab ini dikarang oleh Syeikh Muhammad Amin Al-Qurdi yang dilahirkan di Kota Irbil, Irak pada paruh kedua Abad ke13. Kitab ini membahas 3(tiga) pembahasan sekaligus yaitu aqidah, fiqh, dan tasawuf.

<sup>254</sup>Lihat Muhammad Amin Al-Kurdi, Tanwir Al-Qulub (terjemahan), (Semarang: Tahaha Putra, 2010), hlm. 406.

<sup>255</sup>Lihat Syeikh Haji Amran Waly Al-Khalidi, Makrifat Dalam Pandangan Tasawuf..., hlm. 19-20

M.P.T.T Abuya Syaikh haji Amran Waly Al-Khalidi adalah sebuah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang ingin mengembalikan kejayaan Aceh seperti pada masa Sultan Iskandar Muda dengan cara mengembalikan faham “Wahdatul Wujud” seperti layaknya ulama Aceh (Syaikhul Islam) daulu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As Sumatrani yang difatwakan sesat oleh Nuruddin Ar-Raniry pada masa Pemerintahan Sultan Iskandar Tsani Adapun konsep ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Abuya Amran Wali Al-Khalidy tidak lepas dari ajaran terdahulu Syaikhul Islam Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani sangat dikenal pada masa sebelum dan saat pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1636 M). Mereka merupakan tokoh yang alim dan dipercayakan sebagai tangan kanan Sultan yang dikenal dengan nama Qadhi Mufti. Orang tersebut telah dipilih sesuai kriteria dan kealiman dari beberapa ulama, dan menjadi tumpuan dalam beberapa ruang lingkup yang bertanggung jawab menjalankan roda pemerintahan meliputi bidang agama, sosial, diplomasi, kenegaraan bahkan termasuk politik.<sup>256</sup>

Pada periode Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), Sultan Aceh telah mengizinkan dan melegalkan pula terhadap ajaran-ajaran Hamzah Fansuri ini. Kemudian selanjutnya dikembangkan pula oleh muridnya yaitu Syamsuddin As-Sumatrani (w 1630 M), ulama Nusantara pertama yang menguraikan ajaran *martabat tujuh*, suatu adaptasi dari teori emanasinya Ibn ‘Arabi. Walaupun, sebaliknya ajaran Wahdatul Wujud tersebut kemudian dilarang pada masa Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M) atas fatwa Nuruddin Ar-Raniry yang lebih condong kepada konsep moderat tasawuf *akhlaqi*. Tetapi, dalam kitab *Tibyan* karya Nuruddin Ar-Raniry, paham *wujudiyah* tidak dikategorikan kepada aliran menyimpang atau sekte sesat. Akan tetapi digolongkan ke dalam kelompok sufi berjumlah 13 (tiga belas), walaupun menurut

---

<sup>256</sup>Lihat Hermansyah, Syaikh Al-Islam dan Peranan Ulama, dalam Aliran Sesat di Aceh: Dulu dan Sekarang, Cetakan 1 (Banda Aceh: Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ar-raniry Press, 2011), hlm. 8-9.

Nuruddin Ar-Raniry itu sesat dan keliru, sayangnya Nuruddin Ar-Raniry tidak membahas secara detail ketiga belas kelompok tersebut dalam keseluruhan kitabnya (naskahnya).<sup>257</sup>

Melalui organisasi yang diberi nama dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (M.P.T.T), Amran Waly memiliki konsep untuk mengembalikan kemurnian Islam melalui pemahaman ajaran yang paling mendasar yaitu Tauhid Tasawuf, sebab hanya dengan inilah manusia akan mendapat jati dirinya sebagai manusia paripurna atau **Insan kamil**. Hal ini dituangkan jelas pula oleh Amran Waly dalam sebuah buku kecilnya yang berjudul, *“Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al- Khalidi dan Penjelasan Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jilli dalam Kitab al-Insan al-Kamil fi al-Ma’rifatil Awakhir wa al-Awa’il*, “dimana dalam kitab tersebut, beliau telah menuangkan konsep tasawuf dengan merumuskan sebuah konsep **Insan Kamil** yang diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Karim Al-Jilli dalam kitabnya yang berjudul *‘Al-Insan Al-Kamil fi Ma’rifah Al-Awakhir wa Al-Awa’il’*, dengan merujuk pada konsepsi filosofis tasawuf Ibnu Arabi, dimana paham **Insan Kamil** tersebut sebagai paham yang bermuatan **Wahdatul Wujud**, yang menyebutkan adanya penyatuan antara Khalik (Tuhan) dan Makhhluk. Gagasan ini juga pernah dipopulerkan oleh ulama Aceh yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Pentingnya pemahaman kembali ajaran **Wahdatul Wujud** seperti pernah dikembangkan oleh kedua ulama besar terdahulu di Aceh. Karena telah membawa Islam di Aceh pada puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda.

Sufi besar, Syeikh Abdussamad Al-Falembani menulis dalam kitab menulis dalam Kitab **Siyarus Salikin** tentang tauhid ini. Beliau berkata : Tauhid bahwa seseorang tidak melihat dalam wujud alam ini melainkan zat Tuhan yang Maha Esa yang **wajibul**

---

<sup>257</sup>Lihat Hermansyah, Aliran dan Tarekat Islam di Aceh, dalam Aliran Sesat di Aceh: Dulu dan Sekarang (Banda Aceh: Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry dan Ar-Raniry Press, 2011), hlm. 35- 36.

*wujud*, yaitu pemandangan orang *Shaddiqin* yang *'arifin*. Dinamakan ia oleh Ahli sufi akan fana dalam Tauhid. Maka tiada melihat ia akan dirinya akrena batinnya itu akram dengan memandang akan Zat Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Itulah yang dimaksud dengan kata Abu Yazid Al-Bustami setekah memandang akan zat Tuhan Yang Maha Esa itu. Demikian dalam mendefinisikan tentang tauhid di atas. Maka hal demikian juga terjadi atas wali-wali Allah, mereka telah mengalami perjalanan spiritual tinggi ini, mereka mengingat Allah dengan hati, gerak tubuh, dengan mata, telinga, hidung, dan segala anggota tubuh mereka berada dalam satu kesatuan dzikir kepada Allah Swt. bahkan karena begitu tingginya cinta dan kerinduan mereka kepadaNya hingga membuat diri menjadi lupa dan dunia ini keseluruhannya telah tiada dalam kehidupan mereka, menafikan segala hal kecuali Allah Swt. maka keadaan seperti inilah yang terjadi kepada Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Sumatrani wali Allah yang berasal dari negeri Samudra (Aceh).

Bahkan para sejarawan pun telah setuju mengenai kewalian beliau kepada Allah, dan banyak orang mengatakan beliau merupakan sang hamba yang sudah berpaham *Wujudiyah*. Namun, pada kenyataannya banyak orang yang menyalahi akan ajaran ini, yang mengatakan bahwa segala wali-wali Allah adalah *sesat* karena mereka beranggapan bahwa *Wujudiyah* tidaklah benar. Tapi apakah betul demikian? Apakah paham *Wujudiyah* yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan wali Allah lainnya adalah sesat? Atau memang ajaran ini haram untuk kita pelajari? Untuk itu, menurut Amran Waly sangat pentingnya mereaktualisasikan kembali ajaran tasawuf klasik tersebut, karena masyarakat Islam saat ini sudah kurang paham dengan apa yang dimaksud dengan ajaran agama yang benar. Apalagi ajaran Sufi Wahdatul Wujud atau berma'rifat secara zuk, telah lama ditinggalkan oleh umat Islam di Aceh, dan dianggap ajaran ini tidak bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits, atau ajaran Islam yang benar. Walaupun banyak ulama-ulama yang tidak setuju karena anggapan mereka bahwa ajaran ini telah

meninggalkan *syari'at* dan *beri'tiqad* Jabariyah. Dalam konteks Islam ajaran ini telah membawa kemajuan yang luar biasa. Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kebesaran Islam ahrus dilakukan dengan memahami kembali ajaran yang paling mendasar dalam agama ini yaitu:

a. Tauhid

Untuk memahami **Tauhid** yang murni dan sesuai dengan makna yang hakiki, maka diperlukan ilmu tasawuf, dan wajib bagi kita untuk memahami ilmu ketasawufan agar jangan sia-sia aqidahnya dan pengamalan hukum yang dipelajarinya (yang diamalkannya), serta ilmu tasawuf berguna untuk membersihkan hati kepada selain Allah swt dan khusyu' dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara bertarekat. Ide-ide reaktualisasi falsafah *Wahdatul Wujud* dalam ajaran tasawuf klasik tersebut menurut Amran Waly perlu dimaknai kembali dalam dan konteks keIslaman kekinian, untuk menyempurnakan Tauhid seorang hamba sebagai pondasi utama dalam beragama.<sup>258</sup>

Dari uraian di atas, makan dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf yang dikembangkan oleh Amran Waly merupakan salah satu konsep tasawuf falsafi dengan merumuskan konsep *Insan Kamil* yang diperkenalkan oleh Syeikh Abdul Karim Al-Jilli dengan merujuk pada konsepsi filosofis tasawuf Ibu Arabi, dimana paham Insan Kamil tersebut sebagai paham yang bermuatan Wahdatul Wujud, yang menyebutkan adanya. Penyatuan antara Khalik (Tuhan) dan Makhluk.

Gagasan ini juga pernah dipopulerkan oleh ulama Aceh yaitu Hamzah Fansuri dan Samsuddin As-Sumatrani. Adapun secara konsep pergerakan yang dilakukan, M.P.T.T. mengacu pula pada konsep organisasi yang melakukan pergerakan Demham sebuah gerakan besar di tengah-tengah masyarakat dalam mesyarkan ajaran tauhid tasawuf baik dalam bidang ibadah, akhlak, maupun sosial, yang nantinya akan berpengaruh kepada spiritual keagamaan

---

<sup>258</sup> Lihat Amran Waly, *Konsep Ajaran Tauhid Tasawuf...*, hlm. 10.

masyarakat yang diharapkan nantinya dapat memperbaiki dan melaksanakan amal yang shaleh serta akhlak yang mulia, dengan memperbaiki nafsu dan berma'rifah kepada Allah swt dengan Tauhid yang benar. Bukan sekedar Tauhid aqidah saja akan tetapi merasakan mendapatkan Allah swt di dalam hatinya dan menyaksikan Allah Swt pada dhahirnya, agar masyarakat dapat berubah dan mengamalkan ajaran Islam sebagai rahmat dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>259</sup>

Tauhid merupakan sebuah maqām (kedudukan) yang tertinggi dalam beriman kepada Allah. Kata “perhentian” adalah: sebuah keyakinan seseorang pada titik tertinggi dalam beriman kepada Allah baik secara dhahir maupun bathin, dan tidak ada lagi yang lebih tinggi dari keyakinan itu, hilang rasa keraguan dan terhentilah iman itu pada Allah Swt semata-mata.] dalam menyakini Keesaan-Nya yang Maha Mulia dan Maha Sempurna. Sebagaimana firman-Nya.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: Menyaksikan oleh Allah bahwasanya tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Dia. (QS. Ali Imran ayat: 18). Dalam kitab ini tauhid dibagi tiga tingkatan yaitu: Pertama: tauhid ‘awam atau disebut dengan tauhid kalam yaitu: tauhid bagi orang-orang yang masih mempunyai pengetahuan dasar tentang sebuah keyakinan dalam beriman kepada Allah.<sup>260</sup> Tauhid ‘awam juga sebuah penyaksian dari seorang hamba bahwa Allah lah yang maha esa. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an:

<sup>259</sup>Lihat Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Aceh dan Masyarakatnya serta langkah-langkah yang diperjuangkan dalam ajaran Tauhid Tasawuf bagi Masyarakat*, Makalah dalam Rangka Maulid Nabi Besar Muhammad saw 1437 H/ 2016 M, Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, 2016, hlm. 3-4.

<sup>260</sup>Penjelasan Waled Khairul Adnan, pimpinan pesantren Darul Muhsinin Desa Pante Gelima Labuhanhaji Aceh Selatan, juga sebagai pendakwah MPTT-I pusat pantai Barat Selatan, 18 Maret 2020.

يُؤَلِّدُ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ أَحَدٌ كُفُّوا لَهُ بِكُنْ وَلَمْ

Artinya: Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorangpun yang setara dengan Allah. (QS. Al-Ikhlâs ayat 3-4). Adapun tauhid ini wajib menerima dengan dasar pada dalil-dalil sam'i yaitu khabar (berita) dari sunnah dan kitab-kitab tasawuf. Sebagaimana firman Allah Swt.

فَاعَلَّمْ لَأَنَّهَا إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Allah (sembahan, Tuhan) selain Allah (QS. Muhammad ayat 19). وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang maha Esa. (QS. Al-Baqarah ayat 163)

أَحَدَ اللَّهُ هُوَ قُلُّن

Artinya: Dia-lah Allah yang maha Esa (QS. Al-Ikhlâs ayat 1)

Dari tauhid 'awam ini belum mencapai tingkatan hakikat melainkan dengan cara memperlihatkan kebenaran (haq) dengan cahaya (nur) yang disimpan dalam hati orang-orang mukmin. Adapun dasar pada tauhid 'awam adalah sebuah penyaksian yang sebenar-benarnya terhadap keesaan Allah baik secara dhahir maupun bhatin.

Kedua: tauhid khawas disebut dengan hakikat yaitu untuk menggugurkan asbab dhahir dan naik dari perbantahan akal dan tidak tersangkut dengan syawahid yang tidak melihat pada dalil.<sup>261</sup> Pada tauhid khawas ini ada sebab dalam tawakal dan ada kelepaan/kemenangan mempunyai jalan, karena tidak terlihat bagi asbab yang memberi bekas dan tidak ada perbuatan selain datang dari Allah Swt. Tauhid khawas termasuk dalam maqam kasyaf juga bersih dari pertentangan akal dengan hukum syara', tauhid ini juga disebut dengan tauhid zoq (rasa) untuk orang-orang yang sudah

<sup>261</sup>Abuya Amran, *terjemahan Manazil As-Sairin...*, hlm. 323.

mencapai pada tingkatan hakikat, juga menjadi salah satu jalan untuk sempurnanya ibadah kepada Allah Swt.

Ketiga: tauhid khawassul khawas merupakan tauhid yang telah ditentukan oleh Allah dengan diri-Nya untuk diri-Nya, tidak berhak lainnya menjadi bagian-Nya, tidak sampai kepadanya tauhid ini melainkan dia-Nya sendiri. Tauhid khawassul khawas ini juga disebut tauhid para sufi yaitu: menghilangkan wujud diri atau keakuan di dalam beribadah kepada Allah, juga mencapai tingkat fana dan tenggelam hingga yang ada hanyalah Allah Swt. Adapun tingkat tauhid ini hanya orang-orang tertentu yang sudah mencapai tingkat mukasyafah, musyahaddah dan mu'ayanah juga sudah mencapai maqāmat-maqāmat tertinggi lainnya.

Adapun tauhid khawassul khawas ini juga disebut dengan tauhid Jam'i yang merupakan sesuatu yang bersih yaitu: Allah 'Azza wa Jalla dari segala yang baru, tauhid Jam'i juga menyaksikan bagi diri-Nya dengan diri-Nya, maka tidak ada penyaksian lain selain kepada Allah Swt. Dan tasawuf Tasawuf merupakan sebuah akhlak yang mulia dan juga dikatakan adab, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Artinya: telah memberi adab oleh Tuhanku akan ku, maka memperbagus ia akan adabku.

Siti Aisyah menerangkan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an dan akhlak itu dikatakan tasawuf, untuk berhubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Namun dalam mencapainya kita harus tahan disakiti dan selalu memberi yang baik terhadap orang lain.<sup>262</sup> Dalam Rhal ini, sebagian ulama berpendapat bahwa untuk mendapatkannya dengan tiga syarat yaitu:

1. Ilmu pengetahuan, karena berdasarkan dengan hukum syara' juga mengetahui kadar dalam berbuat baik dan tempat untuk berbuat baik agar dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

---

<sup>262</sup>Amran Waly Al-Khalidy, terjemahan *Manazil As-Sairin...*, hlm. 122.

2. Kepemurahan, agar dapat memaafkan nafsunya, menahan nafsunya, serta memberi kebaikan dirinya kepada orang lain.
3. Kesabaran, agar tahan disakiti, dapat menahan syahwat pada nafsu dirinya untuk melakukan sebuah kebaikan terhadap orang lain.

Adapun tasawuf atau akhlak itu adalah: sebuah sifat yang kembali kepadanya dalam mendhahirkan (melahirkan) seluruh perbuatan tanpa pikir dan merasa bersusah payah. Namun perbuatan ini didasari dengan akhlak yang ada pada diri kita, kalau sifat itu baik, akan melahirkan perbuatan yang baik dan kalau sifat itu jelek, maka akan melahirkan juga perbuatan yang jelek. Dalam kitab *Manazil As-Sairin* akhlak/khuluq terbagi menjadi tiga yaitu:

*Pertama:* akhlak terhadap makhluk, kita harus mengetahui kedudukan makhluk, karena makhluk itu diikat dengan sebuah ketentuan oleh Allah yang meliputi yaitu: khuluq (sifat/perangai), kejadian (bentuknya), rizkinya, dan ajalnya. Adapun setiap makhluk Allah sudah ditentukan kemampuannya, ilmunya, tenaganya, hartanya, kebajikannya dan lain-lainnya. Maka dengan itu, kita sesama makhluk tidak bisa memaksakan kehendak untuk menuntut lebih, karena Allah sudah batasi semua itu sesuai dengan ketentuan yang Allah kehendaki terhadap makhluk-makhluk-Nya.<sup>263</sup>

*Kedua:* khuluq atau sikap terhadap Allah, setiap apa yang kita lakukan berupa ibadah, maka kita akan harus merasa kurang, karena kita sebagai seorang mukmin yang selalu merendahkan diri kepada Allah. Namun setiap apa yang datang dari Allah itu semua baik dan kita harus mampu mensyukurinya. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw: “Seluruh kebaikan itu milikmu, tidak ada kejahatan bagimu, dan jangan sekali-kali membayangkan bahwa kamu dapat melunaskan hak-hal Allah dengan baik, karena kamu

---

<sup>263</sup>Amran Waly Al-Khalidy, terjemahan *Manazil As-Sairin...*, hlm. 123-124.

tidak ada daya upaya untuk melakukannya kecuali dengan pertolongan-Nya.

*Ketiga:* akhlak dengan membersihkannya serta menyadari bahwa akhlak itu sebuah pemberian Allah dan karuniya-Nya kepada kita. Kemudian kita berakhlak dengan menghilangkan tafarruq. Maknanya bahwa Allah yang membersihkan akhlak kita, lalu kita melewati akhlak dengan tajalli ahadit zat yang mampu menghilangkan banyak akhlak yang bertempat pada wujud dari *Fardaniyah Haq* (Allah semata-mata).

Penjelasan Tauhid Tasawuf Abuya Amran Waly al-Khalidy Tauhid yang dimaksud adalah hakikat,<sup>264</sup> dan tasawuf adalah tarikat.<sup>265</sup> Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari dan mengetahui tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Namun dalam hal ini, kita wajib mengakui bahwa Allah yang menciptakan, meghidupkan, mematikan, memberi rezki, memberi petunjuk dan menyesatkan bagi yang akan dikehendaki-Nya (orang-orang yang salah jalan). Maka Allah dan sifat-sifatnya ada dimana-mana pada alam semesta juga ada pada manusia, sebab tidak ada alam dan manusia tanpa ada penyebab adanya (Allah Swt).

Adapun segala yang ada di dunia ini adalah bekas dari perbuatan Allah, jika kita mengakui semua itu, maka keimanan dan aqidah kita sudah dianggap benar dengan cara beriman kepada Allah Swt.<sup>266</sup> disebut bahwa ihsan adalah memperbagus iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>267</sup> Mempelajari tauhid ini tidak

---

<sup>264</sup>Hakikat adalah sebuah ajaran yang didasarkan pada *syuhud* (dekat) setelah *tajalli* pada keberadaan Allah dalam bathinnya untuk mendapatka kasih sayang dan ma'rifat kepada hamba-hamba-Nya. Lihat juga penjelasan dalam "*Makalah*" Dakwah Tauhid Tasawuf yang disampaikan oleh Abuya Amran Waly 8 Maret 2016 Darussalam Aceh Selatan.

<sup>265</sup>Tarikat adalah mempergunakan mata hati umntuk mendapatkan sebuah tujuan, juga untuk mendapatkan cahaya dari keberadaan Allah, kebagusan Allah, kehebatan Allah di alam ini dan pada diri-Nya.

<sup>266</sup>Amran Waly, Penjelasan *Tauhid* dalam "*Makalah*" Seminar di Blang Poroh Darussalam, Labuhanhaji Aceh Selatan 19 Januari 2018.

<sup>267</sup>Amran Waly, Penjelasan *Tauhid Tasawuf* dalam "*Makalah*" yang disampaikan pada Tanggal 4 Desember 2017 di Pesantren Darul Ihsan Pawoh, Labuhanhaji, Aceh Selatan.

hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja. Akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin selain Allah. Maka kita akan merdeka (bebas) dari alam dan selalu merasa bersama Allah atau yang dinamakan dengan ma'rifat secara *zoq* dan '*ayyan*.

Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara mengobati atau menghilangkan penyakit-penyakit nafsu pada manusia, sebab tidak ada nafsu yang baik pada manusia selain nafsu para Nabi dan Rasul-Nya.<sup>268</sup> Adapun sifat-sifat nafsu jelek seperti: kedengkian, kesombongan, terlalu cinta dunia, kenafikan, riya' ujub, takabur, dan lain sebagainya. Maka dengan pendekatan tasawuf ini, mejadi roh penyebab hidup dan berkembangnya Islam di muka bumi ini, karena ilmu dan amal lainnya akan sia-sia dan tidak mendapat faedah sama sekali. Tasawuf juga penyebab terjadi adanya ma'rifat dengan mencintai Allah, ilmu dan amal yang tidak didasari oleh ma'rifat maka untuk mencintai Allah tidak ada gunanya dari segi ibadah, muamalah, dan sebagainya.

Kegunaan ilmu tasawuf untuk mendapatkan kesufian dengan hilang wujud lainnya/animayah dalam diri kita, karena kita selalu bermusyadah dengan Allah serta menyaksikan kewujudan-Nya. Maka alam dan makhluk lainnya dapat bersama kita dan bersama Allah dengan menempuh jalan *fana* karena kita hidup karena Allah juga hidup bersama Allah. Artinya: Allah yang mengendalikan hidup kita, dan kepada Allah pula kita menggantungkan semuanya.

Abuya Amran menjelaskan tauhid tasawuf dengan memberi pandangan sedikit berbeda dari tiga tingkatan tauhid yang ada dalam kitab *manazil as-sairin*. Akan tetapi tujuannya tetap sama yang menggabungkan antara tauhid awam, tauhid khawas, dan tauhid khawasul khawas. Adapun tiga tingkatan tauhid tasawuf yang ia maksud adalah: "tauhid bagi orang yang sudah bertasawuf"

---

<sup>268</sup>Amran Waly, Penjelasan dalam "*Makalah*" Hukum Syara'Belajar Tasawuf yang disampaikan pada tanggal 11 Desember 2019.

penjelasannya: pada tingkatan tauhid kalam hanya mengesakan Allah secara dhahir dengan bersandar pada dalil ijmal (umum) dan tafsil (rinci/khusus) dengan menyakini bahwa Allah yang berhak kita sembah.

Sementara tauhid khawas mencapai pada tingkatan hakikat yang sudah mampu menghadirkan Allah dalam bathinya dengan rasa (*zoq*) tanpa melihat dalil, dan tauhid khawasul khawas sudah mencapai tingkatan ma'rifat, karena tauhid ini hanya orang-orang tertentu yang mampu mencapainya atau lebih dikenal dengan tauhid sufi. Adapun pada tauhid ini sudah hilang wujud diri di dalam wujud Allah sehingga mencapai tingkatan fana. Maka dengan tiga tauhid ini bersihlah iman kita dalam beraqidah dan berubudiyah kepada Allah Swt.

Amran Waly menjelaskan ada tiga kandungan dari ajaran tasawuf yaitu:<sup>269</sup>

1. Syariat yaitu: hukum yang dipahami oleh para ulama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan jalan nas serta istimbat yang berkaitan dengan aqidah, fiqih, dan tasawuf.
2. Tarikat yaitu: sebuah ibadah serta pengalaman dengan azimat yang sesuai dengan petunjuk dari seorang syekh/mursyid.
3. Hakikat yaitu: tipis hijab antara hamba dengan Allah dan Kenabian, juga faham mengenai zuhud, sakar, fana, dan lainnya.

Diumpamakan bahwa: “*syari'at ibarat kapal, tarikat ibarat laut, dan hakikat ibarat mutiara*”.<sup>270</sup> Dalam uraian lain juga disampaikan oleh ulama Aceh yaitu: Tengku Sematang, “*Iman Islam tauhid ma'rifat, baik hakikat saboeh makna, nyankeuh Din geukhen agama, bilamana hana diantara nyan, yang lain rusak binasa*”.

<sup>269</sup>Amran Waly, penjelasan dalam “Makalah” Kandungan Ajaran Tasawuf yang disampaikan pada Tanggal 17 September 2017.

<sup>270</sup>Amin Kurdi, dalam kitab *Tanwiru Qulub* dijelaskan pada wawancara dengan Abuya Amran Waly tanggal 21 April 2024 di Pesantren Darul Ihsan Labuhanhaji, Aceh Selatan.

Abdul Karim Al-Jili mengatakan bahwa: Islam yang dimaksud syari'at, iman yang dimaksud tarikat, tauhid yang dimaksud hakikat, dan ma'rifat yang dimaksud yaitu ma'rifat itu sendiri. Sebagiamna ungkapan lain yaitu:

*“Allah Rabbon, Muhammad Abdon pada syari'at, Allah zat Muhammad sifat pada tarikat, Allah roh Muhammad jasad pada hakikat, Allah Muhammad pada hakikat”*. Dari kalimat di atas, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad yang dijulukan sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang menjadi tauladan atau contoh untuk diikuti oleh umat. Maka siapa saja yang mengimani dan mengikuti Nabi Muhammad juga disebut sebagai insal kamil.<sup>271</sup>

Adapun penjelasan di atas Abuya Amran Waly menerangkan dengan menandakan sebuah isyarat mengenai hijrahnya seorang hamba kepada Tuhannya atau perjalanan hati orang-orang yang telah berhakikat kepada Allah Swt. Jika kita mampu mengamalkan hal tersebut, maka kita telah menjadi insan yang kamil yang melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan sunnah yaitu: berakhlak yang baik, memiliki nafsu yang bersih terhindar dari sifat-sifat sombong, dengki, ujub, riya', kufur, munafik, dan lain-lainnya. Dalam ajaran tauhid tasawuf yang dikembangkan oleh Amran Waly, mengambil beberapa bagiannya untuk dijelaskan kepada jamaah dan para pengikut MPTT-I yaitu:

4. Ibadah, harus sesuai dengan ketentuan hukum, melaksanakan dengan dasar ilmu, khusu'/hudur hati, ikhlas (tidak terlihat keuntungan diri dan wujud diri semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, mencintainya, membesarkannya, dan selalu merasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan dari berbagai macam karunia-Nya.
5. Toleransi/bergaul sesama manusia disamping kita hidup bermasyarakat juga kita diperintahkan untuk melakukan

---

<sup>271</sup>Amran Waly, *Sekulumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid-Tasawuf Dari Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jili*, Labuhanhaji Aceh Selatan 2009, hlm. 3.

akhlak yang baik terhadap sesama manusia, harus siap untuk mengikuti perintah pemimpin selama tidak bertentangan dengan hukum syara', juga tidak membawa kepada kelalaian dalam beribadah kepada Allah, merasa senang dengan kelebihan orang lain, dan meninggalkan perbuatan yang mencelakai diri kita.

6. Menanamkan aqidah yang benar, dalam mengamalkan ajaran tauhid tasawuf dengan berma'rifat kepada tauhid irfani, kita dapat melihat alam semesta termasuk diri kita/wujud diri, sifat diri, dan alam semesta di dalam genggaman kekuasaan Allah

Metode pemahaman ajaran tauhid tasawuf, Amran Waly terlebih dahulu mengajarkan kepada jamaahnya ilmu syari'at (fiqih) tentang halal, haram, makruh, mubah, shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya. Setelah itu, baru diberi pemahaman tentang cara beribadah melalui pendekatan ilmu tasawuf untuk lebih melembutkan hati, membersihkan hati, memantapkan hati dalam beribadah kepada Allah Swt serta diajarkan nilai-nilai tasawuf akhlak, berbuat baik sesama manusia dan makhluk lainnya.

Seterusnya juga diberi pemahaman tentang cara bertauhid yang benar dan penuh keyakinan dalam mengesakan Allah Swt agar tidak ada lagi rasa ragu-ragu terhadap keberadaan Allah, kekuasaan Allah, pertolongan Allah, pemberian Allah dan lain sebagainya.<sup>272</sup>

Pemahaman ini, akan dilakukan secara bertahap-tahap agar jamaah lebih mudah mempelajari, memahami, serta mengamalkannya sesuai dengan ajaran tarekat yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dari metode tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu yaitu: "tauhid tasawuf" atau lebih sering kita dengar dengan sebutan "tauhid bagi orang yang sudah bertasawuf", atau "tauhid melalui pendekatan tasawuf". Untuk

---

<sup>272</sup>Pemahaman ini dijelaskan dari Tgk Ibrahim Jalil sebagai anggota dan jamaah MPTT-I Cabang Kuala Bate yang aktif dalam mengikuti Majelis Zikir *Rateb Siribe* di berbagai wilayah, Selasa Februari 2020.

mencapai tauhid yang murni harus sesuai dengan makna yang hakiki, maka akan diperlukan tasawuf, ajaran tasawuf sebuah jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk mendapatkan kesempurnaan tauhid di dalam hidupnya.

Amran Waly mengajarkan tiga tingkatan tauhid yaitu: tauhid awam (mengetahui Allah dengan ilmu dan dalil), tauhid khawas (mengetahui Allah dengan tarikat dan dengan rasa/zoq), dan tauhid khawasul-khawas (mengetahui Allah dengan ma'rifat hingga mencapai fana dan fanaul fana).<sup>273</sup> Dalam tiga tingkatan ini, Amran Waly mengajarkan penuh kehati-hatian karena tingkat kemampuan ilmu dasar jamaah berbeda-beda. Akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing, namun pada tingkatan pertama jamaahnya masih umum orangtua, dewasa, remaja, dan anak-anak, tingkatan kedua sudah ada batasan jamaahnya, dan pada tingkatan ketiga baru orang-orang tertentu saja karena sudah masuk tingkatan tinggi. Maka untuk mencapai tingkatan tiga ini, harus melewati tingkatan pertama dan kedua terlebih dahulu supaya lebih matang pemahamannya.<sup>274</sup>

Sesuai dengan metode pemahaman ajaran tauhid tasawuf tersebut, terlihat ada hasilnya, tumbuh berkembang majelis iniditengah-tengah masyarakat, hubungan dan tingkat ibadah serta ubudiyah semakin rajin dan semakin mencintai Allah dan Rasul-Nya juga lebih mempererat tali silaturahmi serta menumbuhkan rasa kasih sayang sesama umat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.7. Pengaruh Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy Sosial Keagamaan di Aceh**

Pengaruh tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy .Terjadi pro-kontra di sosial keagamaan di Aceh. Dalam tesis ini melihat dua hal tersebut. Dari pemikiran tasawuf falsafi

---

<sup>273</sup> Disebutkan tingkatan-tingkatan tauhid dalam Terjemahan *Kitab Manzil As-Sairin...*, hlm. 320-326.

<sup>274</sup>Metode ini dijelaskan oleh Abi Suryadi juga sebagai pengurus MPTT-I Pusat di Labuhanhaji Aceh Selatan yang aktif dalam mengikuti setiap muzakarah baik ditingkat nasioanal maupun internasional 19 Maret 2020.

tersebut, melahirkan atau dibentuk majelis keagamaan yang berupaya menuntun umat ke jalan yang di ridhai Allah Swt yaitu Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia disingkat dengan MPTT-I dan juga ada yang kontra dengan terbentuknya atau hadir majelis tersebut di tengah-tengah masyarakat Aceh. Itu hal wajar dalam kehidupan dunia yang fana ini.

MPTT-I telah menciptakan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat terutama dari cara beragama baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Namun dalam perejuangan menegakkan ajaran ini, yang dipimpin langsung oleh Abuya Amran Waly besera petinggi-petinggi MPTT-1 baik di tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, dan Pusat, bahkan di luar negeri.<sup>275</sup> Hal ini, membawa dampak yang akan mempengaruhi masyarakat dan menghasilkan sebuah perkembangan yang begitu pesat sampai sekarang. Dalam mempengaruhi umat khususnya di Aceh, MPTT-1 mendakwahkan beberapa bidang kajian seperti: mengajarkan tentang ilmu fardhu'ain dan ilmu-ilmu lainnya, mengajarkan cara beramal yang benar, baik dalam bidang ibadah, akhlak, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini, didakwahkan agar bisa menyeimbangkan kebutuhan umat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ajaran MPTT-I membuka ruang dan memberi kebebasan terhadap umat dalam menentukan pilihan hidupnya, silakan hidup bermewahan akan tetapi harus dermawan, rendah hati, dan yang penting selalu berbudiyah kepada Allah Swt, agar hati kita tidak memihak kepada dunia semata-mata. Sesuai dengan realita, bahwa MPTT-I sangat mudah diterima, terutama pada masyarakat pedesaan, dan juga sebagian di perkotaan, karena ajaran ini sangat lembut dan mudah tersentuh hati.<sup>276</sup>

---

<sup>275</sup>Amran Waly, Perjuangan Dalam Menegakkan Ajaran Kesufian Melalui MPTT-1, "*Makalah*" disampaikan pada acara muzakarah di Aceh Barat Daya 2014.

<sup>276</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Said Abbas, selaku pengurus MPTT-1 cabang Manggeng Abdya 20 April 2024.

Adapun pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat atau sosial keagamaan di tengah masyarakat Aceh dari hasil wawancara dengan para responden ada berapa hal yaitu : pertama, pada lara berpakaian kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan anjuran syariatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dituntut untuk gunakan pakaian yang sopan baik lelaki maupun perempuan.

Bahkan pihak MPIT-I sendiri mengajak masyarakat bu memakai pakaian seragam dalam setiap mengikuti kegiatan baik minar, muzakarah, dan acara zikir rateb sirihee. Hal ini, diungkapkan oleh Ihsan selaku pemuda pecinta MPTT-I, Ia menyatakan bahwa selama mengikuti majelis ini, telah meninggalkan memakai pakaian yang terbuka aurat seperti bercelana pendek. Setelah beberapa kali mengikuti pengajian yang diadakan oleh MPTT-I, ia banyak berubah dan telah terbiasa dengan memakai pakaian yang sopan bahkan sering memakai sarung dalam kesehariannya. Berdasarkan fenomena ini, tentu ada pengaruh bagi jamaah sehingga mengikuti dan sekaligus mengamalkan ajaran yang dibawa oleh MPTT-I.<sup>277</sup>

Kedua, menciptakan persatuan (tali silaturahmi) sesama masyarakat untuk mengembangkan ajaran tauhid tasawuf di seluruh Aceh, maknanya dengan kehadiran MPTT-I ini membuat sebagian masyarakat Aceh lebih tunduk dan patuh terhadap perintah agama dengan membuat perkumpulan pengajian kecil-kecilan di satu tempat seperti musballa-mushalla atau posko-posko di desa dengan mengundang petinggi MPTT-I sebagai penceramah (pembimbing) untuk jalannya pengajian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuraini, bahwasannya para ibu-ibu yang tergabung dalam majelis perempuan pengkajian tauhid tasawuf (P2T), telah mengadakan pengajian rutin disetiap malam Kamis. Untuk terlaksanakan majelis zikir tersebut, para jamaah mengundang salah satu tokoh MPTT-I untuk mengisi. Pengajian yang terkait dengan ajaran tauhid tasawuf. Hal ini, diadakan di

---

<sup>277</sup>Wawancara dengan Ihsan selaku jamaah MPTT-Indonesia cabang Kecamatan Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya, 21 April 2024.

tempat-tempat terbuka seperti di rumah-rumah warga, zikir MPTT-I sudah membuat kegiatan di desa-desa dalam seminggu sekali secara rutin.<sup>278</sup>

Ajaran di MPTT-I bagaimana Kita berakhlak dengan baik sesama manusia, alam dan tuhan. Perlu diketahui bersama telah banyak perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya di Ateuk Beutong dalam adat istiadat setelah ajaran tasawuf diajarkan Abuya Amran.<sup>279</sup> Kemudian yang demikian juga diungkapkan oleh Jasmin, bahwa MPTT-I dapat menciptakan karakter seseorang kearah yang lebih baik dan meninggalkan keburukan setelah mengikuti ajaran yang dibawa oleh Abuya Amran Waly. Kemudian timbul rasa ketertarikan atau kecintaan masyarakat terhadapnya, sehingga diikuti dan realisasikan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran tauhid tasawuf. Namun tanpa disadari bahwa MPTT-I telah mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama di wilayah pantai Barat Selatan.<sup>280</sup> Begitu juga dirasakan Kak Ernita ketika masuk dalam majelis pengajian mengenai tasawuf yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khaldy, hatinya tenang dan pikiran tidak risau dengan ekonomi terutama mengenai uang. Padahal sebelum mengikuti pengajian ia selalu risau uang dan dipikiran mencari uang.<sup>281</sup> Dan ditambahkan oleh Sumardi bahwa selama menjadi jamaah MPTT-I amat sangat terbantu dengan ajaran yang diajarkan oleh Abuya Amran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dusun di

---

<sup>278</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Jasmin selaku ketua/Wali Naggroe MPTT-1 cabang Kecamatan Tangan-Tangan Abdy 20 April 2024.

<sup>279</sup>Hasil wawancara dengan selaku Pakar Tahid Tasawuf MPTT-1 cabang Ateuk Beutong Nagan Raya. Aceh Selatan Pawoh Labuhan Haji 26 April 2024.

<sup>280</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Jailani, selaku jamaah MPTT-I 4 21 April 2024.

<sup>281</sup> Hasil wawancara dengan Kak Ernita Ketua Perempuan MPTT-I Gampong Seuneulop Manggeng Abdy 16 April 2024.

Gampong Pandang Manggeng selaku ia sebagai kepala dusun ujarnya kepada saya ketika mewawancari.<sup>282</sup>

Realita ini, dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengikut (jamaah) juga bertambahnya posko-posko MPTT-1 hampir seluruh kabupaten di Aceh. Motivasi yang di dapatkan setelah mengikuti MPTT-1 sebagaimana yang diungkapkan oleh Jailani. Ada perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, masalah yang dialami seakan hilang, merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah tulisan, hadir majelis zikir di berbagai daerah dapat menjadi obat bagi segenap orang yang memiliki tekanan dalam kehidupan salah satunya melalui majelis zikir MPTT-I di Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa telah terjadinya perubahan masyarakat Tangan-Tangan untuk lebih meningkatkan pengamalan ibadahnya melalui majelis-majelis yang diadakan setiap minggu. Adapun masyarakat yang ikut serta dalam majelis ini tidak hanya dikalangan orang dewasa, melainkan juga muda-mudi, remaja, ibu-ibu dan bahkan anak-anak juga ikut meramaikan.

Ketiga: sosial keagamaan, MPTT-1 telah membawa pengaruh besar bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Manggeng, masyarakat Alue Sungai Pinang, masyarakat Ladang Neubok, masyarakat Bahbarot, masyarakat Kedei Paya dalam bentuk zikir untuk mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya atau disebut dengan *rateb siribee*. Sebagaimana dijelaskan oleh Tgk. Ridwan, Tgk H. Muslim, Tgk Sayed Rahmat dan Drs. Arnawawi. Kegiatan ini juga telah memasuki ke dalam berbagai aktivitas adat dalam masyarakat seperti acara resepsi perkawinan, sunatan, kanduri kematian, resepsi tujuh bulanan (*jok bu bidan*), petron aneuk, dan lain-lannya. Ini pun terjadi perubahan di Gampong Babahrot sejak ada Posko MPTT-I nampak lihat dalam aktivitas masyarakat. Adanya pengajian di semua kalangan dan

---

<sup>282</sup>Hasil wawancara dengan jamaah MPTT-I selaku Kepala Dusun Gampong Padang Manggeng Abdya 26 April 2024.

kenduri-kenduri yang diadakan masyarakat seperti adanya rateb seuribee setelah acara pesta diadakan.<sup>283</sup> Maka pihak rumah mengundang anggota MPTT-1 untuk mengadakan acara zikir berjamaah serta mendoakannya. Intinya majelis ini, mampu mengaitkan keberadaannya dengan adat-istiadat yang ada disetiap desa dan juga di sekitarnya. Juga sebagai bentuk pengamalan para jamaah dalam mengikuti ajaran tauhid tasawuf yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly.<sup>284</sup>

Tambahnya lagi dalam meningkatnya pengaruh MPTT-I di kalangan masyarakat, selama adanya majelis zikir telah melahirkan pengamalan baru yakni mengadakan zikir bersama dengan memakai pakaian seragam putih-putih pada acara adat istiadat. Hal ini, untuk lebih terlihat kompak dan enak dipandang sesama jamaah dan masyarakat disekitarnya dan bukan untuk bermaksud memamerkan atau lain- lainya hanya saja sebagai bentuk kecintaan terhadap ajaran tauhid tasawuf. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rajuddin, menjelaskan bahwa pengaruh MPTT-I sangat signifikan dalam pengamalan. Hal serupa juga diungkapkan oleh H Muslim, menjelaskan bahwa pengaruh MPTT-I sangat signifikan dalam pengamalan agama dalam masyarakat. Seperti halnya telah meningkat angka pengikut majelis di Kecamatan Setia. Adapun dalam merealisasikan ajaran-ajaran tauhid tasawuf dan kegiatan seperti seminar, majelis ta'lim bagi muda-mudi dalam meningkatkan pengetahuan tentang agam Islam.

Selama 3 kali diadakan kegiatan tersebut, maka sudah ada perubahan baik dari tingkat ibadah, akhlak, dan lainnya, sambil belajar mereka juga mulai mengamalkan apa yang telah dipelajari belajar meninggalkan perbuatan perbuatian maksiat dan mulai meningkatkan ibadahnya dalam setiap waktu.<sup>285</sup> Di sisi lain juga

---

<sup>283</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Sayed Ali Wali Nanggroe MPTT-1 Kecamatan Babahrot 26 April 2024.

<sup>284</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Dun selalu anggota MPTT-1 Kecamatan Jeumpa 20 April 2024.

<sup>285</sup>Hasil wawancara dengan H. Muslim selaku ketua/Wali Nanggroe MPTT-1 cabang Waly Abdya 20 April 2020.

ungkapkan oleh Tgl. Zulfadli mengatakan bahwa, pengaruh dalam kehidupan masyarakat telah mampu membentuk karakter pribadi seseorang kearah yang lebih setelah mengikuti ajaran dan kegiatan keagamaan.<sup>286</sup> Dari beberapa temuan di lapangan tentang pengaruh keberadaan MPTT-I di tengah-tengah masyarakat baik di perdesan maupun di perkotaan yang telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan umat khususnya di Aceh terutama di wilayah Pantai Barat Selatan.

Adapun terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu ikatan dalam bingkai ajaran tauhid tasawuf yang berlandasan al-Qur'an dan sunnah. Sehingga mampu membentuk sebuah perubahan baik dari segi ibadah, akhlak, sosial masyarakat dan lain- lainnya. Adapun pengamalan spiritual keagamaan yang diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khaldy terhadap anggota MPTT-I dan para jamaah sebagai berikut: Dalam kehidupan beragama khususnya masyarakat Aceh, mempunyai empat golongan yang mengamalkan agama sesuai dengan ilmu dan pengetahuan mereka masing-masing selama mengikuti ajaran kesufian bersama Abuya Amran Waly al-Khaldy sebagaimana yang ia kelompokkan yang pertama, mereka berilmu juga beramal dengan benar (baik secara syari'at maupun hakikat), kedua ada yang memiliki ilmu, akan tetapi tidak beramal dengan baik (lalai dan tidak istiqamah) ketiga, ada yang masih kurang ilmu, tetapi mempunyai amal yang baik (belum sempurna), dan keempat, tidak beramal dan tidak pula berusaha untuk mencari ilmu (kerugian besar/kurang iman).<sup>287</sup>

Abuya Amran Waly al-Khaldy juga menjelaskan bahwa dalam mengamalkan tauhid tasawuf, harus memahami hakikat beserta Syarat-syaratnya sesuai dengan hukum syara',

---

<sup>286</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Zulfadli selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Lembah Sabil Abdy 22 April 2024.

<sup>287</sup>Amran Waly, Masyarakat dan Pengamalannya, "*Makalah*" yang disampaikan pada acara zikir berjamaah di Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan 22 September 2024.

membersihkan amal dari bahaya-bahaya keuntungan diri, terhalang amal, tidak melihat segala sesuatu dari Allah.

Sebenarnya amal itu pemberian Allah untuk hamba-Nya yang mau beramal dan apabila kita bertauhid secara lahir dan batin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan selalu merara bersama Allah dan mengikuti segala perintah-Nya. Maka kita tidak akan tersesat oleh gangguan nafsu jelek dan tipuan syaitan dimanapun kita berada. Hal ini salah satu cara kita beragama dengan baik dalam beribadah dan juga mendapat perlindungan dari Allah Swt. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa ilmu dan pengamalan itu sangat penting bagi kita selaku hamba dalam beribadah. Oleh karena itu, masih banyak masyarakat yang tertipu oleh nafsu dunia sehingga mereka tidak peduli dengan terhadap dirinya sendiri, bahkan mereka sama sekali tidak merasa ada kewajibannya di atasnya. Maka untuk menghindari kekufuran terhadap Allah, kita perlu mencari ilmu dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Armidi, bahwa: dalam pengamalan ilmu agama terutama tentang ajaran tauhid tasawuf butuh waktu yang sangat lama untuk membiasakannya, Karena sebelumnya kita hanya fokus pada ilmu syari'at saja, sehingga banyak hal yang kita lakukan sehari-hari belum mencerminkan selaku hamba yang baik dan taat. Alasannya belum hadir ilmu akhlak (tasawuf) dalam batin kita, sehingga kita belum hadir menyesuaikan hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia. Untuk itu, bentuk pengamalan yang ia lakukan adalah menguatkan hidup secara syari'at, dengan melakukan kewajiban secara lahir, yaitu shalat, puasa, zakat, sedekah, mempererat tali silaturahmi, dan juga menjaga hati, selalu berbaik sangka atas kehendak Allah, menghadirkan Allah dalam setiap saat dengan cara berzikir, menyerah semua kepada Allah disertai dengan usaha, saling tolong menolong dengan mengharap ridha Allah, melakukan hal-hal yang bermanfaat, tidak menyakiti hati orang lain, selalu rendah hati dan bersyukur atas apa yang telah kita miliki. Adapun

bentuk pengamalan ini yang membuat beliau semakin cinta kepada Allah, keluarga, sesama muslim dan lain-lainnya.<sup>288</sup>

Hal yang hampir sama juga dipaparkan oleh Rajilan selaku anggota MPTT-I, bentuk pengamalan yang ia lakukan tetap mengikuti ajaran-ajaran syari'at sesuai dengan perintah Allah, menjaga nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, mentaati perintah pemimpin (jika masih dalam kebaikan), selalu berusaha shalat berjamaah di mesjid, mengikuti pengajian-pengajian agama, menguatkan aqidah ahlussunnah waljamaah, menghindari permusuhan, pertengkar, kesalahpahaman, dan selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Lanjutnya lagi, semua yang ia lakukan sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam mengikuti kegiatan MPTT-I.<sup>289</sup> Hal serupa juga dirasakan oleh Pemuda Jamaah MPPT-I yang bernama Sayed Habiburahman Alatas. Ia menjelaskan bahwa selama mengikut ajaran yang diajarkan oleh Abuya Amran hidupnya lebih tenang tidak cepat galau akan kehidupan dunia ini dan ibadah shalat lebih khusyuk.<sup>290</sup>

Selanjutnya juga dijelaskan oleh M. Yusuf selaku anggota MPTT-I, ia ini, mengungkap bahwa ajaran Abuya Amran sama seperti yang diajarkan oleh ulama-ulama lain. Hanya saja berbeda dalam memahami dan plakteknya baik dari cara mengenal Allah maupun berzikir Pengamalan-pengamalan yang ia lakukan, jaga shalat lima waktu, dan ibadah sunnah, pada setiap selesai pun berzikir. halat ia selalu berzikir dengan semampunya dan fokus sehingga kan merasa kehadiran Allah bersamanya, bershalawat kepada Casulullah Saw, menyelesaikan masalah dengan mengharapkan pertolongan dari Allah, selalu menghindari dari sifat, sombong, dengki, riya iri hati dan lain-lainnya. Hal ini ia

---

<sup>288</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Armidi, selaku anggota MPTT-I cabang Manggeng Abdya 19 April 2024.

<sup>289</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk Rajilan, selaku ketua zikir seribu Gampong Kuta Bakdrien Kecamatan Tangan-tangan Abdya 18 April 2024.

<sup>290</sup>Hasil wawancara dengan Sayed Habiburahman Alatas, selaku Pemuda Jamaah MPTT-I Gampong Seuneulop Manggeng Abdya 16 April 2024.

lakukan sesuai dengan perintah Allah, dan juga sesuai yang telah didapatkan lama mengikuti pengajian MPTT-I.<sup>291</sup>

Seterusnya juga dijelaskan oleh Tgk. Wandu, dalam mengamalkan ajaran tauhid tasawuf kita akan terlepas dari dosa bathin, seperti tidak menduakan Allah, selalu mengaitkan selosa perbuatan dengan syari'at, selalu menganggap hidup sebagai sebuah nikmat, segala aktivitas selalu merasa Allah yang mengawasinya, selalu istiqamah, tawakal, dan selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>292</sup>

Terlepas dari pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Tgk. Abdul Wahab, bahwa pengamalan tauhid tasawuf dilakukan dalam bentuk zikir berjamaah pada setiap waktu shalat, biasa setelah shalat magrib dan shalat subuh yang disebut rateb siribee. Hal ini, belum dilakukan secara rutin oleh jamaah pada sebelumnya, akan tetapi selama mengikuti pengkajian tauhid tasawuf tersebut sudah ada cara pengamalan baru dalam beribadah kepada Allah Swt. Adapun ia juga menjelaskan dalam setiap acara pengajian masyarakat ikut serta dalam membantu serta menyumbang makanan, air minum, juga dalam bentuk uang (derma ikhlas) dengan tujuan untuk kelancaran acara pengajian dan sebagai sebuah bentuk pengamalan dari ajaran tauhid tasawuf.<sup>293</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh Jauhari, pengalaman ajaran tauhid tasawuf mulai dikaitkan dalam ibadah tawajjuh yang mana dalam setiap mengadakan pengajian sudah ada pengalaman zikir seribu serta baca samadiyah baik diawal maupun diakhir pengajian, Namun untuk pengamalan sehari-hari selalu berzikir dalam hati

---

<sup>291</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. M. Yusuf, selaku jamaah aktif MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa Abdy 18 April 2024.

<sup>292</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Sagoe Masjid Jamik Alue Sungai Pinang, selaku jamaah MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa Abdy 18 April 2024.

<sup>293</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Abdul Wahab, selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa, 18 April 2024.

dimanapun dan kapanpun agar kita merasa dekat dengan Allah dan terhindar dari segala mara bahaya.<sup>294</sup>

Adapun yang menentang atau yang kontra terhadap ajaran tasawuf falsafi dibawa dan diajarkan oleh Abuya Amran Waly al-Khalidy terutama di wilayah Timur-Utara Aceh. Dimana persoalan ini di duga kuat bahwa ulama-ulama dalam kawasan ini lebih berpaham Fiqh (Syariat), sehingga ajaran yang dikembangkan oleh M.P.T.T.I bercorak tasawuf falsafi atau sufi ini dipandang kurang benar, sesat dan menyesatkan. Menyangkut tentang respon terhadap M.P.T.T.I ini berawal dari beberapa surah kupasan pemahaman tentang '*Ilmu Tauhid*' yang dijelaskan oleh Abuya Syekh Amran Wali al-Khalidi yang dipertanyakan oleh ulama-ulama tentang penjelasan gambaran terhadap pemahaman tersebut, yang kemudian para ulama melakukan Muzakarah untuk membahas masalah tersebut di Mesjid Bujang Salem yang hasilnya mengatakan bahwa aliran tersebut sesat dan menyesatkan.<sup>295</sup> Kemudian disepanjang perjalanan muncul kembali pula isu di tengah masyarakat bahwa kalimat '*Huwa*' (dia) yang terdapat dalam salah satu potongan ayat dalam Surah Al-Ikhlash (*Qul huwallahu ahad*), Ayat pertama pada surah itu kembali dhamir-nya (kata ganti nama) kepada Muhammad saw (*Insan Kamil*), dan mengenai tentang penjelasan, *Allah Rabbun, Muhammad 'Abdun Fi Syari'ah Allah Zhatun, Muhammad Shifatun Fi Thariqah, Allah Ruuhon, Muhammad Shifatun Fi Hakikat dan Allah Muhammad Fi Ma'rifah, dan lain- lain.* R - R A N I R Y

Dan inilah diantara yang dipertanyakan kejelasan surahnya oleh ulama-ulama kharismatik Aceh.<sup>296</sup> Selain itu, Abu Tumin Blangbladeh juga ikut berkomentar terkait ajaran yang dikembangkan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi,

---

<sup>294</sup>Hasil wawancara dengan dengan Tgk. Sayuti, selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa 18 April 2024.

<sup>295</sup>Lihat Majalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf: Akankan Diterima Ulama, dalam Media Dakwah Santri Dayah Edisi: VI/MD.SD/03/2010, hlm. 2.

<sup>296</sup>Lihat Majalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf: Akankan Diterima Ulama, dalam Media Dakwah Santri Dayah Edisi: VI/MD.SD/03/2010, hlm. 3-4.

dirinya pun mempertanyakan terkait sumber pengambilan ajaran tasawuf yang dikembangkan melalui organisasi yang dibentuknya M.P.T.T terutama tentang pembahasan pada surat Al-Ikhlâs *Qul huwallahu ahad* (Marja' Dhamir '**Huwa**') kembali kepada Muhammad, bagi Abu Tumin pemikiran semacam ini telah menyimpang dari 'Aqidah' Islamiyah, dan Abu Tumin berpendapat ajaran yang dikembangkan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi mengarah pada Ittihad dan Hulul dari konsep tasawuf Syekh Abdul Karim Al-Jilli yang dianggap sesat dan menyesatkan dalam ilmu ketasawufan.<sup>297</sup>

Perbedaan penafsiran surat Al-Ikhlâs dhamir "*huwa*" pada surat *Al Ikhlâs* memiliki dua makna, yaitu makna Isyari dan makna Iltifai'i. isyari mengandung makna bahwa *dhamir huwa* kembalinya kepada Allah swt yang menciptakan "Nur Muhammad." Jadi dhamir hua mengisyarahkan juga kepada nur Muhammad. Hakikatnya hua ini kembali kepada Allah. Sedangkan makna *iltifai* adalah *huwa* ini tempat kembali semua ayat di depannya yaitu *Al Ahad, Al Shamad, lam yalid, lam yulad, lam yakun lahu kufuan Ahad*.

Terkait dari peristiwa tersebut, Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi dalam bukunya kecilnya yang berjudul "*Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Amran Wali al-Khalidi dan Penjelasan Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jilli dalam Kitab al- Insan al-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il*" menjelaskan bahwa yang beliau jelaskan itu adalah salah satu isi yang terkandung dalam sebuah kitab yaitu '*Insan Kamil*' yang dikarang oleh seorang ulama terkemuka dalam ketasawufan yaitu Syekh Abdul Karim Al-Jilli, yaitu pada halaman 31 dalam Kitab '*al- Insan al-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il*' mengembalikan dhamir (kata ganti) '**Huwa**' dalam Surat Al-Ikhlâs kepada '**Anta**' dalam kata-kata '**Qul**' yaitu Insan sebagai tafsir

---

<sup>297</sup>Lihat Lembong Misbah, Gerakan Dakwah Sufistik ..., hlm. 180.

'isyari untuk menerangkan Haqiqat.<sup>298</sup> Namun, ulama di Aceh Utara mengkritisi buku tersebut, Ketua HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) Provinsi Aceh saat itu yaitu Abu Ibrahim Bardan (2009) menegaskan bahwa menurut kajiannya, ada surah-surah yang ditakuti pemahamannya bisa menyerumuskan ummat dalam kesalahpahamannya pada akhirnya membawa kesesatan '*Aqidah*' seperti yang di jelaskan tersebut, dan juga beberapa alasan-alasan lain.<sup>299</sup> Sehingga, tasawuf tidak baik diajarkan kepada orang awam, ditakuti dapat merusak '*Aqidah*' dan salah dipahami oleh orang awam.<sup>300</sup>

Kemudian, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Utara melalui sidang pada tanggal 26 November 2009 pun kemudina menfatwakan bahwa tentang apa yang ditulis oleh Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi dalam buku kecilnya yang berjudul "*Sekelumit Penjelasan Tentang Ajaran Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Wali Al-Khalidi dan Penjelasan Beberapa Ucapan Abdul Karim Al-Jilli dalam Kitabnyaal- Insan al-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il*" telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, dan menfatwakan "haram" dan sesatnya ajaran yang dibawakan oleh Syekh Abdul Karim Al-Jilli dan sekaligus menegaskan bahwa MPU Kabupaten Aceh Utara melarang peredaran buku tersebut, serta menarik semua bukuyang telah tersebar kepada masyarakat, dengan penegasan bahwa buku yang ditulis oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi yang dipahami asal penjelasannya dari beberapa perkataan Syekh Abdul

---

<sup>298</sup>Syeikh Amran Waly Al-Khalidi. *Konsep Ajaran Tasawuf dan Jawaban Terhadap Tuduhan-Tuduhan Kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi*, Cetakan Ke-2, Cetakan Ke-2, (Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (M.P.T.T) Abuya Syekh Haji Amran Waly al-Khalidi, 2007), hlm.1.

<sup>299</sup>Lihat Majalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf: *Akankan Diterima Ulama, dalam Media Dakwah Santri Dayah* Edisi: VI/MD.SD/03/2010, hlm. 2-5.

<sup>300</sup>SyekhAmran Waly Al-Khalidy, *Tuduhan-Tuduhan Terhadap Perkembangan Pengkajian Tauhid Tasawuf, dalam Konsep Ajaran Tasawuf...*, hlm. 9.

Karim Al-Jilli selaku pengarang Kitab *al-Insanal-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il* tersebut ditakuti salah dipahami oleh orang awam dan ajaran tersebut berbahaya bagi akidah umat terutama masyarakat awam.<sup>301</sup>

Bagi Masyarakat awam, baik di Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Langsa, pengaruh kontroversi terhadap ajaran tasawuf Abuya Syekh Haji Amran AL-Khalidi tidak begitu terasa. Masyarakat awam umumnya, mengikuti pendapat guru pengajiannya. Jika gurunya pro terhadap ajaran tasawuf Abu Amran mereka juga bersikap pro, juga sebaliknya jika guru yang mereka ikuti kontra/ tidak menerima terhadap ajaran tasawuf Abu Amran mereka juga tidak menerimanya.<sup>302</sup>

Isi buku kecil tersebut adalah beberapa doktrin sufi klasik khususnya tentang paham *Insan Kamil* yang dikembangkan oleh Syekh Abdul karim Al-Jilli, dimana paham *Insan Kamil* tersebut sebagai paham yang bermuatan *Wahdatul Wujud*, yang menyebutkan adanya penyatuan antara Khalik (Tuhan) dan Makhhluk. Adapun doktrin klasik tersebut menurut Ahmad Syalabi dalam Muhibuddin Waly di dalam bukunya menyebutkan bahwa diantara penghayatan paham *Wahdatul Wujud* menurut Syekh Abdul Karim Al-Jilli ini banyalk dikaitkan dengan pemahaman *Wahdatul Wujud* dari Ibnu Arabi seorang Imam besar Tasawuf di dunia Arab yang menulis karangan mencapai 500 buah. Adapun pemahamn *Wahdatul Wujud* itu diantaranya ialah: ‘alam ini mudhhar Allah yang bersifat khariji. Dengan kata lain, bahwa pada alam yang kita lihat terlihat Allah dan kita melihat Allah kepadanya. Alam bukan diciptakan dari tiada, tetapi alam itu sudah ada pada Dzat Allah yang sifatnya Tsabitah yakni positif, datang dari Allah swt dan kembali kepada Allah swt.

---

<sup>301</sup>Lihat Majalah Santri, Serambi Indonesia, MPU Larang Peredaran Buku Syekh H. Amran Waly, Edisi 26 November 2009 dan lihat juga Lembong Misbah, Gerakan Dakwah Sufistik..., hlm. 176.

<sup>302</sup>Hasil wawancara dengan Tgk Zuhri Bireun melalui via telepon pada 2 Juli 2024.

Meskipun secara kenyataan (Khariji) adalah baru. Karena itu, dalam penghayatan para Sufi Wahdatul Wujud bersatunya antara Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya. Artinya mereka melihat dalam penghayatan adanya kesatuan antara Allah swt dan alam ini. Berdasarkan ini, maka ketuhanan dari Allah pada gambaran ajaran Tauhid dalam tajalli pada manusia selaku makhluk yang melebihi makhluk-makhluk lainnya. Dan karena itulah, maka Nabi Muhammad saw, merupakan *Al-Insan Kamil* yakni manusia sempurna.<sup>303</sup>

Merujuk pada pemahaman tersebut pula, maka menurut Abu Ibrahim Bardan memandang sesungguhnya tidak sejalan dengan Syariat Islam, dan beberapa penjelasan yang dituliskan oleh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi dalam bukunya tersebut yang menguraikan dari beberapa pendapat dari Syekh Abdul Karim Al-Jilli pengarang kitab *al-Insanal-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il* sangat meragukan, bahkan dapat merusak aqidah masyarakat awam serta menyesatkan.<sup>304</sup>

Namun, Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi mengatakan bahwa pendapat yang beliau jelaskan tersebut bukan tanpa dasar, melainkan mempunyai dasar yang cukup kuat yaitu bersumber dari isi yang terkandung dalam sebuah kitab yang dikarang oleh ulama terkemuka dalam bidang ketasawufan, Syekh Abdul Karim Al-Jilli adalah ulama '*Hakikat*' Arif Billah, dan telah diakui oleh dunia Islam. Kabarnya kitab *al-Insanal-Kamil fi al-Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il* yang ditulis olehnya telah mencapai berpuluh-puluh kitab syarahan dari ulama-ulama lain. Beliau wafat pada tahun 889 H, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Kahfu Wa Arraqimu*, cetakan Al-Azhar, Mesir.<sup>305</sup>

---

<sup>303</sup>Ahmad Syalabi dalam Muhibuddin Waly, *Kericuhan dalam Theologi Islam di Kalangan Ulama Aceh...*, hlm 26-27

<sup>304</sup>Lembong Misbah, *Dakwah Sufistik...*, hlm. 176.

<sup>305</sup>Lihat Jawaban Syekh Amran Waly Al-Khalidi terhadap yang dikirimkan kepada Abu Tumin Blangbladeh terhadap Ajaran Tauhid Tasawuf dalam Lembong Misbah, *Dakwah Sufistik...*, poin (g), hlm. 182.

Menurut Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi Tauhid Tasawuf yang dikembangkannya tidak seperti apa yang dipahami oleh Abu Ibrahim Bardan, Tauhid Tasawuf sangat berguna untuk mengilangkan sangkutan hati kepada selain Allah swt, agar kita dapat Khuyu' dan Hudhur hari kepada Allah swt dalam beribadah, setelah ber-aqidah, beriman kepada Allah dan faham tentang hukum syara'. Bukan merusak aqidah, tetapi membuat aqidah kita lebih baik (Dzul dan 'Ayyan). Awam adalah orang yang tidak faham 'aqidah dan hukum syara' yang fardhu ain. Adapun orang yang telah faham, maka wajib baginya untuk memahami ilmu-ilmu ketasawufan, agar jangan sia-sia aqidah dan pengamalan hukum yang dipelajarinya atau diamalkannya.<sup>306</sup>

Pentingnya pemahaman kembali ajaran *Wahdatul Wujud* seperti ulama terdahulu, dimana di Aceh juga pernah dikembangkan oleh kedua ulama besar yaitu Hamzah Fansuri dan Samsuddin As-Sumatrani, yang mana telah membawa Aceh pada puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pentingnya untuk mereaktualisasikan kembali ajaran tasawuf klasik tersebut, karena masyarakat Islam saat ini sudah kurang paham dengan apa yang dimaksud dengan ajaran agama dengan benar.

Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kebesaran Islam harus dilakukan dengan memahami kembali ajaran yang paling mendasar dalam agama ini yaitu '*Tauhid*', dan untuk memahami '*Tauhid*' yang murni dan sesuai dengan makna yang hakiki, maka di perlukan ilmu tasawuf, dan wajib bagi kita untuk memahami ilmu ketasawufan agar jangan sia-sia aqidahnya dan pengamalan hukum yang dipelajarinya (yang diamalkannya), serta ilmu tasawuf berguna untuk membersihkan hati kepada selain Allah swt dan khuyu' dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah swt dengan cara berthariqat. Ide-ide reaktualisasi falsafah *Wahdatul Wujud* dalam ajaran tasawuf klasik tersebut menurut Amran Waly perlu kembali dimaknai dalam bahasa sederhana dan konteks

---

<sup>306</sup>Syekh Amran Waly Al-Khalidi, *Konsep Ajaran Tauhid Tasawuf...*, hlm. 9-10.

keislaman kekinian, untuk menyempurnakan *Tauhid* seorang hamba sebagai pondasi utama dalam beragama.<sup>307</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Lembong Misbah pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dalam rangka untuk mendangkal pengaruh Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi dan organisasinya M.P.T.T-nya, Abuya Syekh Haji Djamaluddin Waly Al-Khalidi juga ikut membangun afiliasi dengan berbagai dayah di Aceh sampai ke wilayah Timur-Utara provinsi Aceh seperti: 1) Dayah Al-Aziziyah Samalanga yang dipimpin oleh Tgk. Hasanoel Basry; 2) Dayah Madinatuddiniyah Babussalam, Blangbladeh Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen yang dipimpin oleh Abu Tumin Blangbladeh, dan lain sebagainya guna mendangkal masuknya pengaruh M.P.T.T di masyarakat. Bahkan untuk menghambat lajunya perkembangan M.P.T.T, dilakukan pula pendirian organisasi tandingan yang dipelopori oleh Tgk Hasanoel Basry (Abu Mudi) dengan nama Majelis Tasawuf Tauhid dan Fiqh (TASTAFI).<sup>308</sup>

Menurut penulis TASTAFI adalah satu kajian yang mencoba menggabungkan antara Tasawuf, Tauhid dan Fiqih, dimana ketiga ilmu ini merupakan Trilogi agama. Sedangkan M.P.T.T.I adalah salah satu gerakan yang mencoba ingin menggabungkan Tasawuf dan Tauhid. Secara aksiologinya kedua pendekatan ini baik dan tidak bertentangan, yang mana pada tujuan akhirnya adalah ingin mendidik hamba menjadi manusia/ mukmin yang taat dan saleh (*insan kamil dan ma'rifatullah*). Adapun titik fokus perbedaan TASTAFI dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, mereka mengutamakan aqidah Ahlusunah wal jama'ah untuk dapat beriman dengan Allah dan Rasul serta memahami hukum syara' untuk dapat beribadah dan sedikit memperbaiki nafsu untuk dapat berakhlak, gaul sesama. Maka pemahaman ini dikatakan untuk mendapatkan syariat secara zhahir. Ini juga yang diangkat oleh ulama-ulama di Pesantren yang besar-besar di Aceh dan pemimpin-

<sup>307</sup>Lihat Amran Waly, *Konsep Ajaran Tauhid Tasawuf...*, hlm. 10.

<sup>308</sup>Lihat Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufiski...*, hlm. 185-187.

pemimpin Islam atau cendikiawan di setiap penjuru Aceh. Dan sedikit dalam memahami mengenai tarikat, bertawajjuh dan bersuluk. Mereka ini, ulama-ulama yang tersebut di TASTAFI dan MPU Aceh belum dapat memahami syari'at dengan jalan bathin, yaitu hakikat dan makrifat disebut dengan tasawuf falsafi. Makanya mereka belum dapat berakhlak yang baik dan melihat Allah itu lebih dekat kepadanya dari lainNya, belum dapat hidup bersama Allah dalam seluruh kegiatan. Maka keimanan atau aqidah belum tamkin (tetap/penetapan) berada dalam bathin mereka. Masih banyak melihat wujud lainNya. Berpegang kepada asbab atau selain Allah dalam meniti kehidupan.<sup>309</sup>

Oleh karena itu, menurut Abuya Amran perlu diangkat ajaran tasawuf falsafi atau dalam bahasa Abuya Amran ajaran tasawuf kesufian di samping mengamalkan Syariat Zhahir dan juga menetapkan syari'at bathin dalam bathin Kita, dan Kita dapat bermakrifat kepada Allah supaya mendapat cahaya Allah pada zhahir dan bathin Kita di-manapun Kita berada dan lebih-lebih dalam menghadapi sakratul maut, meninggalkan dunia yang fana ini.<sup>310</sup>

---

<sup>309</sup>Abuya Amran Waly Al-Khalidy, *Perbedaan Pemahaman Agama Antara MPTT-I dengan TASTAFI dan MPU Aceh "Makalah"* disampaikan Labuhan Haji tanggal 13 Maret 2023.

<sup>310</sup>Abuya Amran Waly Al-Khalidy, *Perbedaan Pemahaman Agama Antara MPTT-I dengan TASTAFI dan MPU Aceh "Makalah"* disampaikan Labuhan Haji tanggal 13 Maret 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **4.2 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Abuya Amran Waly al-Khalidy menjelaskan tasawuf falsafi sama dengan tauhid tasawuf merupakan suatu kajian yang berdasarkan pada rukun agama yang ketiga yaitu ihsan. Sebagaimana yang disebut bahwa ihsan adalah memperbagus iman dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari tauhid ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya saja. Akan tetapi semua yang ada di alam ini harus hilang dari pandangan kita, hanya saja yang ada cahaya dan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin selain Allah. Maka kita akan merdeka (bebas) dari alam dan selalu merasa bersama Allah atau yang dinamakan dengan berma'rifat secara *zouq* (rasa).

Landasan pemikiran tasawuf sufi Abuya Amran Waly al-Khalidi tergolong dalam corak tasawuf sufi yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli. Sebelumnya, tasawuf ini juga pernah dikembangkan di Aceh oleh ulama sufi pertama Nusantara yaitu Hamzah al-Fansuri dan muridnya Syamsuddin As-Sumatrani, serta pernah dianggap sesat. Dan mempelajari Ilmu tasawuf falsafi ini tidak hanya cukup sebagai pengakuan atau membenarkan keberadaan Allah yang dapat berpegang teguh dengan tauhid sehingga tidak ada lagi dalam batin manusia selain Allah. Ada tiga ajaran dari tasawuf ini yaitu syari'at, tarekat dan hakekat. Yang disiarkan kepada pengikutnya adalah ibadah, toleransi dan aqidah yang benar.

Abuya Amran Waly al-Khalidy tetap berpijak serta mempertahankan "tasawuf lama" berupa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini menjadi landasan utama, baik amaliyah

(praktek) bertasawuf melalui system tarekat maupun dasar-dasar pemikiran tasawuf yang diajarkan kepada pengikutnya maupun jamaah luas. Oleh karenanya, baik amaliyah maupun pemikiran Abuya Amran Waly dalam lanskap besar pemikiran maupun amaliyah tasawufnya tidak akan keluar dari koridor tarekat tersebut.

Konsep ajaran tasawufnya Syekh Abdul Karim Al-Jilli merujuk pada konsepsi filosofis tasawuf Ibnu Arabi, dimana al-Jilli mengembangkan gagasan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf falsafi, dan merumuskan konsep-konsep tasawufnya *Insan Kamil*. sejarah dan landasan pendirian Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (M.P.T.T.) sebagai organisasi kemasyarakatan oleh Syekh Amran Waly al-Khalidi bertujuan untuk mengembalikan kebesaran dan kejayaan masyarakat Aceh masa silam dengan cara merekonstruksi pemahaman tasawuf sesuai dengan perkembangan zaman.

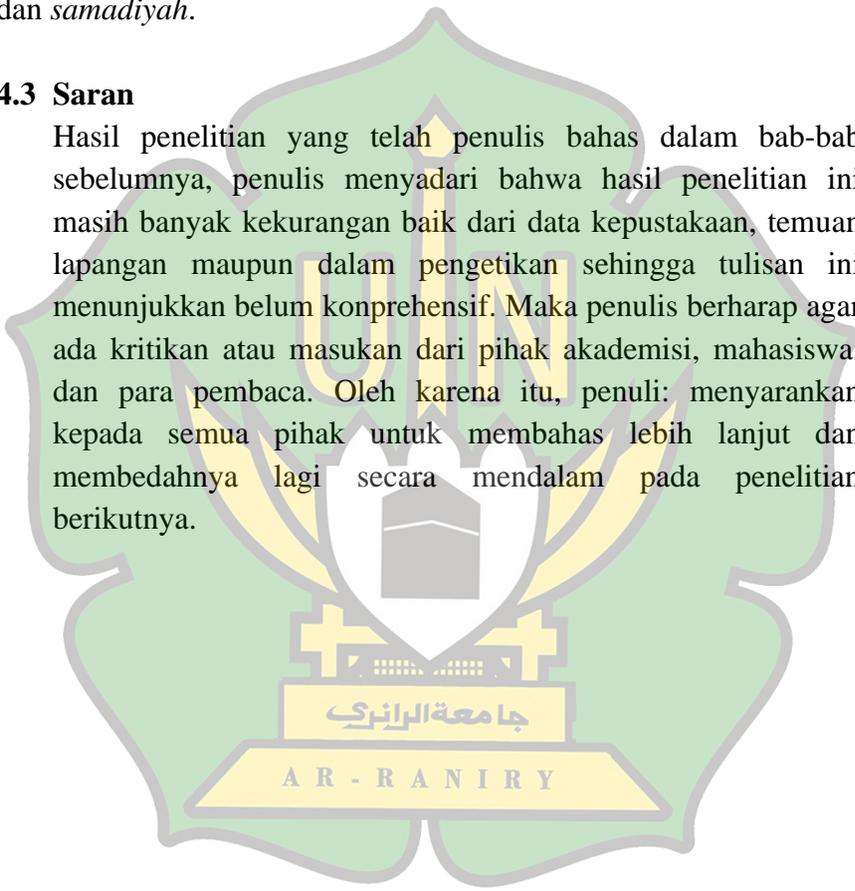
Terdapat berbagai respon baik pro maupun kontra terhadap pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy, M.P.T.T.I dan *Reteb Siribee*. Khususnya di bagian Utara dan Timur Aceh, diantaranya ialah: *Pertama* Menerima dan *Kedua* Menolak. Elemen yang menerima ajaran ini menganggap bahwa organisasi ini sangat baik sebagai sebuah sarana terhadap pengamalan tasawuf, mendidik umat serta akan mampu menjadi sebuah organisasi yang dapat mengembalikan kejayaan Tasawuf di masa lalu. Sementara elemen yang menolak menganggap bahwa ajaran yang dikembangkan telah menyimpang. Karena mengandung corak tasawuf Ibnu Arabi dan al-Jilli dengan konsep *Wahdatul Wujudnya* dan *Insan Kamil*.

Majelis pengkajian tauhid tasawuf, membawa perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan di Aceh , baik pada aspek ibadah, sosial dan akhlak, mengajak masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, menuntun masyarakat dalam bingkai syari'at Islam, mengimbangi persoalan dunia dan akhirat supaya tidak bertolak belakang dengan perkembangan zaman.

Menjalin hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah dan organisasi mahasiswa, mendukung sepenuhnya penerapan syari'at Islam di Aceh, mengajukan program pengajian keagamaan, pendidikan, pengajaran, pembinaan, penyuluhan, memperkuat aqidah ahlus sunnah waljamaah dan memeriahkan/memperingati hari kelahiran Rasulullah Saw setiap tahun dengan mengisi zikir dan *samadiyah*.

### 4.3 Saran

Hasil penelitian yang telah penulis bahas dalam bab-bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari data kepustakaan, temuan lapangan maupun dalam pengetikan sehingga tulisan ini menunjukkan belum komprehensif. Maka penulis berharap agar ada kritikan atau masukan dari pihak akademisi, mahasiswa, dan para pembaca. Oleh karena itu, penuli: menyarankan kepada semua pihak untuk membahas lebih lanjut dan membedahnya lagi secara mendalam pada penelitian berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Qur'an, *Departemen Agama Republik*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Edisi ke-7, 2020.
- Aryumardi Arra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, Revisi ke-2, 2005.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Arifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah*, Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shuf Jilid 1*, Aceh Selatan: MPTT-I, 2020.
- Asmarawan As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- A Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*, Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2010.
- A. Mustafa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Ahhmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdul Qadir al-Jaelani, *Sirrul Asrur wa Mazharul Anwaar fuma Yahtaaju Ilaihi Abrar*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Abdul Haut, *Kim, Hasan*, Al-Tashawuf Fil Al-Syiri al-Arabi, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1980.
- Abdul Manan, "Metode Etnografi" dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*, hlm.115-138. Fakultas Adab and Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.

- ..... , *Abuya Amran Waly dan Peranannya dalam Pengembangan Tasawuf Modern*, Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2023.
- ..... , *Metode Penelitian Etnografi*, Darussalam: Aceh Publishing 2021.
- Al-Thusi, *al-Luma'*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Abdul Hadi W. M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.
- Abuya Amran Waly al-Khalidy, *Panduan Tawajjuh dan Perjalanan Sulok tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia*, Pawoh, Labuhan Haji, Aceh Selatan: Pesantren Darul Ihsan, 2021.
- ..... , *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Shufi Jilid 1*, Aceh Selatan: MPTT-I, 2020.
- Abuya Amran Waly al-Khalidy, *Tauhid "Makalah"* disampaikan pada seminar di Blangporoh Pesantren Darul Ihsan Darussalam, Labuhan Haji Aceh Selatan 19 Januari 2018.
- Abuya Amran Waly al-Khalidy, *Tauhid Tasawuf "Makalah"* disampaikan di pesantren Darul Ihsan Pawoh Labuhanhaji Aceh Selatan, tanggal 4 Desember 2017.
- Abuya Amran Waly, *Perjuangan Dalam Menegakkan Ajaran Kesufian Melalui MPTT-1*, "Makalah" disampaikan pada acara muzakarah di Aceh Barat Daya 2014.
- Abuya Amran Waly al-Khalidy, *Kandungan Ajaran Tasawuf "makalah"* disampaikan Labuhan Haji tanggal 17 September 2017.
- Abuya Amran Waly al-Khalidy, *Mengenal Ilmu Tauhid Tasawuf, dalam "Makalah"* disampaikan di pesantren Darul Ihsan Labubanhaji Aceh Selatan, 2024.
- Abuya Amran Waly, *Masyarakat dan Pengamalannya*, "Makalah" yang disampaikan pada acara zikir berjamaah di Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan 22 September 2024.

- Abuya Amran Waly, dalam *Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf (MPTT)*, “makalah” disampaikan di Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji Aceh Selatan. 26 April 2024.
- Abuya Amran Waly al-Khalidi, *Wahdat al-Wujud, Wahdat asy-Syuhud, al-Ittihad, dan al-Hulul*, Makalah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Labuhan Haji, 2023.
- Abuya Amran Waly, dalam *The Ensiklopedia of The Great Acehnese Ulamas*,
- Bahdi Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).
- Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2, Cet 10, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit PeNA, 2010.
- Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edis Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ghozi, *Wihdat al-Wujud Abd Karim al-fili*. Teosof: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3. No. 1. Juni 2013.
- Erns Carl.W, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, terj. Arif Anwar, dkk, Yogyakarta: tt, 2011.
- Eksiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Imam Al-Qusayairi An Naisa Buri, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illah: Pemikiran Sufistik Imam al Haddad lam Diwam Ad-Duri Al-Marzhum*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Ibnu Arabi al-Haitami, *Al-Futuhat Al-Makkiyah Jilid 1 Bab 2. Dar Ihya Al- Thorast Al-Arabi*, Beirut, tt.

- Ibnu Arabi al-Haitami, *Anqa Maghrib fi Khatami Awliyah wa Syamsu Maghrib*, Syirkat: Al-Quds Cairo, tt.
- M. Agus Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Muchsin Misri A, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Cet. ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Muhibbudin Waly, *Maulana Tengku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalid*, Jakarta: Intermassa, 1997.
- M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Muhammad Qosim, *Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat, At-Tarbiyah*, Vol. IV, No. 1, 2013, hal. 21-28
- Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, Tiga Serangkai, Solo: 2006.
- Martin Van Bruinesen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Makalah Abuya Amran Waly Al-Khalidy, *Zaman Jahiliyah*, disampaikan tanggal 25 Agustus 2019 dalam acara kajian rutin MPTT di Masjid Raya Baiturrahman.
- Mohammad Noor, *Al-Quran Al-Karin Dan Terjemah Departemen Agama RI*, Semarang: Karya Toha Putra, 1996.

- Musatafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Misri A. Muchsin dan Abdul Manan. *Respon Masyarakat Terhadap Ajaran Sufi Syekh Amran Waly dan Tasawuf Al-Jili (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Utara-Timur Aceh Terhadap MPTT dan Rateb Siriber)*". Laporan Penelitian Puslit UIN Ar-Raniry, belum diterbitkan, (Banda Aceh 2019), him: 3-4
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Suatu Pendekat Perilaku*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Musliadi, *Abaya Syekh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961 M Syaikhul Islam Aceh: Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*, Banda Aceh: tt, 2013.
- MPTT-I, *Anggaran Dasar Dalam Rumah Tangga (ADART) Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia*, Aceh Besar, 11 April 2017, hlm, 1-
- Modji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Al-Ihsan, 2013.
- Muhammad Robith Fuadi. *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid Konsep al-Hubb Ilahi, Wahdat al Wund. Wahdat al-Syuhud, dan Wahdat al-Alyan*, Uhul Albab, Vol. 14, No. 2, 2013.
- Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurra Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ridwan Azwad, dkk, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Pemprov Aceh: Darussalam, Desember, 2018.
- Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006..

- Rubaidi dkk, *Menghidupkan Kembali Khazanah Klasik Tasawuf Aceh, Potre Abuya Amran Waly Al-Khalidy dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Kontemporer*, Surabaya: Imtiyaz, 2023.
- Riwayat Pesantren Darul Ihsan. Dokument tidak dipublikasi, bersumber dari Abi Hadrami Habib Waly, tanpa tahun.
- Rosihon Anwar. *Mukhtar Solihin. Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- ..... , "Fatwa Sesat dan Pentingnya Dialog". "Artikel Harian Serambi Indonesia, edisi, (Serambi, 26/11/2009).
- Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2013.
- ..... , *Tasawuf Dalam Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*, Bandar Bandar Publishing Banda Aceh: Agustus, 2008.
- Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Petenerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, *Makrifat dalam Pandangan Tasawuf*, Pawoh, Labuhan Haji Tengah, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syeikh Amran Waly Al-Khalidi, 2016.
- Syekh Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Makrifat al-Awakhiri wa al-Awaili*, Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2010.
- Syeikh Amran Waly Al-Khalidi. *Konsep Ajaran Tasawuf dan Jawaban Terhadap Tuduhan-Tuduhan Kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidi*, (Pawoh, Aceh Selatan: Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (M.P.T.T) Abuya Syekh Haji Amran Waly al-Khalidi, 2007.

Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.

T. Lembong Misbah, *Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid-Tasawuf Abaya Syekh Amran Waly Al-Khalidy di Aceh*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tim Penulis IAIN ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, ar-Raniry Press, Banda Aceh, 2004, Cet. 1, hal. 315-319.

Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Zein. Abdul Baqir, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

### **Thesis dan Disertasi**

Dicky Wirianto, "*Pendidikan Tasawuf Syekh Muhammad Waly Al-khalidy*", (Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh: "disertasi", tidak diterbitk, 2017.

### **Jurnal**

Abdul Manan, "The Influence of Tarekat Syattariyah toward Political and Social Aspects in the Regency of Nagan Raya, Aceh-Indonesia", *International Journal of Advanced Research*, Vol. 5. No.7. 258-267. 2017.

Arsa Hayoga Hanafi, *Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan*, *JSAI (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia)*, Vol. 1, No. 2, Juli 2020.

Abdul Manan, *The Role of Tauhid Tasawuf Study Council in Preaching the Tawhid and Tashawwuf in Aceh, Indonesia*, *JCIMS: Journal of Contemporary Islam and Muslim Society*, Vol. 5. No. 1 Juni 2021, 104-133. 2021.

Baiquni, Teungku Muhammad Daud Zamzami, *KALAM: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2019.

Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly Al-Khalidy" *Jumal Kalam Agama dan Sosial Humaniora*, Vol 5, No. 1, 2017, hlm. 137-138.

- Dicky Wirianto, Abdul Manan, Zubaidah & Suraiya, "Unveiling Spiritual Guidance: Sheikh Muhammad Waly al-Khalidy's Role in Naqshbandiyah Sufi Order in Aceh", *Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 13. No. 2. Desember 2023.
- Ghozi, Wihdat al-Wujud Abd Karim al-fili. *Teosof: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3. No. 1. Juni 2013.
- Rahmawati, "*Makna Zikir Bagi Jamaah Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf di Kota Gorontalo*", (Teosoft "Jurnal" Tasawuf dan Pemikiran Islam), Volume 8, Nomor 2, p-ISSN 2088- 7957:e-ISSN 2442-871X: 325-350, Desember 2018), hlm, 348.
- Rubaidi, *Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya*, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 5, No. 2. Desember 2015.
- Misri A. Muchsin, *Jurnal*, "*Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Abad XX*", IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: diterbitkan oleh: Al-Jamiah, Vol. 42. 1, 2004 M/1425 H.
- Muhammad Robith Fuadi. *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid Konsep al-Hubb Ilahi, Wahdat al Wund*. Wahdat al-Syuhud, dan Wahdat al-Alyan, Uhul Albab, Vol. 14, No. 2, 2013.
- Moch Nur Ichwan, "*Jurnal*", *Neo-Sufisme, Syariatisme, dan Ulama Politik Abuya Syekh Amran Waly dan Gerakan Tauhid-Tasawuf di Aceh*, terj. Aging Hidayat Mazkuriy, 2006.
- Sehat Ihsan Sadiqin, *Jurnal*. "*Tasawuf Dalam Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry, Jln. Lingkar Kampus Kopelma Darussalam Banda Aceh, Substantia, Volume 20 Nomor 1. April. 2018), hlm, 2-3
- Safriadi, *Pemikiran Fiqih Abuya Muhammad Waly al-Khalidi: Analisis. Kita al-Fatawa*, AT-TAFKIR, Vol. 13, No. 2, 2020.

Said Aqil Siradj, *Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf*, "Junul Islamica", (Vol. 5, No. 1, 2010). Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetiswa Pend Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seharah*, Vol. 6, No. 2, 2021.

Ziaul Fahmi, Zulfan, T. Bahagia Kesuma, *Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi 1947-2021: Sang Pencetiswa Pend Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)*, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seharah*, Vol. 6, No. 2, 2021.

### **Website**

MpttNusantara, <http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal, 15 April 2023

Mpit Nusantara.<http://www.mptt-nusantara.com>, diakses tanggal 21- April -2023.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Abuya Amran Waly al-Khalidy, di Dayah Nurul Ihsan. Pawoh, Labuhan Haji, Aceh Selatan, 26 April 2024.

Wawancara dengan Abuya Amran Waly al-Khalidy, di Pesantren Nurul Ihsan Pawoh, Labuhan Haji, Aceh Selatan, 25 April 2024.

Wawancara dengan Sahal Tastari Waly, salah seorang putra Abuya Amran Waly al-Khalidy, pada tanggal 26 April 2024.

Wawancara dengan Sayed Habiburrahman Alatas, selaku Pemuda Jamaah MPTT-I Gampong Seuneulop Manggeng Abdy 16 April 2024.

Wawancra dengan Abi Hadrami Habib Waly, salah seorang putera Abu Amran Waly, tanggal 26 April 2024.

Wawancara dengan Tgk Sagoe Masjik Jamik Alue Sungai Pinang, selaku jamaah MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa Abdy 18 April 2024.

Wawancara dengan H. Muslim selaku ketua/Wali Nanggroe MPTT-1 cabang Waly Abdy 20 April 2024.

- Wawancara dengan Kak Ernita Ketua Perempuan MPTT-I Gampong Seuneulop Manggeng Abdy 16 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. Zulfadli selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Lembah Sabil Abdy 22 April 2024.
- Wawancara dengan dengan Tgk. Sayuti, selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa 18 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. Abdul Wahab, selaku anggota MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa, 18 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. M. Yusuf, selaku jamaah aktif MPTT-I cabang Kecamatan Jeumpa Abdy 18 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk Rajilan, selaku ketua zikir seribu Gampong Kuta Bakdrien Kecamatan Tangan-tangan Abdy 18 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. Armidi, selaku anggota MPTT-I cabang Manggeng Abdy 19 April 2024
- Wawancara dengan Tgk Dun selalu anggota MPTT-1 Kecamatan Jeumpa 20 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. Jasmin selaku ketua/Wali Naggroe MPTT-1 cabang Kecamatan Tangan-Tangan Abdy 20 April 2024
- Wawancara dengan Tgk. Jailani, selaku jamaah MPTT-I 4 21 April 2024.
- Wawancara dengan Ihsan selaku jamaah MPTT-Indonesia cabang Kecamatan Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya, 21 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk Sayed, selaku pakar MPTT-I , Kecamatan Jeumpa Abdy tanggal 19 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk. Said Abbas, selaku pengurus MPTT-1 cabang Manggeng Abdy 20 April 2024.
- Hasil wawancara dengan jamaah MPTT-I selaku Kepala Dusun Gampong Padang Manggeng Abdy 26 April 2024.
- Wawancara dengan Tgk Ahmad Khusairi selaku ketua pemuda pecinta tauhid tasawuf cabang Kecamatan Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya, 19 April 2024.

Wawancara dengan Tgk Sayed Ali Wali Nanggroe MPTT-1  
Kecamatan Babahrot 26 April 2024.



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**Nomor: 173/Un.08/Ps/03/2024**

**Tentang:**  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
  2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama,
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Senin tanggal 05 Februari 2024.
  2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 01 Maret 2024.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S. Ag., M. Sc., MA
  2. Muhammad Arifin, Ph. D
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a :** Assauti Wahid  
**N I M :** 221009008  
**Prodi :** Ilmu Agama Islam  
**Konsentrasi :** Pemikiran Dalam Islam  
**Judul :** Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuaya Amran Waly Al-Khalidy
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

**A R - R A N I R Y**

Ditetapkan di Banda Aceh  
 Pada tanggal 04 Maret 2024  
 Direktur

*Eka Srimulyani*  
 Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922  
E-mail: [pascasarjanaunar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanaunar@ar-raniry.ac.id) Website: [pps.ar-raniry.ac.id](http://pps.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 555/Un.08/ Ps/03/2024  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 26 Maret 2024

Kepada Yth  
**Pimpinan Pesantren Darul Ihsan**  
di-  
**Kabupaten Aceh Selatan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**N a m a** : Assauti Wahid  
**N I M** : 221009008  
**Tempat / Tgl. Lahir** : Alue Sungai Pinang / 31 Maret 1988  
**Prodi** : Ilmu Agama Islam  
**Konsentrasi** : Pemikiran Dalam Islam  
**Alamat** : Jln. Tungkop Barat, Darussalam – Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian tesis yang berjudul: "**Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
An. Direktur  
Wakil Direktur,

T. Zulfikar,

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)

AR - RANIRY





**YAYASAN PESANTREN DARUL IHSAN ALWALIYAH**  
**JALAN PESANTREN GAMPONG PAWOH KECAMATAN LABUHANHAJI**  
**KABUPATEN ACEH SELATAN KODE POS. 23761**  
**TELP/HP. 085260936944**

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 42/SK/YP-DI/AS/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Umum Pengurus Yayasan Pesantren Darul Ihsan Al-Waliyah Gampong Pawoh kecamatan Labuhanhaji kabupaten Aceh Selatan, Menerangkan bahwa :

Nama : **ASSAUTI WAHID**  
 Tempat/Tanggal Lahir : Alue Sungai Pinang, 31 Maret 1988  
 NIM : 221009008  
 Prodi : Ilmu Agama Islam  
 Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam  
 Fakultas : Program Pascasarjana  
 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di Yayasan Pesantren Darul Ihsan Al-Waliyah Gampong Pawoh kecamatan Labuhanhaji kabupaten Aceh Selatan, terhitung dari tanggal 20 – 30 April 2024. Guna untuk penulisan Tesis yang berjudul : “ *Pemikiran Tasawuf Falsafi Perspektif Abuya Amran Waly Al-Khalidy* “.

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk di ketahui dan di pergunakan sebagaimana mestinya.

Labuhanhaji, 30 April 2024  
 Ketua Pengurus Yayasan Pesantren  
 DARUL IHSAN AL-WALIYAH

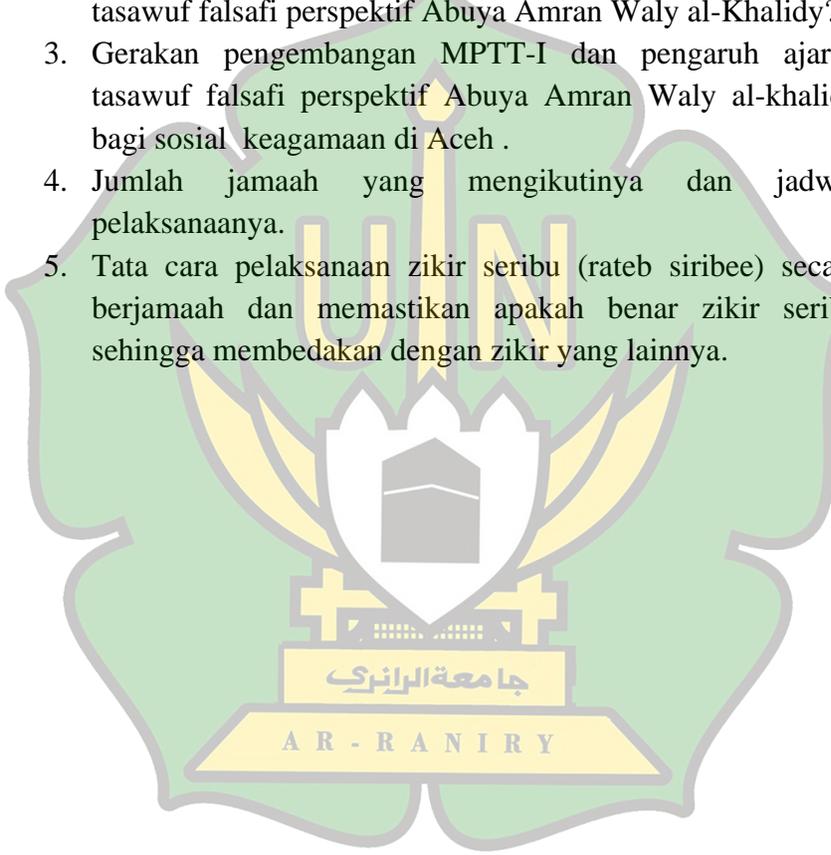
A R - R A N I R Y

**ABON AHMAD DHAIFI WALY**

## Daftar Observasi

Mengamati Eksistensi MPTT-I dan kegiatan-kegiatannya.

1. Kehadiran MPTT-Indonesia dan sosok Abuya Amran Waly al-Khalidy di tengah-tengah masyarakat Aceh atau sosial keagamaan masyarakat Aceh
2. Respon masyarakat terhadap ajaran tasawuf terutama tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy?
3. Gerakan pengembangan MPTT-I dan pengaruh ajaran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-khalidy bagi sosial keagamaan di Aceh .
4. Jumlah jamaah yang mengikutinya dan jadwal pelaksanaannya.
5. Tata cara pelaksanaan zikir seribu (rateb siribee) secara berjamaah dan memastikan apakah benar zikir seribu sehingga membedakan dengan zikir yang lainnya.



## **PERTANYAAN WAWANCARA DENGAN INFORMAN**

### **1. Gambaran Umum Tentang Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia**

- a. Bagaimana sejarah berdirinya MPTT-I ?
- b. Apa-apa saja yang kaji MPTT-I dalam MPTT-I?
- c. Bagaimana perkembangan kajian?
- d. Apa tujuan didirikan MPTT-I ?
- e. Apa visi dan misi MPTT-I ?
- f. Mengapa kajian tasawuf/MPTT-I sangat mudah di terima oleh masyarakat ?

### **2. Corak Pemikiran Kajian Tastafi**

- a. Bagaimana pemahaman corak pemikiran tasawuf dan tasawuf falsafi Abuya Amran Waly al-Khalidy yang dibangun dalam kajian tempat publik masyarakat dan di posko-posko MPTT-I ?
- b. Bagaimana biografi/riwayat hidup, karier dan pendidikan Abuya Amran Waly al-Khalidy?
- c. Apa yang membedakan kajian tasawuf dan tasawuf falsafi dalam pengajian di tempat publik masyarakat dan pengajian MPTT-I dan dengan kajian tasawuf lainnya?.....
- d. Bagaimana corak pemikiran kajian tasawuf Abuya Amran Waly al-Khalidy apakah bercorak sunni, tasawuf amali atau falsafi ?
- e. Bagaimana pola pemikiran yang diajarkan dalam kajian tasawuf/MPTT-Indonesia atau sistem proses belajar-mengajar ?
- f. Kapan diadakan kajian tasawuf MPTT-I ?
- g. Dimana tempat dilaksanakan kajian tauhid tasawuf?
- h. Bagaimana bentuk pelaksanaan kajian tauhid tasawuf tastafi di tempat publik atau posko-posko MPTT-Indonesia ?

- i. Apa-apa saja karya-karya pemikiran Abuya Amran Waly al-Khalidy?
- j. Bagaimana pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy?
- k. Bagaimana pengaruh pemikiran tasawuf falsafi perspektif Abuya Amran Waly al-Khalidy terhadap sosial keagamaan di Aceh?

### **3. Pengaruh Kajian Tauhid Tasawuf Atau Tasawuf Falsafi Dalam Sosial Keagamaan di Aceh.**

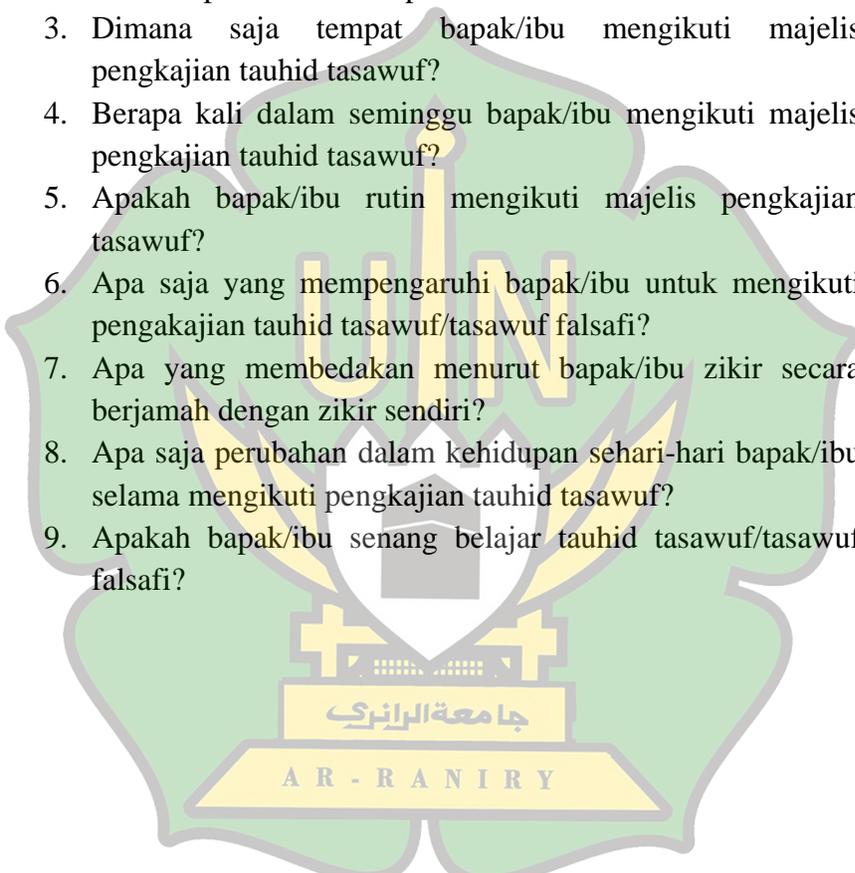
- a. Bagaimana pengaruh kajian tasawuf/MPTT-Indonesia dalam masyarakat ?
- b. Bagaimana menilai pengaruh kajian tauhid tasawuf atau tasawuf falsafi dan MPTT-Indonesia dalam membentuk pemahaman agama di masyarakat?
- c. Bagaimana peran para ulama dalam menyebarkan pemahaman tentang tasawuf/MPTT-Indonesia di tengah masyarakat?
- d. Apakah ada perubahan dalam pola pikir atau perilaku masyarakat setelah mengikuti kajian tentang tauhid tasawuf atau tasawuf falsafi menurut Abuya Amran Waly al-Khalidy?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Pertanyaan Bagi Para Jamaah MPTT-I dan Masyarakat.**

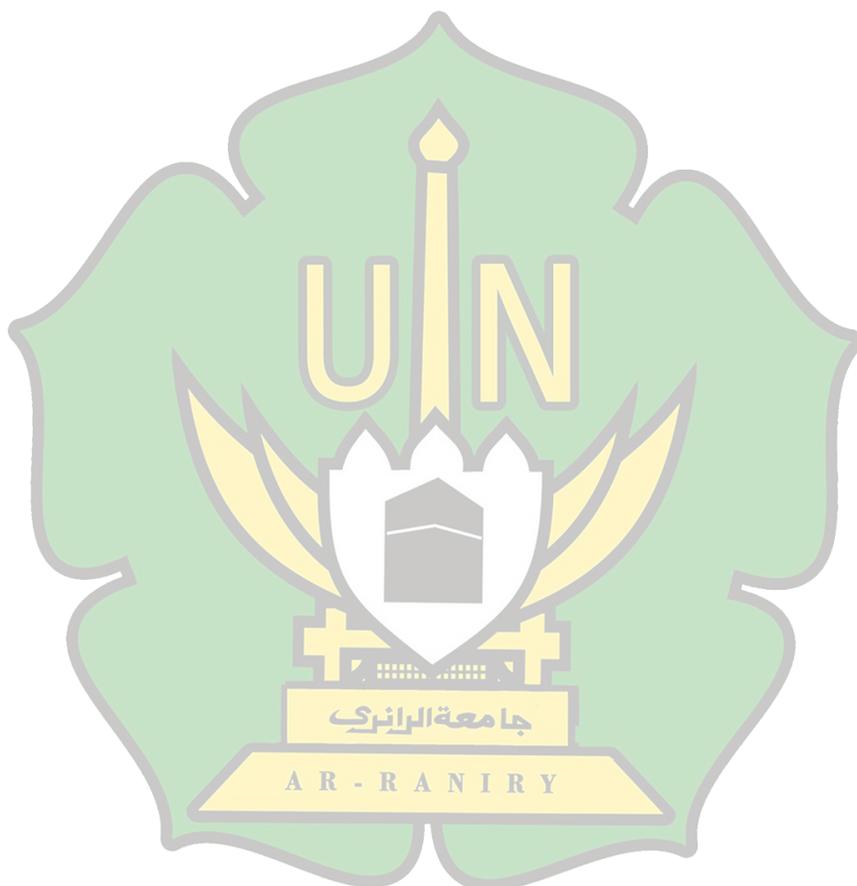
1. Apa saja perubahan dalam ibadah yang bapak/ibu rasakan selama mengikuti majelis pengkajian tauhid tasawuf?
2. Bagaimana bentuk pengalaman yang bapak/ibu lakukan selama mengikuti majelis pengkajian tauhid tasawuf baik dalam aspek ibadah maupun sosial?
3. Dimana saja tempat bapak/ibu mengikuti majelis pengkajian tauhid tasawuf?
4. Berapa kali dalam seminggu bapak/ibu mengikuti majelis pengkajian tauhid tasawuf?
5. Apakah bapak/ibu rutin mengikuti majelis pengkajian tasawuf?
6. Apa saja yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengikuti pengkajian tauhid tasawuf/tasawuf falsafi?
7. Apa yang membedakan menurut bapak/ibu zikir secara berjamaah dengan zikir sendiri?
8. Apa saja perubahan dalam kehidupan sehari-hari bapak/ibu selama mengikuti pengkajian tauhid tasawuf?
9. Apakah bapak/ibu senang belajar tauhid tasawuf/tasawuf falsafi?



### Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Abuya Amran Waly al-Khalidy	77	Pimpinan MPTT-Indonesia
2	Sahal Tastari Waly	35	Ketua Umum MPTT-Indonesia
3	Abi Hadrami Habib Waly	-	Pimpinan Dayah Darul Ihsan
4	Tgk Sagoe Masjid Jamik Alue Sungai Pinang	40	Jamaah MPTT-Indonesia
5	H. Muslim	76	Ketua MPTT-Indonesia Cabang Aceh Barat Daya
6	Tgk. Zulfadli	30	Jamaah MPTT-Indonesia. Lembah Sabil
7	Tgk. Sayuti	42	Jamaah MPTT-Indonesia. Jeumpa
8	Tgk. Abdul Wahab	50	Jamaah MPTT-Indonesia. Jeumpa
9	Tgk. M. Yusuf	54	Jamaah MPTT-Indonesia. Jeumpa
10	Tgk Rajilan,	42	Ketua zikir seribu Gampong Kuta Bakdrien Kecamatan Tangan-tangan
11	Tgk. Armidi	50	Jamaah MPTT-Indonesi. Manggeng
12	Tgk Dun	51	Jamaah MPTT-Indonesi. Jeumpa
13	Sayed Ali	44	Wali Nanggroe MPTT-I Babahrot
14	Sayed Habiburaman Alatas	30	Pemuda Jamah MPTT-I Seneulop Manggeng
15	Sumardi	53	Jamaah MPTT-Indonesi. Gampong Padang Manggeng

16	Tgk Pakar Tauhid Tasawuf	37	Tgk Pakar Tauhid Tasawuf Ateuk Beutong MPTT-I
17	Kak Ernita	40	Ketua Perempuan MPPT- I Gampong Seuneulop Manggeng Abdya



## Lampiran

### Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan Pengikutnya di Lapangan



Photo acara sulok dan tawajoh di Pesantren Darul Ihsan, Pawoh Labuhan Haji, Aceh Selatan pada Bulan Ramadhan di Hari Kamis 14 Maret 2024.



Photo Aktivitas Jamaah Setelah Mengikuti Sulok dan Tajawoh.  
Para Jamaah Membeli Menu Buka Puasa di Perkarangan Pesantren Darul



Ihsan Pawoh Labuhan Haji Aceh Selatan pada Bulan Ramadhan di Hari  
Kamis 14 Maret 2024.

Wawancara dengan Abuya Amran Waly Al-Khalidy  
Dikediaman Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji. Aceh Selatan  
pada Hari Sabtu 13 April 2024.





Wawancara dengan Abil Sahal Tastary Waly, Anak Abuya Amran Waly Al-Khalidy Selaku Ketua MPTT-Indonesia di Kantor Sektaris Pesantren Tauhid Irfani Blang Pidie. Aceh Barat Daya pada Hari Senin 28 April 2024.



Wawancara dengan Abon Ahmad Dhaifi Waly, Anak Abuya Amran Waly Al-Khalidy Selaku Ketua Pesantren

Darul Ihsan di Pawoh. Labuhan Haji. Aceh Selatan pada  
Hari Rabu 28 April 2024



Wawancara dengan Ketua Wali Nanggroe Aceh Barat  
Daya. MPTT- Indonesia, di Masjid Jamik Alue Sungai  
Pinang pada Malam Kamis 29 April 2024



Photo Saya (peneliti) di Pamflet pada hari Sabtu 20 April 2024.  
Mengikuti Pengajian, Observasi dan Wawancara



Photo Bersama dengan Waly Nanggroe MPTT-Indonesia Babahrot Sayed Ali, Setelah Wawancara di Hari Sabtu 26 April 2024 di Pesantren Darul Ihsan, Pawoh. Aceh Selatan



Wawancara dengan Jamaah Abuya Amran Waly Al-Khalidy di Gampong Padang Manggeng. Aceh Barat Daya pada Hari Sabtu 26 April 2024



Photo Para Jamaah Bersalaman dengan Abuya Amran Waly Al-Khalidy Setelah Selesai Tawajoh, Pengajian, Zikir, Penyampaian Makalah dan Penyampaian Laporan Perkembangan Para Pimpinan MPTT-Indonesia di Setiap Posko-Posko di Hari Sabtu 26 April 2024 Pesantren Darul Ihsan Pawoh Labuhan Haji. Aceh Selatan.

Photo Para Jamaah Dibait Oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidy Untuk Masuk Thariqat Naqsyabandiyah Khadiliyah Yang Datang Dari Berbagai Daerah di Hari Sabtu 26 April 2024 Pesantren Darul Ihsan Pawoh Labuhan Haji. Aceh Selatan



Wawancara dengan Tgk Pakar Tauhid Tasawuf Ateuk Beutong Nagan Raya di Pesantren Darul Ihsan Labuhan Haji. Aceh Selatan pada Hari Sabtu 26 April 2024



Wawancara dengan Pemuda Jamaah MPTT-I Sayed Habiburahman Alatas di Gampong Seunelop Manggeng. Aceh Barat Daya pada Hari Sabtu 16 April 2024



Wawancara dengan Jamaah dan Ketua Perempuan MPTT-I Kak Ernita di Gampong Seunelop Manggeng. Aceh Barat Daya pada Hari Sabtu 16 April 2024





Photo Dokumentasi Silsilah Thariqat Naqsyabandiyah Khadiliyah  
di Pesantren Darul Ihsan Pawoh. Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Mengikuti Acara Haul Abuya Muhammad Muda Waly Al-Khalidy  
di Pesantren Darul Ihsan pada 2023 yang lalu

# ASSAUTI WAHID, S.Hum

JL. MASJID TUNGKOP, KELURAHAN TUNGKOP, KECAMATAN DARUSSALAM, KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

PHONE: 081267998454, E-MAIL: assauti.wahid@gmail.com

## ***Key Qualifications***

Meneliti secara sistematis • Bekerja sesuai prosedur • Menganalisis objek penelitian • Pengalaman berorganisasi • Cakap berkomunikasi.

## ***Professional Experience***

**ICAIOS – INTERNATIONAL CENTER FOR ACEH AND INDIAN OCEAN STUDIES dan EARTH OBSERVATORY of SINGAPORE, NANYANG TECHNOLOGICAL UNIVERSITY Banda Aceh-Indonesia**

### **Assistant Research**

**Banda Aceh, 2020**

- Collect rainwater at 10 am from the station if there was rain before 10 am, for example from the previous day
- Fill the rainwater into the glass bottle and seal it, label it using the printer
- Place the bottle into a box and later send it with DHL to EOS in Singapore
- Update the Excel list
- Use a new dry bucket after collecting the rainwater (maybe also new dry tybing)
- Every 3 months check the status of the data logger
- Use the laptop and cable and connect to the station
- Check battery status and if necessary replace them
- Read out the data, save as .csv and put into google drive
- Launch the data logger and check status to see if it is working

**ASSISTANT ANALYST ARTIFACT**

**Banda Aceh, Februari  
September 2017**

## ACEH GEOHAZARD PROJECT (AGP)

- Sorting the artifacts according to guidelines provided.
- Support in analysis the archeological material and provide analysis report based on the template provided.
- Provide reports and presentations.
- Any additional reasonable tasks requested by the Project Director / Project Manager including attending meeting, support the Ceramic Data Officer in organizing ceramic, transcription / translation of interviewed audio files, etc.

### ANALISIS KERAMIK DI

Jakarta, Indonesia  
2019

### RUMAH PROFESOR IWAN JAYA AZIS PHD

- Memberikan nomor keramik
- Mengidentifikasi keramik
- Menganalisis keramik
- Menulis keterangan keramik atau membuat laporan keramik.

### FIELD RESEARCHER (ARCHEOLOGICAL RESEARCH)

Banda Aceh, Juli  
2015-Januari  
2017

### ACEH GEOHAZARD PROJECT (AGP)

- Conduct archeological observation and archeological analysis as well as collect sample of archeological material.
- Using Maps and GPS to mark the location of archeological material.
- Provide support in cleaning the sample of archeological material.
- Deposit all data collected to the field office in a timely manner determined by the project directors.
- Provide support to qualitative field work if needed.

- Provide a brief report on the finding of each village (template is provided).
- Any additional reasonable tasks requested by the Project Directors.

## **DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA (DISBUDPAR) PROV. ACEH,**

### **Banda Aceh-Indonesia**

#### **TENAGA BANTU PEMUGARAN SITUS KOMPLEK MAKAM PUTRO IJO GAMPONG PANDE**

**Banda Aceh, Juni – Agustus  
2013**

- Berkoordinasi dengan Koordinator Lapangan dari Pihak Disbudpar.
- Melakukan reposisi terhadap temuan batu nisan pasca-tsunami 2004 sesuai dengan posisi awalnya.
- Bersosialisasi bersama pihak Disbud parserta masyarakat setempat mengenai sejarah dan pentingnya peninggalan benda arkeologi.

### **EDUCATION**

- 2008 – 2012 Sarjana Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab & Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.
- 2005 – 2008 Madrasah Aliyah Negeri Aceh Barat Daya
- 2002 – 2005 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Blang Pidie, Aceh Barat Daya.
- 1996 – 2002 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) AS.Pinang, Aceh Barat Daya.
- 1- Januari -1 Juni 2018 Sekolah Muharram Journalism College Kelas Media Cetak.
- Mahasiswa Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh

### **COURSE TRAINING**

- 2017- Pelatihan Lanjutan: Analisis Keramik, Banda Aceh in January 2017, Provided by Tai Yew Seng and E. Edward McKinnon, ICAIOS.
- 2016- Workshop Team Building: Communication Skills, Ceramics & Earthenware, Banda Aceh in February 2016, Provided by ICAIOS.
- 2011- Praktikum Arkeologi (Pengenalan dan Pemugaran Situs Bersejarah Kerajaan Samudera Pasai), Aceh Utara in 2011, Provided by BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Aceh.
- 2010- Praktikum Arkeologi (Eskavasi di Loyang Mendale & Ujung Karang), Takengon in September 2010, Provided by Balai Arkeologi (Balar) Medan.
- 2010- Praktikum Arkeologi (Eskavasi Situs Lhok Cut Inong Balee, Lamreh), Aceh Besar in August 2010, Provided by Patrick Daily, Edward McKinnon, and BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Aceh.

### **CERTIFICATES**

- 2017- Seminar Internasional Masuknya Islam ke Nusantara, Banda Aceh in December 2017, Provided by Dinas Syariat Islam & UIN Ar-Raniry.
- 2016- The 6<sup>th</sup> International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS VI), Banda Aceh in August 2016, Provided by Unsyiah, ICAIOS.
- 2013- International Seminar “Humanities and Beyond: Aceh, Society and Culture”, Banda Aceh in August 2013, Provided by Adab& Humanities Faculty, UIN Ar-Raniry.
- 2010- International Seminar “Peureulak as the first Islamic Civilization Centre in South East Asia”, Banda Aceh in October 2010, Provided by UIN Ar-Raniry.
- 2019-Forum Ilmuwan Kebencanaan “PaleoTsunami Studies” in September, Provided by Pemerintah Aceh, Badan Penanggulangan Bencana Aceh.

## SKILLS

### Language Proficient

- Indonesia dan Acehese excellence;
- English, basic in communication and writing.

### Special Skills/Abilities

- Computer: Microsoft Office, Internet;
- Monitoring and evaluation: researching and FGDs, analyzing situations/reporting;
- Media Skills: researching/writing stories;
- Administration: event coordination, general administrative tasks.

## REFERENCE

1. E. Edward McKinnon  
National University of Singapore  
Email: [uluneezen@gmail.com](mailto:uluneezen@gmail.com)  
Phone: +62 812 3071 7309
2. Tai Yew Seng  
Nanyang of Technology University  
Email: [taiyewseng@gmail.com](mailto:taiyewseng@gmail.com)
3. Ibnu Mundzir  
ICAIOS Program Coordinator  
Email : [imundzir@gmail.com](mailto:imundzir@gmail.com)  
Phone: +62 821 6211 9381
4. Maida Irawani  
Project Manager  
Email: [eramaida@gmail.com](mailto:eramaida@gmail.com)  
Phone: +62 811 6842 005